

PENGARUH CURRENT RATIO, DEBT TO EQUITY RATIO DAN RETURN ON EQUITY TERHADAP PRICE EARNING RATIO DENGAN PRICE TO BOOK VALUE SEBAGAI VARIABEL INTERVENING PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR OTOMOTIF DAN KOMPONEN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

TESIS

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Magister Manajemen (M.M)
Program Studi Manajemen*



Oleh :

PUTRI ISMAYANA

NPM : 1820030028

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
2020**

PENGESAHAN TESIS

Nama : **PUTRI ISMAYANA**
NPM : 1820030028
Program Studi : Magister Manajemen
Judul Tesis : **PENGARUH CURRENT RATIO, DEBT TO EQUITY RATIO DAN RETURN ON EQUITY TERHADAP PRICE EARNING RATIO DENGAN PRICE TO BOOK VALUE SEBAGAI VARIABEL INTERVENING PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR OTOMOTIF DAN KOMPONEN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA.**

Disetujui untuk disampaikan Kepada

Pengesahan Tesis

Medan, Oktober 2020

Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. WIDIA ASTUTY, S.E., M.Si., QIA., Ak., CA., CPAI **H. MUIS FAUZI RAMBE, S.E., M.M.**

Diketahui

Direktur

Ketua Program Studi

Dr. SYAIFUL BAHRI, M.AP

Dr. SJAHRI EFFENDY P, M.Si., MA., M.Psi., MH

PENGESAHAN

PENGARUH CURRENT RATIO, DEBT TO EQUITY RATIO DAN RETURN ON EQUITY TERHADAP PRICE EARNING RATIO DENGAN PRICE TO BOOK VALUE SEBAGAI VARIABEL INTERVENING PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR OTOMOTIF DAN KOMPONEN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA.

PUTRI ISMAYANA
NPM : 1820030028

Progran Studi : Magister Manajemen

“Tesis ini telah dipertahankan di hadapan Panitia Penguji, yang dibentuk oleh Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, dinyatakan Lulus dalam Ujian Tesis dan berhak menyandang Gelar Magister Manajemen (M.M)

Pada Hari Rabu, Tanggal 09 September 2020”

Panitia Penguji

1. **Dr. WIDIA ASTUTY, S.E., M.Si,QIA., Ak., CA., CPAI** 1.
Pembimbing I
2. **H. MUIS FAUZI RAMBE, S.E., M.M.** 2.
Pembimbing II
3. **Dr. HASRUDY TANJUNG, SE , M.Si** 3.
Penguji I
4. **Dr. SJAHRIL EFFENDY P, M.Si.,MA., M.Psi., MH** 4.
Penguji II
5. **Dr. SYAIFUL BAHRI, M.AP** 5.
Penguji III

Unggul | Cerdas | Terpercaya

PERNYATAAN

PENGARUH CURRENT RATIO, DEBT TO EQUITY RATIO DAN RETURN ON EQUITY TERHADAP PRICE EARNING RATIO DENGAN PRICE TO BOOK VALUE SEBAGAI VARIABEL INTERVENING PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SUB SEKTOR OTOMOTIF DAN KOMPONEN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Dengan ini peneliti menyatakan bahwa:

1. Tesis ini disusun sebagai syarat untuk memperoleh Gelar Magister Pada Program Magister Manajemen Program Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara merupakan hasil karya peneliti sendiri,
2. Tesis ini adalah asli belum pernah diajukan untuk mendapatkan Gelar Akademik (Sarjana, Magister, dan/atau Doktor), baik di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara maupun di perguruan lain.
3. Tesis ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan Komite Pembimbing dan masukan Tim Penguji
4. Dalam Karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
5. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila di kemudian hari ternyata ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya peneliti sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, peneliti bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang peneliti sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Medan, November 2020

Penulis



PUTRI ISMAYANA
NPM : 1820030028

ABSTRAK

PUTRI ISMAYANA (1820030028) Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Return On Equity Ratio* Terhadap *Price Earning Ratio* dengan *Price to Book Value* Sebagai Variabel Interveningpada Perusahaan Sub Sektor Otomotif dan Komponen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Tesis. 2020.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis apakah ada pengaruh antara Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Return On Equity Ratio* Terhadap *Price Earning Ratio* dengan *Price to Book Value* Sebagai Variabel Interveningpada Perusahaan Sub Sektor Otomotif dan Komponen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan pendekatan asosiatif. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 13 perusahaan Sub Sektor Otomotif dan Komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan sampel yang diambil sebanyak 8 perusahaan.

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik dokumentasi dari data-data yang dipublikasikan oleh perusahaan di situs resmi www.idx.co.id. Serta laporan tahunan yang dimiliki oleh perusahaan. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu menggunakan analisis jalur (*Path Analysis*), uji asumsi klasik, regresi linear berganda, uji t, uji F dan koefisien determinasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan secara parsial bahwa Current ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap price earning ratio. Debt to Equity Ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap price earning ratio. Return On Equity tidak berpengaruh signifikan terhadap price earning ratio. Price to Book Value berpengaruh signifikan terhadap price earning ratio. Current Ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap price to book value. Debt to equity ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap price to book value. Return on equity terhadap berpengaruh signifikan terhadap price to book value. Price to book value tidak bisa menjadi variabel intervening, Price to book value tidak bisa menjadi variabel interveningpada Perusahaan Sub Sektor Otomotif dan Komponen yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Kata Kunci* : *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, *Return On Equity*, *Price to Book Value*, dan *Price Earning Ratio*

ABSTRACT

PUTRI ISMAYANA (1820030028) Effect of Current Ratio, Debt to Equity Ratio and Return On Equity to Price Earning Ratio with Price to Book Value as an Intervening Variable in Automotive and Components sub sektor Company Listed in Indonesia Stock Exchange. Thesis. 2020

This study aims to determine and analyze the Effect of Current Ratio, Debt to Equity Ratio and Return On Equity to Price Earning Ratio with Price to Book Value as an Intervening Variable in Automotive and Components sector sub Company Listed in Indonesia Stock Exchange.

This study uses associative approach approach. The population used in this study is 13 Sub Sector Automotive and Components Company listed on the Indonesia Stock Exchange. While the samples take 8 companies using purposive sampling.

To obtain the necessary data in this study, the author used a documentation technique of the data published by the company on the official website of the Stock Exchange www.idx.co.id. As well as the annual report which is owned by the company. Analysis data technique in this research is Using Path Analysis, Classical Assumption test, multiple linear regression, t test, F test and coefficient of determination.

The results of this study indicate that partially, The Current Ratio has no effect and is not significant to the Price Earning ratio. The Debt to Equity Ratio has no effect and is not significant to the Price Earning ratio. The Return On Equity has no effect and is not significant to the Price Earning ratio. The Price to Book Value has an effect and is not significant to the Price Earning ratio. The Current Ratio has no effect and is not significant to the Price to Book Value. The Debt to Equity Ratio has no effect and is not significant to the Price to Book Value. The Return On Equity has an effect and is not significant to the Price to Book Value. Simultaneously, the Current Ratio affect to the Price earning ratio, The Price to Book Value can be an Intervening Variable. The Debt to Equity Ratio no effect to the Price earning ratio, The Price to Book Value can not be Intervening Variable. The Return On Equity affect to the Price earning ratio, The Price to Book Value can be an Intervening Variable in Automotive and Components sector sub Company Listed in Indonesia Stock Exchange.

Keywords : Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Return On Equity, Price to Book Value, and Price Earning Ratio

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, yang telah memberi rahmat, nikmat dan karunia- Nya kepada manusia sehingga dapat berfikir dan merasakan segalanya. Satu dari sekian banyak nikmat- Nya adalah keberhasilan penulis menyelesaikan Tesis yang berjudul “**Pengaruh Current ratio, Debt to Equity Ratio dan Return On Equity Terhadap Price Earning Ratio Price to Book Value sebagai Variabel Intervening pada Perusahaan Sub Sektor Otomotif dan Komponen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia**” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Shalawat serta salam penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia dari zaman jahiliyah menuju zaman yang penuh ilmu pengetahuan dan teknologi seperti saat ini. Semoga kita selalu bertauladan kepadanya dan mendapat syafaatnya di yaumul akhir kelak, Amin Ya Rabbal Alamin.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan dan masih banyak kekurangan baik dalam kemampuan pengetahuan dan penggunaan bahasa. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Ayahanda **Iswandi** dan Ibunda **Sina Agusni** yang selama ini telah mengasuh, membesarkan, mendidik, memberi semangat, memberikan kasih sayang dan cinta yang tiada ternilai, memberikan doa serta dukungannya baik secara moral maupun material

sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa segala upaya yang penulis lakukan dalam penyusunan tesis ini tidak akan terlaksana dengan baik tanpa ada bantuan dan bimbingan serta dorongan dari berbagai pihak, untuk itu dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak **Dr. Agussani, M.AP** selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak **Dr. Syaiful Bahri, M.AP** selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak **Dr. Sjahril Effendy P., M.Si., M.A., M.Psi., M.H.** selaku Ketua Program Studi Magister Manajemen Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Ibu **Dr. Widia Astuty, S.E., M.Si., QIA, Ak., CA., CPA.** selaku dosen pembimbing I (satu) yang telah memberikan banyak arahan dan bimbingan sehingga tesis ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Bapak **H. Muis Fauzi Rambe, S.E., M.M.** selaku dosen pembimbing II (dua) yang telah memberikan banyak arahan dan bimbingan sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik.
6. Dan seluruh teman-teman khususnya kelas Magister Manajemen Tahun 2018 yang telah memberikan semangat dan motivasi kepada penulis.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang

membangun demikesempurnaan tesis ini. Penulis berharap tesis ini bisa bermanfaat bagi semuapihak dan dapat di tindak lanjuti.

Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan berkat, nikmat, dan karunia-Nya dan memberikan balasan atas segala kebaikan yang telah diberikan olehsemua pihak yang telah membantu selama proses penyusunantesis ini.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Medan, Agustus 2020
Penulis

**Putri Ismayana
1820030028**

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Identifikasi Masalah.....	13
1.3. Rumusan Masalah	14
1.4. Batasan Masalah.....	14
1.5. Tujuan Penelitian	16
1.6. Manfaat Penelitian	17
BAB 2 KAJIAN TEORI	18
2.1 Landasan Teori.....	18
2.1.1 <i>Price Earning Ratio</i>	18
2.1.1.1 Pengertian <i>Price Earning Ratio</i>	18
2.1.1.2 Tujuan dan Manfaat <i>Price Earning Ratio</i>	20
2.1.1.3 Jenis modal dan aktiva tertimbang menurut resiko.....	22
2.1.1.4 Faktor-faktor yang mempengaruhi <i>Price Earning Ratio</i>	23
2.1.1.5 Standart Pengukuran <i>Price Earning Ratio</i>	24
2.1.2 <i>Price to Book Value</i>	25
2.1.2.1 Pengertian <i>Price to Book Value</i>	25
2.1.2.2 Tujuan dan manfaat <i>Price to Book Value</i>	27
2.1.2.3 Keunggulan <i>Price to Book Value</i>	28
2.1.2.4 Faktor-faktor yang mempengaruhi <i>Price to Book Value</i>	30

2.1.2.5 Standart Pengukuran <i>Price to Book Value</i>	32
2.1.3 <i>Current Ratio</i>	33
2.1.3.1 Pengertian <i>Current Ratio</i>	33
2.1.3.2 Tujuan dan manfaat <i>Current Ratio</i>	34
2.1.3.3 Komponen-komponen <i>Current Ratio</i>	35
2.1.3.4 Faktor-faktor yang mempengaruhi <i>Current Ratio</i>	36
2.1.3.5 Standart Pengukuran <i>Current Ratio</i>	38
2.1.4 <i>Debt to Equity Ratio</i>	38
2.1.4.1 Pengertian <i>Debt to Equity ratio</i>	38
2.1.4.2 Tujuan dan manfaat <i>Debt to Equity Ratio</i>	39
2.1.4.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi <i>Debt to Equity Ratio</i>	41
2.1.4.4 Standart Pengukuran <i>Debt to Equity Ratio</i>	42
2.1.5 <i>Return On Equity</i>	44
2.1.5.1 Pengertian <i>Return On Equity</i>	44
2.1.5.2 Tujuan dan manfaat <i>Return On Equity</i>	45
2.1.5.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi <i>Return On Equity</i>	47
2.1.5.4 Standart Pengukuran <i>Return On Equity</i>	48
2.2. Kajian Penelitian yang Relevan	49
2.3. Kerangka Konseptual	56
2.4. Hipotesis Penelitian.....	64
BAB 3 METODE PENELITIAN	65
3.1. Tempat dan Waktu Penelitian	65
3.2. Populasi dan Sampel Penelitian	66
3.3. Definisi Operasional Variabel.....	68
3.4. Jenis Data dan Sumber Data	71
3.5. Teknik Analisis Data	71

BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	79
4.1 Hasil Penelitian	79
4.1.1 Deskripsi Data	79
4.1.1.1 Variabel <i>Price Earning Ratio</i>	79
4.1.1.2 Variabel <i>Price to Book Value</i>	85
4.1.1.3 Variabel <i>Current Ratio</i>	90
4.1.1.4 Variabel <i>Debt to Equity Ratio</i>	95
4.1.1.5 Variabel <i>Return On Equity</i> . 4.1.2 Uji Persyaratan Regresi (Uji Asumsi Klasik)	99
4.1.2.1 Uji Normalitas.....	104
4.1.2.2 Uji Multikolinieritas.....	107
4.1.2.3 Uji Heteroskedastisitas.....	109
4.1.3 Teknik Analisis Data	111
4.1.3.1 Analisis Jalur (<i>Path Analysis</i>).....	111
4.1.3.2 Uji Secara Parsial (Uji T).....	116
4.1.3.3 Uji Koefisien Determinasi	
4.1.4 Pembahasan.....	136
1. Pengaruh <i>Current Ratio</i> Terhadap <i>Price Earning ratio</i>	136
2. Pengaruh <i>Debt to Equity Ratio</i> Terhadap <i>Price Earning Ratio</i>	137
3. Pengaruh <i>Return On Equity</i> Terhadap <i>Price Earning Ratio</i>	138
4. Pengaruh <i>Price to Book Value</i> Terhadap <i>Price Earning Ratio</i>	139
5. Pengaruh <i>Current ratio</i> Terhadap <i>Price to Book Value</i>	140
6. Pengaruh <i>Debt to Equity Ratio</i> Terhadap <i>Price to Book Value</i>	141

7. Pengaruh <i>Return On Equity Price to Book Value</i>	142
8. Pengaruh <i>Current Ratio Terhadap Price Earning Ratio Dengan Price to Book Value</i> Sebagai Variabel Intervening	143
9. Pengaruh <i>Debt to Equity Ratio Terhadap Price Earning Ratio Dengan Price to Book Value</i> Sebagai Variabel Intervening.....	144
10. Pengaruh <i>Return On Equity Terhadap Price Earning Ratio Dengan Price to Book Value</i> Sebagai Variabel Intervening.....	144
BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN	146
5.1 Kesimpulan..134	146
5.2 Saran.135.....	148

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Data rata-rata Price Earning Ratio	4
Tabel 1.2 Data rata-rata Price to Book Value	6
Tabel 1.3 Data rata-rata Current Ratio	8
Tabel 1.4 Data rata-rata Debt to Equity Ratio	10
Tabel 1.5 Data rata-rata Return on Equity	12
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	50
Tabel 3.1 Rencana Waktu Penelitian	65
Tabel 3.2 Data populasi perusahaan	66
Tabel 3.3 Data Sampel Penelitian Perusahaan	68
Tabel 4.1 Data Deskripsi Sampel Penelitian.....	79
Tabel 4.2 Tabulasi Data Harga Pasar Per Saham.....	80
Tabel 4.3 Tabulasi Data Laba Per Lembar.....	80
Tabel 4.4 Tabulasi Data Price Earning Ratio.....	81
Tabel 4.5 Tabulasi Data Harga Per Lembar Saham.....	85
Tabel 4.6 Tabulasi Data Nilai Buku Per Lembar Saham.....	86
Tabel 4.7 Tabulasi Data Price to Book Value.....	87
Tabel 4.8 Tabulasi Data Aset Lancar	90
Tabel 4.9 Tabulasi Data Hutang Lancar	91
Tabel 4.10 Tabulasi Data Current Ratio	92
Tabel 4.11 Tabulasi Data Total Hutang	96
Tabel 4.12 Tabulasi Data Ekuitas	97
Tabel 4.13 Tabulasi Data Debt to Equity Ratio	98
Tabel 4.14 Tabulasi Data Laba Bersih.....	99

Tabel 4.15 Tabulasi Data Ekuitas	100
Tabel 4.16 Tabulasi Data Return On Equity	101
Tabel 4.17 Uji Multikolinearitas Price to Book Value	107
Tabel 4.18 Uji Multikolinearitas Price Earning Ratio	108
Tabel 4.19 Hasil Uji Regresi Linier Berganda Persamaan 1	111
Tabel 4.20 Hasil Uji Regresi Linier Berganda Persamaan 2	114
Tabel 4.21 Hasil Uji Parsial (Uji t) Persamaan 1	117
Tabel 4.22 Hasil Uji Parsial (Uji t) Persamaan 2	120
Tabel 4.23 Hasil Uji Koefisien Determinasi Price to Book Value	125
Tabel 4.24 Hasil Uji Koefisien Determinasi Price Earning Ratio	126
Tabel 4.25 Hasil Uji Intervening.....	127
Tabel 4.26 Hasil Uji Koefisien Determinasi Price to Book Value	134
Tabel 4.27 Hasil Uji Koefisien Determinasi Price Earning Ratio	135

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Paradigma Penelitian.....	63
Gambar 3.1 Diagram Jalur Substruktur	75
Gambar 3.3 Diagram Jalur Substruktur	75
Gambar 3.4 Diagram Jalur Substruktur	78
Gambar 3.5 Kurva Pengujian Hipotesis (Uji t).....	
Gambar 3.5 Kriteria Pengujian Hipotesis (Uji t)	
Gambar 4.1 Grafik Histrogram Price to Book Value.....	105
Gambar 4.2 Grafik Histrogram Price Earning Ratio.....	105
Gambar 4.3 Hasil Uji Normal P-Plot Price to Book Value.....	106
Gambar 4.4 Hasil Uji Normal P-Plot Price Earning Ratio.....	106
Gambar 4.5 Hasil Uji Heterokedasitas Price to Book Value	110
Gambar 4.6 Hasil Uji Heterokedasitas Price Earning Ratio	110
Gambar 4.7 Hasil Jalur Substruktur	113
Gambar 4.8 Hasil Jalur Substruktur	114
Gambar 4.9 Hasil Uji Intervening.....	116

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pasar modal memiliki peranan penting dalam menunjang perekonomian suatu Negara. Pasar modal adalah pertemuan antar pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjualbelikan sekuritas, disini sekuritas yang diperjualbelikan umumnya memiliki umur lebih dari satu tahun, misalkan seperti obligasi atau saham.

Bursa Efek Indonesia (BEI) atau Indonesian Stock Exchange (IDX) merupakan pasar modal di Indonesia. Bursa Efek Indonesia yang merupakan salah satu alternatif investasi memegang peranan penting sebagai salah satu cara membantu perekonomian. BEI memperbolehkan perusahaan untuk menambah modal bagi perusahaan dengan cara go public, yaitu dengan menjual saham atau surat berharga lainnya yang dilakukan kepada publik oleh emiten (perusahaan publik) berdasarkan prosedur yang dikendalikan oleh Undang-Undang Pasar Modal dan Peraturan Pelaksanaannya (Basir & Fakhruddin, 2005: 28). Ada gambaran pasar saham sebagai pasar Untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang dapat diperdagangkan dalam jenis hutang atau ekuitas. Aset, saham, waran, hak, obligasi konversi, dan berbagai produk derivatif seperti opsi (put or call) merupakan instrumen keuangan yang dipertukarkan di pasar saham (Basir & Fakhruddin, 2005: 5).

Untuk menentukan saham perusahaan mana yang akan dibeli dan kapan harus melakukan transaksi jual atau beli saham, investor perlu melakukan analisis sekuritas.

Pertimbangan yang cermat diperlukan dalam berinvestasi di pasar saham. Untuk itu diperlukan informasi yang akurat yaitu mengetahui sejauh mana hubungan antar variabel yang memicu fluktuasi pembelian pada harga saham perusahaan. Investor menggunakan pengetahuan penilaian saham saat membuat keputusan investasi di pasar modal. Menurut (Jogiyanto, 2003) “Ada tiga jenis valuasi terkait saham yaitu nilai buku, nilai pasar dan nilai intrinsik”.

Pada umumnya Perusahaan sebagai pilar ekonomi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Perusahaan telah mendukung pemerintah melalui kegiatannya dalam menyediakan lapangan kerja, meningkatkan kesejahteraan karyawan, dan membangun berbagai fasilitas ekonomi. Manajemen perusahaan terus mendukung perusahaan tersebut tampil sebagai perusahaan besar dan sangat sukses karena posisinya yang sangat besar. Salah satu aspek utama adalah merumuskan prioritas perusahaan, sehingga strategi dan kebijakan perusahaan . (Keown, 2001) “menjelaskan bahwa perusahaan haruslah bertujuan untuk memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham dengan cara memaksimalkan nilai saham perusahaan”. Meningkatnya nilai saham suatu perusahaan tergantung pada seberapa baik kinerja keuangan perusahaan tersebut.

Perusahaan manufaktur sektor otomotif & komponen merupakan salah satu industri manufaktur yang memberikan kontribusi produk domestik bruto (PDB) tertinggi daripada industri yang lain. Dengan melihat kontribusi industri

manufaktur dengan pertumbuhan nasional maka dapat berinvestasi untuk menghasilkan keuntungan di masa yang akan datang.

Price Earnings Ratio (PER) Ukuran yang paling banyak digunakan untuk menentukan apakah investasi modal menguntungkan atau merugikan adalah Price Earnings Ratio (PER). Karena kesederhanaan dan kepraktisannya, serta adanya standar yang memudahkan investor untuk membandingkan penilaian terhadap perusahaan lain dalam industri yang sama, maka price earning ratio (PER) memiliki keuntungan antara lain. Hal ini menyebabkan para investor lebih mempertimbangkan Price Earning Ratio untuk digunakan dalam membantu mengidentifikasi harga saham. Price Earning Ratio menunjukkan seberapa besar para investor bersedia dibayar untuk setiap keuntungan yang dilaporkan perusahaan sehingga merupakan salah satu alat untuk mengukur kinerja perusahaan. Para manajer keuangan akan senang jika saham perusahaannya dijual dengan Price Earning Ratio (PER) yang tinggi. Ini mengidentifikasikan bahwa perusahaan mempunyai peluang pertumbuhan yang baik, yang berarti pendapatannya relatif aman dan sejalan dengan rendahnya tingkat kapitalisasi.

Menurut (Gitman, 2009) "*Price Earning Ratio measures the amount that investors willing to pay for each dollar of a firm's earning the higher the price earning ratio, the greater the investor confidence*". Price Earning Ratio diperoleh dengan cara market price per share dibagi dengan Earning per share. Semakin besar price earning ratio mengindikasikan semakin besar harga pasar saham dan sebaliknya semakin kecil price earning ratio semakin kecil harga pasar saham. Menurut (Siamat, 2005) "*Pada prinsipnya price earning ratio memberikan indikasi mengenai jangka waktu yang diperlukan untuk mengembalikan dana*

pada tingkat harga saham dan keuntungan perusahaan pada suatu periode tertentu”.

Berikut ini *Price Earning Ratio* Perusahaan Sub Sektor Otomotif dan Komponen disajikan dalam bentuk table data adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1
Price Earning Ratio Perusahaan Sub Sektor Otomotif dan Komponen yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2018

No	KODE	2015	2016	2017	2018	rata-rata
1	ASII	16,79	22,28	17,8	14,68	17,88
2	AUTO	24,21	26,13	18,01	12,83	20,29
3	SMSM	16,03	35,28	40,46	33,73	31,37
4	GJTL	-5,89	4,80	-12,63	-7,43	-5,2875
5	NIPS	26,6	9,39	19	144,87	49,96
6	BOLT	28,67	15,49	20,99	27,8	23,23
7	IMAS	-143,02	-12,06	-3,36	54,88	-25,89
8	INDS	243,47	8,69	6,93	9,84	67,2325
	Rata-rata	25,8575	13,75	13,4	36,4	22,35188

Sumber : <https://www.idx.co.id/tahun 2015-2018>

Berdasarkan data diatas dapat dilihat rata-rata keseluruhan pertahun dan per perusahaan *Price Earning Ratio* sebesar 22,35. Pada tahun 2016 dan 2017 berada di bawah rata-rata yaitu 13,75 dan 13,4, sedangkan pada tahun 2015 dan 2018 berada di atas rata-rata yaitu 25,85 dan 38,4. Jadi ada 2 tahun berada di bawah rata-rata dan 2 tahun berada di atas rata-rata. Sedangkan pada rata-rata per perusahaan terdapat 5 perusahaan berada di bawah rata-rata yaitu ASII, AUTO, GJTL, BOLT dan IMAS dan 3 perusahaan berada di atas rata-rata yaitu SMSM, NIPS dan INDS pada perusahaan sub sektor sub sektor otomotif yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI). Hal ini diduga *Price Earning Ratio* pada perusahaan-perusahaan otomotif mengalami penurunan karena rendahnya harga saham, sehingga layak untuk dibeli. Menurut (Purnomo, 1998) perusahaan dengan PER yang rendah mungkin dapat menurunkan minat investor terhadap saham tersebut, namun perlu diingat pula bahwa PER yang rendah mempunyai potensi untuk

meningkat, sehingga investor tidak hanya terpaku pada PER yang tinggi saja. Seorang investor yang berinvestasi selalu menginginkan keuntungan yang optimal dari investasi yang ditanamkan.

Menurut (Gesha Ramadhani, 2012) PER sangat mudah untuk dihitung dan dipahami oleh investor, dengan mengetahui harga pasar dan laba bersih per saham, maka investor bisa menghitung berapa PER saham tersebut. Semakin besar Earning Per Share semakin rendah PER saham tersebut dan sebaliknya. Namun perlu di pahami, karena investasi di saham lebih banyak terkait dengan ekspektasi maka laba bersih yang dipakai dalam perhitungan emiten berhasil membukukan laba besar, maka sahamnya akan diburu investor karena proyeksi laba untuk tahun berjalan kemungkinan besar akan naik. Besaran PER akan berubah-ubah mengikuti perubahan harga di pasar dan proyeksi laba bersih perseroan. Jika laba naik maka proyeksi laba tetap, praktis PER akan naik. Sebaliknya jika proyeksi laba naik, harga dipasar tidak bergerak maka PER akan turun.

Rasio harga pasar atau nilai buku (*Price to Book Value*) merupakan pembagian harga pasar per lembar saham dengan nilai buku per lembar saham. Rasio ini membandingkan nilai pasar investasi pada perusahaan dengan biayanya. PBV juga menunjukkan seberapa jauh suatu perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan yang relatif terhadap jumlah modal yang diinvestasikan. Semakin tinggi rasio PBV dapat diartikan semakin berhasil perusahaan menciptakan nilai bagi pemegang saham.

Menurut (Nazmiyah et.al., 2014) Price to Book value merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja harga pasar saham terhadap nila

bukunya. PBV juga menunjukkan seberapa jauh perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan relatif terhadap jumlah modal yang diinvestasikan. Jika nilai buku suatu perusahaan meningkat maka nilai perusahaan yang ditunjukkan dengan harga saham akan meningkat pula.

Tabel 1.2
Price to book value perusahaan sub sektor Otomotif dan Komponen yang terdaftar di BEI Periode 2015-2018

No	KODE	2015	2016	2017	2018	rata-rata
1	ASII	1,92	2,54	2,15	1,98	2,1475
2	AUTO	0,76	0,96	0,92	0,65	0,8225
3	SMSM	4,76	3,62	4,1	3,91	4,0975
4	GJTL	0,34	0,65	0,43	0,41	0,4575
5	NIPS	1,04	0,78	0,98	0,67	0,8675
6	BOLT	3,68	2,39	3,32	3,22	3,1525
7	IMAS	0,98	0,59	0,39	0,62	0,645
8	INDS	10,12	0,26	0,39	0,67	2,86
	Rata-rata	2,95	1,47375	1,585	1,5162	1,88125

Sumber : <https://www.idx.co.id/tahun2015-2018>

Berdasarkan data diatas dapat dilihat rata-rata keseluruhan per tahun dan per perusahaan *Price to Book Value* sebesar 1,88. Pada tahun 2016,2017 dan 2018 berada di bawah rata- rata yaitu sebesar 1,47, 1,58 dan 1,51. Pada tahun 2015 berada di atas rata-rata yaitu sebesar 2,95.Jadi ada 3 tahun berada di bawah rata-rata dan ada 1 tahun berada di atas rata-rata sedangkan pada rata-rata per perusahaan terdapat 4 perusahaan berada di bawah rata-rata yaitu AUTO, GJTL, NIPS dan IMAS dan 4 perusahaan berada di atas rata-rata yaitu ASII, SMSM, BOLT dan INDS pada perusahaan sub sektor otomotif yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI). Penurunan *Price to Book Value* diduga oleh harga saham cenderung naik yang disebabkan karena adanya penurunan harga saham yang diikuti dengan lebih besarnya peningkatan nilai buku ekuitas.

Menurut (Brigham dan Joel,2010:150)“faktor-faktor internal yang mempengaruhi nilai perusahaan yaitu likuiditas, manajemen aset, manajemen utang, dan profitabilitas”. Faktor yang digunakan dalam penelitian ini hanya sebatas pada likuiditas, aktivitas dan ukuran perusahaan. Oleh karena itu, penting untuk perusahaan mengetahui dan mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sugiarto (2011) yang melakukan penelitian tentang analisa pengaruh BETA, size perusahaan, DER dan PBV Ratio terhadap return saham menyatakan perusahaan dengan Price to Book Value di atas satu, menunjukkan bahwa perusahaan dapat beroperasi dengan baik yang menunjukkan nilai pasar saham lebih tinggi dibanding dengan nilai bukunya.

Menurut (Brigham & Houston, 2007) “*Current ratio is calculated by dividing current assets by current liabilities. It indicates the extent to which current liabilities are covered by those assets expected to be covered to cash in the near future*”. Rasio likuiditas diperoleh dengan cara membagi current assets dengan current liabilities. Semakin tinggi current rasio semakin besar kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek. Menurut (Halim, 2005) hasil penelitiannya tahun 2001 menjelaskan bahwa current ratio secara signifikan mempengaruhi *price earning ratio*.

Tabel 1.3
Current Ratio perusahaan sub sektor Otomotif dan Komponen yang terdaftar di BEI Periode 2015-2018

No	KODE	2015	2016	2017	2018	Rata-rata
1	ASII	1,379	1,239	1,228	1,147	1,24825
2	AUTO	1,322	1,505	1,719	1,478	1,506
3	SMSM	2,393	2,86	3,739	3,943	3,23375
4	GJTL	1,778	1,73	1,629	1,496	1,65825
5	NIPS	1,047	1,218	1,173	1,157	1,14875
6	BOLT	3,031	4,144	3,127	1,798	3,025
7	IMAS	0,935	0,926	0,838	0,767	0,8665
8	INDS	2,231	3,032	5,125	5,211	3,89975
	Rata-rata	1,7645	2,08175	2,32225	2,124625	2,073281

Sumber : <https://www.idx.co.id/tahun 2015-2018>

Berdasarkan data diatas dapat dilihat rata-rata keseluruhan per tahun dan per perusahaan *Current Ratio* sebesar 2,07. Pada tahun 2015 berada di bawah rata-rata yaitu sebesar 1,7645 dan 2,0817, 2,3222, dan 2,1246 berada diatas rata-rata. Jadi ada 1 tahun berada di bawah rata-rata dan ada 3 tahun berada di atas rata-rata sedangkan pada rata-rata per perusahaan terdapat 5 perusahaan berada di bawah rata-rata yaitu ASII, AUTO, GJTL, NIPS dan IMAS dan 3 perusahaan berada di atas rata-rata yaitu SMSM, BOLT dan INDS pada perusahaan sub sektor sub sektor otomotif yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI). Berdasarkan data di atas terlihat bahwa *Current Ratio* mengalami penurunan bila dilihat dari rata-rata per perusahaannya. Hal ini diduga karena adanya penurunan rata-rata jumlah aktiva lancar yang diikuti dengan lebih kecilnya penurunan hutang lancar. Semakin tinggi rasio berarti terjamin utang- utang perusahaan kepada kreditur, dan sebaliknya pula apabila semakin rendah rasio berarti mencerminkan ketidakmampuan perusahaan dalam membayar utangnya kepada kreditur.

karena adanya peningkatan *current ratio* di sebabkan oleh meningkatnya total aset lancar dan diikuti oleh meningkatnya total kewajiban lancar. Dengan

semakin meningkatnya Current Ratio perusahaan ada kemungkinan akan meningkatkan harga saham perusahaan tersebut yang akan mempengaruhi PER.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Tita Deitiana (2013) yang melakukan penelitian mengenai pengaruh current ratio, return on equity dan total assets turnover terhadap devidend payout ratio dan implikasi pada harga saham menyatakan perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi menunjukkan posisi keuangan yang kuat dan mampu memenuhi kewajiban keuangan kepada pihak luar secara tepat waktu, mampu menjaga kondisi modal kerja yang cukup, mampu membayar bunga dan kewajiban dividen yang harus dibayarkan, dan menjaga posisi kredit utang yang aman.

Penelitian mengenai pengaruh Current Ratio terhadap Price Earnings Ratio pernah dilakukan oleh Mukhamad Afan (2015) yang memberikan hasil bahwa Current Ratio mempunyai pengaruh signifikan terhadap Price Earnings Ratio.

Debt to equity ratio (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjama dengan pemilik perusahaan. Semakin besar nilai DER menandakan bahwa struktur permodalan usaha lebih banyak bersumber dari utang dibandingkan dari ekuitas, sehingga semakin tinggi DER mencerminkan risiko perusahaan yang relatif tinggi, akibatnya investor cenderung menghindari saham-saham yang memiliki DER yang tinggi. (Brigham & Houston, 2014)¹³ “semakin tinggi *debt to equity ratio*, maka semakin berisiko bagi perusahaan (kemungkinan perusahaan tidak dapat membayar semua utangnya)”.

Tabel 1.4
***Debt to equity ratio* perusahaan sub sektor Otomotif dan Komponen yang terdaftar di BEI Periode 2015-2018**

No	KODE	2015	2016	2017	2018	Rata-rata
1	ASII	0,939	0,871	0,89	0,976	0,919
2	AUTO	0,413	0,386	0,372	0,41	0,39525
3	SMSM	0,541	0,427	0,336	0,302	0,4015
4	GJTL	2,246	2,197	2,228	2,354	1,342875
5	NIPS	0,606	1,11	0,001	0,001	0,4295
6	BOLT	0,33	0,254	0,649	0,877	0,5275
7	IMAS	2,712	2,82	2,384	0,747	2,16575
8	INDS	330,837	156,522	135,115	116,06	184,633
	Rata-rata	42,328	20,57338	17,74688	15,21588	23,96603

Sumber : <https://www.idx.co.id/tahun 2015-2018>

Berdasarkan data diatas dapat dilihat rata-rata keseluruhan per tahun dan per perusahaan *Debt to Equity Ratio* sebesar 23,96. Pada tahun 2016, 2017 dan 2018 berada di bawah rata- rata yaitu sebesar 20,57, 17,74 dan 15,21. Pada tahun 2015 dan 2018 berada di atas rata-rata yaitu sebesar 42,32. Jadi ada 3 tahun berada di bawah rata-rata dan ada 1 tahun berada di atas rata-rata sedangkan pada rata-rata per perusahaan terdapat 7 perusahaan berada di bawah rata-rata yaitu ASII, AUTO, SMSM, BOLT, GJTL, NIPS, BOLT dan IMAS dan 1 perusahaan berada di atas rata-rata yaitu INDS pada perusahaan sub sektor sub sektor otomotif yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI). Penurunan nilai *Debt to equity ratio* di duga karena hutang atau kewajiban perusahaan lebih kecil dari pada seluruh asset yang dimiliki. Sedangkan peningkatan rasio ini, kemampuan perusahaan tidak mampu membayar kewajibannya juga semakin besar. Hal tersebut berarti perusahaan memiliki risiko tinggi yang akan menyebabkan investasi saham kurang menarik sehingga berpengaruh terhadap turunnya nilai PER.

Suatu perusahaan yang menggunakan utang akan lebih berisiko daripada perusahaan tanpa utang, karena selain mempunyai risiko bisnis, perusahaan yang

menggunakan utang mempunyai risiko keuangan semakin rendah rasio DER makin semakin bagus.

Hasil dari penelitian Jefri (2015) dan Ghesa (2012) menemukan hasil bahwa Debt to Equity Ratio berpengaruh terhadap Price Earnings Ratio. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Farida Wahyu Lusiana (2011) menyimpulkan bahwa variabel current ratio mempunyai pengaruh positif terhadap PER.

Return on Equity adalah kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal sendiri. Menurut Husnan dan Pudjiatuti (2012: 73), *Return on equity* merupakan rasio untuk mengukur seberapa banyak keuntungan yang menjadi hak pemilik modal sendiri. Semakin tinggi nilai *return on equity* maka semakin baik pula kondisi perusahaan dan selanjutnya semakin besar pula harga saham perusahaan.

Menurut Chrisna (2011) kenaikan *Return on equity* biasanya akan diikuti oleh kenaikan harga saham perusahaan. Semakin tinggi *return on equity* berarti semakin baik kinerja perusahaan dalam mengelola modalnya untuk menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham, dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut dapat menggunakan modal dari pemegang saham secara efektif dan efisien untuk memperoleh laba, dengan adanya peningkatan laba bersih maka nilai *return on equity* akan meningkat pula sehingga para investor tertarik untuk membeli saham tersebut yang akhirnya harga saham perusahaan tersebut mengalami kenaikan.

Tabel 1.5
Return On Equity perusahaan sub sektor Otomotif dan Komponen yang terdaftar di BEI Periode 2015-2018

No	KODE	2015	2016	2017	2018	Rata-rata
1	ASII	0,123	0,13	0,148	0,156	0,13925
2	AUTO	31,813	45,88	50,913	60,431	47,25925
3	SMSM	320,29	317,831	303,792	294,636	309,1373
4	GJTL	294,636	107,137	7,914	12,688	105,5938
5	NIPS	0,035	0,077	0,05	0,003	0,04125
6	BOLT	0,102	0,116	0,129	0,128	0,11875
7	IMAS	3,358	46,63	6,434	9,567	16,49725
8	INDS	1,007	20,004	52,983	50,444	31,1095
	Rata-rata	81,4205	67,22563	52,79538	53,50663	63,73703

Sumber : <https://www.idx.co.id/tahun 2015-2018>

Berdasarkan data diatas dapat dilihat rata-rata keseluruhan per tahun dan per perusahaan *return on equity* sebesar 63,73. Pada tahun 2017 dan 2018 berada di bawah rata-rata yaitu sebesar 52,79 dan 53,50. Pada tahun 2015 dan 2016 berada di atas rata-rata yaitu sebesar 81,42 dan 67,22. Jadi ada 2 tahun berada di bawah rata-rata dan ada 2 tahun berada di atas rata-rata sedangkan pada rata-rata per perusahaan terdapat 6 perusahaan berada di bawah rata-rata yaitu ASII, AUTO, NIPS, BOLT, IMAS dan INDS dan 2 perusahaan berada di atas rata-rata yaitu SMSM dan GJTL secara keseluruhan diduga adanya penurunan modal pada perusahaan otomotif ini berdampak bahwa semakin kecilnya modal perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasional perusahaan dimasa yang akan datang. hal ini mengakibatkan kurangnya investasi dari investor pada perusahaan sehingga bertambahnya jumlah hutang perusahaan dimasa yang akan datang.

Semakin besar ROE, semakin bagus hasilnya, karena menunjukkan bahwa posisi modal pemilik perusahaan akan semakin kuat artinya rentabilitas modal sendiri menjadi semakin baik. Sebaliknya jika rasio ini rendah menunjukkan

rendahnya kemampuan Bank dalam mengelola ekuitas untuk mendapatkan laba yang maksimal.

Dari masalah masalah tersebut penulis akan membuat suatu kajian yang lebih mendalam mengenai masalah tersebut yang berbentuk karya ilmiah dengan judul “ **Pengaruh Current Ratio, Debt to Ratio, Return On Asset terhadap Price Earning Ratio melalui Price to Book Value Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Sub Sektor Otomotif dan Komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018.**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Terjadi penurunan pada Price earning share pada perusahaan manufaktur sub sektor otomotif dan komponennya hal ini akan membuat investor tidak mendapatkan apa yang diinginkannya yaitu tingkat keuntungan atau tingkat return yang tinggi dari dana yang dikeluarkan oleh para investor.
2. Terjadi penurunan pada Price to book value pada perusahaan manufaktur sub sektor otomotif dan komponennya yang menunjukkan bahwa perusahaan belum berhasil memuaskan para pemegang saham.
3. Terjadinya penurunan pada Current Ratio pada perusahaan manufaktur sub sektor otomotif dan komponennya yang menunjukkan bahwa perusahaan tidak bisa membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan.

4. Terjadinya peningkatan dan penurunan sebanding disebabkan oleh Debt to equity ratio pada perusahaan manufaktur sub sektor otomotif dan komponennya yang menunjukkan bahwa perusahaan sebanding dalam mengelola keuangan dalam mengatasi hutang.
5. Terjadinya penurunan Return on Equity pada perusahaan manufaktur sub sektor otomotif dan komponennya yang menunjukkan bahwa perusahaan tidak mampu memaksimalkan sumber daya (ekuitas) untuk mendapatkan profit yang besar.

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah, terfokus, dan menghindari pembahasan menjadi terlalu luas, maka penulis membatasi penelitian ini hanya terkait pada Current Ratio, Debt to Ratio, Return On Equity terhadap Price Earning Ratio, Price to Book Value Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Sub Sektor Otomotif dan Komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah *Current Ratio* (CR) berpengaruh terhadap *Price earning ratio* (PER) pada perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar dalam Bursa efek Indonesia?
2. Apakah *Debt to equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap *Price earning ratio* (PER) pada perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar dalam Bursa efek Indonesia?

3. Apakah *Return on equity* (ROE) berpengaruh terhadap *Price earning ratio* (PER) pada perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar dalam Bursa efek Indonesia?
4. Apakah *Current Ratio* (CR) berpengaruh terhadap *price to book value* (PBV) pada perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar dalam Bursa efek Indonesia?
5. Apakah *Debt to equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap *price to book value* (PBV) pada perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar dalam Bursa efek Indonesia?
6. Apakah *Return on equity* (ROE) berpengaruh terhadap *price to book value* (PBV) pada perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar dalam Bursa efek Indonesia?
7. Apakah *Price to book value* (PBV) berpengaruh terhadap *Price earning ratio* (PER) pada perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar dalam Bursa efek Indonesia?
8. Apakah *Current Ratio* (CR) berpengaruh terhadap *Price earning ratio* (PER) melalui *price to book value* (PBV) pada perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar dalam Bursa efek Indonesia?
9. Apakah *Debt to equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap *Price earning ratio* (PER) melalui *Price to book value* (PBV) pada perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar dalam Bursa efek Indonesia?
10. Apakah *Return on equity* (ROE) berpengaruh terhadap *Price earning ratio* (PER) melalui *price to book value* (PBV) pada perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar dalam Bursa efek Indonesia?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang yang diajukan dalam penelitian ini, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah *Current Ratio* (CR) berpengaruh terhadap *Price earning ratio* (PER) pada perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar dalam Bursa efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah *Debt to equity ratio* (DER) berpengaruh terhadap *Price earning ratio* (PER) pada perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar dalam Bursa efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah *Return on equity* (ROE) berpengaruh terhadap *Price earning ratio* (PER) pada perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar dalam Bursa efek Indonesia.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah *Current Ratio* (CR) berpengaruh terhadap *price to book value* (PBV) pada perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar dalam Bursa efek Indonesia.
5. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah *Debt to equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap *price to book value* (PBV) pada perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar dalam Bursa efek Indonesia.
6. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah *Return on equity* (ROE) berpengaruh terhadap *price to book value* (PBV) pada perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar dalam Bursa efek Indonesia.
7. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah *Price to book value* (PBV) berpengaruh terhadap *Price arning ratio* (PER) pada perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar dalam Bursa efek Indonesia.

8. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah *Current Ratio* (CR) berpengaruh terhadap *Price earning ratio* (PER) melalui *price to book value* (PBV) pada perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar dalam Bursa efek Indonesia.
9. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah *Debt to equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap *Price earning ratio* (PER) melalui *Price to book value*(PBV) pada perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar dalam Bursa efek Indonesia..
10. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah *Return on equity* (ROE) berpengaruh terhadap *Price earning ratio* (PER) melalui *price to book value* (PBV) pada perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar dalam Bursa efek Indonesia.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi :

1. Manfaat Teoritis Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi serta dapat mendukung penelitian selanjutnya dalam melakukan penelitian yang terkait dengan kinerja perusahaan.
2. Manfaat Praktis Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi dalam suatu perusaha.

BAB 2

KAJIAN TEORI

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Price Earning Ratio* (PER)

2.1.1.1 Pengertian Price Earning Ratio

Price Earning Ratio merupakan ukuran yang paling sering digunakan investor untuk menganalisis apakah investasi yang dilakukan menguntungkan atau tidak menguntungkan. Price Earning Ratio berguna untuk melihat apakah pasar menilai keberhasilan suatu saham perusahaan terhadap kinerja perusahaan yang dinyatakan dalam laba per saham..

Pendekatan Price Earning Ratio (PER) sering digunakan dalam analisis sekuritas untuk menghitung harga saham karena rasio P / E secara efektif memberikan perkiraan periode waktu yang diperlukan untuk mengembalikan dana selama periode tertentu ke tingkat harga saham dan keuntungan bisnis. Strategi price earning ratio (PER) adalah rasio antara harga pasar saham dan laba per saham.

(Hartono, 2017)¹ menjelaskan bahwa price earningratio atau disebut juga dengan pendekatan earning multiplier merupakan salah satu pendekatan yang populer dengan menggunakan nilai earnings (laba perusahaan) untuk mengestimasi nilai intrinsik. Bagi investor, pemahaman mengenai Price Earning Ratio berguna untuk mengetahui kapan waktu yang tepat dalam membeli dan menjual saham yang dimiliki agar memperoleh keuntungan yang maksimal dari selisih harga (capital gain).

Price Earnings Ratio yang rendah akan memberikan keuntungan bagi investor karena dengan membeli saham dengan harga yang murah, kemungkinan akan mendapatkan capital gain yang besar. Jika Price Earning Ratio tinggi berarti harga saham terlalu mahal dan hanya mendapatkan laba yang kecil.

Price Earning Ratio merupakan rasio yang termasuk ke dalam rasio pasar.

Menurut (M James, Reeve, Warren S Carl, 2010)² Pengertian *Price Earning Ratio* sebagai berikut “*Price Earning Ratio* adalah rasio yang merupakan indikator bagi prospek pendapatan perusahaan di masa mendatang yang dihitung dengan cara membagi harga pasar per lembar saham biasa pada tanggal tertentu dengan laba per saham tahunan.

Menurut(Sudana, 2011)³:

“*Price Earning Ratio* adalah rasio yang mengukur tentang bagaimana investor menilai prospek pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang, dan tercermin pada harga saham yang bersedia dibayar oleh investor untuk setiap rupiah laba yang diperoleh perusahaan”

Menurut (Sofyan Safri Harahap, 2011)⁴ menyatakan bahwa :

Price Earning Ratio menunjukkan perbandingan antara harga saham di pasar atau harga perdana yang ditawarkan dibandingkan dengan pendapatan yang diterima. PER yang tinggi menunjukkan ekspektasi investor tentang prestasi perusahaan dimasa yang akan datang cukup tinggi

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa harapan investor terhadap *Future Earning* perusahaan digerakkan pada harga saham yang tersedia mereka bayar atas saham perusahaan tersebut dan selanjutnya akan berpengaruh terhadap *Price Earning Ratio*. Dengan mengetahui besarnya *Price Earning Ratio* suatu perusahaan, investor dapat memperkirakan posisi suatu saham relatif terhadap saham-saham lainnya, apakah saham tersebut layak untuk dibeli atau tidak. terdapat tiga variabel yang turut menentukan besaran

Price Earning Ratio yaitu, rasio pembayaran deviden, tingkat keuntungan yang dikehendaki dan tingkat pertumbuhan deviden yang diharapkan.

2.1.1.2 Tujuan dan manfaat *Price Earning Ratio* (PER)

Terdapat dua analisi fundamental dalam menentukan nilai instrinsik saham, salah satunya adalah dengan pendekatan *Price Earning Ratio* (PER).

Adapun tujuan modal menurut (Haryani Dkk, 2011)⁵ yaitu:

Modal bertujuan untuk membantu penanam modal dalam memperoleh kemudahan pelayanan, fasilitas, fiscal, dan informasi mengenai penanaman modal, dengan cara mempercepat, menyederhanakan pelayanan, dan meringankan atau menghilangkan biaya pengurusan dan nonperizinan.

Menurut (Harmono, 2014)⁶ manfaat dari PER dapat dijadikan dasar penilaian dari sekuritas, dimana untuk mengetahui kondisi *under value* (nilai pasar lebih rendah) dibanding dengan nilai intrinsiknya dan sebaliknya *over value*, yang bermanfaat untuk pengambilan keputusan investasi dengan tetap memperhatikan asumsi-asumsi yang mendasari.

Menurut (Brigham & Houston, 2011)⁷ manfaat *Price Earning Ratio*

(PER) itu sendiri merupakan estimasi dari nilai sebenarnya seperti yang dihitung dari nilai analisis yang sepenuhnya memiliki informasi yang didasarkan pada resiko dan pengembalian yang akurat sebagai dasar pengambilan keputusan. Dari teori diatas dapat disimpulkan bahwa keputusan yang diambil untuk membeli saham dengan Price Earning Ratio (PER) ini yaitu pertama kali membandingkan dengan Price Earning Ratio (PER) saham sejenis atau industrinya bahkan dilihat dari Price Earning Ratio (PER) pasarnya.

Sedangkan menurut (Herman Darmawi, 2011)⁸ fungsi Capital Adequacy

Ratio sebagai berikut :

- 1) Fungsi perlindungan
- 2) Fungsi kepercayaan
- 3) Fungsi operasi
- 4) Fungsi pengaturan
- 5) Representasi kepemilikan

Jadi Price Earning Ratio memiliki manfaat terhadap penilaian investor dalam bertindak atau melihat perkembangan perusahaan sehingga investor tidak bimbang dalam memilih keputusan.

2.1.1.3 Jenis-jenis modal dan aktiva tertimbang menurut resiko

Capital Adequacy Ratio merupakan perbandingan antara modal dengan aktiva tertimbang menurut resiko, maka penulis akan menjelaskan jenis-jenis modal dan jenis-jenis aktiva tertimbang menurut resiko.

1) Jenis-jenis Modal

Modal merupakan pemilik atas aktiva perusahaan yang merupakan kekayaan bersih, modal menunjukkan dana jangka panjang pada suatu perusahaan yang meliputi semua bagian dari sisi kanan neraca perusahaan.

Menurut (Kasmir, 2014)⁹ modal kerja perusahaan dibagi kedalam dua jenis yaitu :

- a) Modal kerja kotor (gross working capital)
- b) Modal kerja bersih (net working capital)

Sedangkan menurut (Januri, dkk 2015, hal. 95)¹⁰ jenis-jenis modal yaitu:

- a) Modal saham (share capital)
- b) Modal dasar (statutory capital, authorized capital)
- c) Modal disetor (paid in capital)
- d) Agio saham (excess over par)
- e) Laba ditahan (retained earning)
- f) Cadangan (appropriation reserve)
- g) Dividen (dividends)

- 2) Jenis-jenis Aktiva Tertimbang Menurut Resiko Aktiva tertimbang menurut risiko adalah aktiva didalam dan diluar neraca bank (on balance sheet dan off-balance sheet) yang diberi bobot tertentu untuk menetapkan besarnya risiko dari asset tersebut.

2.1.1.4 Faktor-faktor yang mempengaruhi *Price Earning Ratio* (PER)

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi Price Earning Ratio adalah memperkirakan harga saham dengan pertumbuhan laba, meskipun semakin populer, banyak analisis sekuritas yang menggunakan semacam rasio perkalian laba untuk menaksirkan harga saham yang banyak digunakan adalah price earning ratio.

Dalam penelitian Riana Rianti (2013) Faktor-faktor yang mempengaruhi PER adalah sebagai berikut :

1. Rasio laba yang dibayarkan sebagai dividen atau *Payout Ratio*
Rasio Pembayaran Dividen, yang merupakan proporsi pendapatan bisnis yang dibayarkan sebagai dividen, adalah faktor pertama. Faktor ini berpengaruh positif terhadap PER karena besarnya dividen yang diperoleh pemegang saham ditentukan oleh besarnya DPR, khususnya di pasar modal yang didominasi jika faktor-faktor yang mempengaruhi PER konstan, semakin besar DPR maka semakin besar PER .
2. Tingkat keuntungan yang diisyaratkan oleh pemodal
Unsur kedua adalah besaran pengembalian (rate of return) yang ditunjukkan oleh investor, yaitu tingkat pengembalian yang dianggap layak untuk diinvestasikan pada saham tersebut. Faktor

ini berdampak negatif terhadap PER, karena jika laba yang diperoleh atas suatu saham lebih rendah dari tingkat laba, berarti PER-nya lebih rendah, mengingat variabel lain stabil..

3. Perubahan dividen

Karena peningkatan dividen dapat dijadikan sebagai cerminan prospek yang baik sehingga investasi pada suatu saham akan semakin menarik, pengaruh faktor ini positif terhadap PER. Jadi jika variabel lain konstan, semakin besar pertumbuhan dividen, semakin besar PER.

Oleh karena itu perusahaan dengan pertumbuhan yang rendah (Low growth) biasanya memiliki price earning ratio yang rendah. Disamping itu juga berarti bahwa semakin besar price earning ratio memungkinkan harga pasar dari setiap lembar saham akan semakin baik, begitu juga sebaliknya.

2.1.1.5 Standard Pengukuran *Price Earning Ratio* (PER)

Menurut (Fahmi, 2012)¹¹ menjelaskan *Price Earning Ratio* (PER) sebagai berikut: “*Price Earning Ratio* (PER) adalah perbandingan *Market Price Per share* (harga pasar per lembar saham) dengan *Earning Per share* (laba per lembar saham).”

Semakin besar rasio ini dalam skala perhitungan PER menunjukkan bahwa investor mengharapkan pertumbuhan dividen yang tinggi, saham berisiko rendah, investor senang dengan penjualan tinggi, dan perusahaan mengharapkan pertumbuhan dividen daripada proporsi keuntungan yang tinggi.

Menurut (Harahap, 2013)¹² menyatakan bahwa :

Price Earning Ratio menunjukkan perbandingan antara harga saham di pasar dan harga asli yang diberikan terkait dengan pendapatan yang diperoleh. PER yang tinggi menunjukkan bahwa aspirasi investor tentang potensi kesuksesan perusahaan sangat tinggi.

Rasio ini dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Price Earning Ratio (PER)} = \frac{\text{Harga pasar saham}}{\text{Laba bersih}}$$

2.1.2 *Price to Book Value (PBV)*

2.1.2.1 *Pengertian Price to Book Value (PBV)*

Menurut (Murhadi, 2015: 66)¹³ “ *Price to Book Value* adalah rasio yang menggambarkan perbandingan antara harga pasar saham dan nilai buku ekuitas sebagaimana yang ada di laporan posisi keuangan.” Untuk perusahaan yang berjalan baik, umumnya rasio ini mencapai diatas satu, yang menunjukkan bahwa nilai pasar saham lebih besar dari nilai bukunya. Menurut (Murhadi, 2015: 66)²⁹, Rumus menghitung PBV yaitu :

$$\text{Price to Book Value} = \frac{\text{harga pasar}}{\text{Nilai buku saham}}$$

(Prastowo, Dwi & Julianti, 2005)¹⁴ menyatakan bahwa jika harga pasar berada di bawah nilai bukunya, investor memandang bahwa perusahaan tidak cukup potensial. Jika investor ragu terhadap prospek suatu saham, maka banyak saham dijual pada harga di bawah nilai bukunya dan sebaliknya, jika investor yakin maka saham dijual dengan harga di atas nilai bukunya. Perusahaan-

perusahaan yang berjalan dengan baik, umumnya menunjukkan nilai PBV diatas satu, artinya nilai pasar saham lebih besar daripada nilai bukunya. Semakin tinggi rasio PBV maka semakin tinggi valuasi bisnisnya, sehingga return yang diperoleh dari pemegang saham akan lebih tinggi dari dana yang diinvestasikan pada bisnis tersebut. PBV yang tinggi akan membuat investor mempercayai potensi prospek perusahaan, sehingga nilai perusahaan yang tinggi berimplikasi pada kemakmuran yang tinggi bagi pemegang saham.

Menurut (Tryfino, 2009)¹⁵:

Price to Book Value adalah nilai/harga buku per lembar dari suatu saham yang diterbitkan. Book value per lembar saham yang diterbitkan pada dasarnya mewakili jumlah asset/ekuitas yang dimiliki perusahaan tersebut. Mengetahui book value dari suatu saham bukan saja penting untuk mengetahui kapasitas dari harga per lembar saham. Ini juga penting untuk digunakan sebagai tolak ukur dalam menentukan wajar atau tidaknya harga saham di pasar (*market value*).

Menurut (Athanasius, 2012)¹⁶ Price to book value adalah sebagai berikut :

Price to book value adalah rasio yang menunjukkan seberapa tinggi suatu saham di beli oleh penanam modal dibandingkan dengan nilai buku saham tersebut. Semakin kecil nilai price to book value maka harga dari suatu saham dianggap semakin murah.

Dapat disimpulkan bahwa *price to book value* adalah suatu tolak ukur untuk melihat pengakuan pasar terhadap nilai pasar saham suatu perusahaan.

2.1.2.2 Tujuan dan Manfaat *Price to Book Value*

Nilai bisnis dalam arti luas merupakan alat ukur yang digunakan oleh investor untuk berinvestasi di perusahaan sasaran. Dalam skenario ini, perusahaan harus memiliki tujuan dan keuntungan yang baik bagi perusahaan, sehingga investor dapat memperhitungkannya.

Menurut (Hery, 2017)¹⁷ Tujuan dan keunggulan nilai perusahaan adalah: Memaksimalkan nilai perusahaan sangat penting, karena memaksimalkan nilai perusahaan berarti memaksimalkan kesuksesan m

pemegang saham yang merupakan tujuan utama perusahaan. Nilai perusahaan adalah pemahaman investor tentang tingkat kinerja bisnis yang berkorelasi dengan harga saham.

Pada hakekatnya setiap perusahaan menginginkan profit yang tinggi untuk mensejahterakan perusahaan dan para pemegang saham. Akan tetapi hal ini kembali lagi kepada kinerja dari perusahaan tersebut dalam mencapai keuntungan yang maksimal.

Sedangkan menurut (Kasmir, 2010: 10)¹⁸ tujuan memaksimalkan nilai saham perusahaan akan memberikan keuntungan baik pemegang saham. Artinya dengan meningkatkan nilai saham maka otomatis pemegang saham akan bertambah makmur, namun apabila terjadinya penurunan nilai saham maka akan merugikan pemegang saham dan akan kehilangan keuntungan dan nilai sahamnya.

Kesejahteraan para pemegang saham merupakan tujuan dari keuangan perusahaan dan hal ini tidak menutup kemungkinan untuk meningkatkan nilai perusahaan. Karena nilai perusahaan yang tinggi menjadi jaminan kesejahteraan bagi perusahaan maupun investor.

Sedangkan manfaat nilai perusahaan menurut (Kasmir, 2010 : 8)¹⁹ bisa dilihat dari keuntungan dengan meningkatnya nilai saham perusahaan adalah perusahaan akan memperoleh kepercayaan dari lembaga keuangan (perbankan) untuk memperoleh pinjaman dengan persyaratan yang lebih lunak dan kepercayaan dari para supplier.

Keuntungan meningkatkan nilai saham perusahaan sehingga perusahaan memperoleh kepercayaan dari lembaga keuangan (perbankan) untuk memperoleh pinjaman dengan persyaratan yang lebih mudah dan kepercayaan dari para *supplier*, merupakan manfaat dari nilai perusahaan itu sendiri dan ini merupakan keuntungan yang akan di dapat oleh perusahaan.

Kemakmuran pemegang saham menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki nilai perusahaan yang tinggi sehingga para investor berpeluang memiliki kesejahteraan. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan nilai perusahaan sebenarnya adalah untuk memaksimalkan laba perusahaan sehingga menarik para investor menanamkan modalnya ke perusahaan tersebut.

2.1.2.3 Keunggulan Price to Book value (PBV)

Menurut (Damodaran, 2001)²⁰ rasio PBV mempunyai beberapa keunggulan yaitu :

1. Ada ukuran nilai buku yang relatif stabil dan intuitif yang dapat dibandingkan dengan harga pasar. Investor yang kurang percaya dengan metode *discounted cash flow* dapat menggunakan PBV sebagai perbandingan.

2. Untuk semua perusahaan, nilai buku menawarkan standar akuntansi yang konsisten. Sebagai indikasi valuasi di bawah atau di atas, PBV dapat dibandingkan antara perusahaan yang sama..
3. Perusahaan-perusahaan dengan earning negative yang tidak bias dinilai dengan menggunakan *Price Earning Ratio* (PER) dapat dievaluasi dengan menggunakan *price to book value* (PBV).

Menurut Indriyono (2000)²¹ aspek-aspek sebagai pedoman perusahaan untuk memaksimalkan nilai perusahaan adalah sebagai berikut :

1. Menghindari risiko yang tinggi

Bila perusahaan sedang melakukan operasi yang berjangka panjang, maka harus dihindari tingkat risiko yang tinggi. Proyek-proyek yang memiliki kemungkinan laba yang tinggi tetapi mengandung risiko yang tinggi perlu dihindari. Menerima proyek tersebut dalam jangka panjang berarti suatu kegagalan yang dapat mematahkan kelangsungan hidup perusahaan.

2. Membayar dividen

Dividen adalah pembagian keuntungan perusahaan kepada pemegang saham. Dividen harus sesuai dengan kebutuhan perusahaan dan kebutuhan pemegang saham perusahaan. Perusahaan dapat menarik minat investor dengan cara membayar dividen secara adil, dan hal ini akan mempengaruhi nilai perusahaan.

3. Mengusahakan pertumbuhan

Ini akan menghasilkan perlindungan bisnis dalam persaingan pasar jika perusahaan dapat mengembangkan laba. Oleh karena itu, bisnis yang bertujuan untuk mengoptimalkan nilai harus terus berupaya untuk pertumbuhan penjualan dan pendapatan.

4. Mempertahankan tingginya harga pasar saham

Perhatian utama dari manajer keuangan adalah harga saham di pasar untuk memberikan kemakmuran bagi pemegang saham yang memiliki bisnis. Ke arah ini, manajer harus selalu bertujuan untuk menginspirasi orang agar mau menginvestasikan dananya dalam bisnis. Ini juga akan menaikkan nilai perusahaan dengan harga saham yang tinggi.

2.1.2.4 Faktor-faktor yang mempengaruhi *Price to Book Value* (PBV)

Menurut hasil penelitian (Mahendra, 2011)²² Ada beberapa variabel yang dapat memengaruhi penilaian bisnis. Ukuran bisnis, pertumbuhan perusahaan, keunikan perusahaan, nilai aset, dividen, penghematan pajak, struktur modal, volatilitas nilai tukar, dan kondisi pasar modal merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan.

Keadaan internal dari keseluruhan bisnis ditentukan oleh nilai perusahaan. Keadaan baik dan buruk perusahaan akan diekspresikan dalam penilaian perusahaan. Namun demikian, nilai bisnis saat ini akan mencerminkan nilai bisnis yang akan datang, dan ini berkelanjutan dalam jangka panjang.

Menurut (Prihadi, 2013:215)²³ penjualan (*sales*) merupakan faktor penentu pertama besarnya nilai perusahaan. Besarnya penjualan menunjukkan sampai

seberapa jauh produk perusahaan diterima oleh pelanggan. Semakin banyak penjualan, berarti semakin banyak produk yang diterima oleh pelanggan.

Menurut(Bodie, Z Kane, 2015)²⁴ Price to Book Value (PBV) tergantung pada tiga faktor fundamental perusahaan, yaitu :

1. Return on Equity (ROE)

Return on Equity (ROE) merupakan ukuran *earning* tersedia terhadap investor sebagai imbalan atas penginvestasian dana. Ratio ini menggambarkan keberhasilan manajemen maksimalkan keuntungan bagi para pemegang saham. Kenaikan ROE membuat investor tertarik berinvestasi saham yang mengakibatkan PER naik.

2. Dividend Payout Ratio (DPR)

Dividend Payout Ratio (DPR) merupakan persentase laba yang dibagikan kepada pemegang saham dari laba yang diperoleh perusahaan. Dividen memiliki daya tarik tersendiri bagi investor karena dividen merupakan salah satu keuntungan yang diperoleh investor apabila menginvestasikan dananya pada saham. Dividen bukanlah kewajiban perusahaan tetapi dividen akan dibagikan oleh perusahaan apabila perusahaan tersebut memiliki laba dan mendapat persetujuan dalam rapat umum pemegang saham.

3. Growth Rasio pertumbuhan yaitu rasio yang mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisinya di dalam industri dan dalam perkembangan ekonomi secara umum. Rasio pertumbuhan ini dilihat dari berbagai segi sales (penjualan), earning after

tax (EAT), laba per lembar saham, dividen perlembar saham, dan harga pasar perlembar saham.”

2.1.2.5 Standard Pengukuran *Price to Book Value* (PBV)

Menurut (Gitman, 2009:74)²⁵ secara sistematis *Price to book value* dapat dirumuskan sebagai berikut :

Secara matematis *Price to Book Value* (PBV) dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$PBV = \frac{\textit{Market price Per Share}}{\textit{Book Value Per Share of commonstock}}$$

Menurut Toto Pribadi (2010)²⁶ *Price to Book Value* dirumus sebagai berikut :

$$PBV = \frac{\textit{Price per share}}{\textit{Book value per share}}$$

Price to book value ini menunjukkan seberapa jauh sebuah perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan relatif terhadap jumlah modal diinvestasikan, sehingga semakin tinggi rasio *price to book value* (PBV) yang menunjukkan semakin berhasil perusahaan menciptakan nilai bagi pemegang saham.

2.1.3 *Current Ratio* (CR)

2.1.3.1 Pengertian *Current Ratio* (CR)

Rasio lancar adalah rasio yang menunjukkan bagaimana aset yang akan diubah menjadi uang tunai dalam waktu dekat dikompensasikan dengan kewajiban lancar. Rasio Lancar adalah salah satu metrik rasio likuiditas yang paling banyak digunakan untuk menentukan kesediaan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya.. Menurut (Weygandt, 2013:397)²⁷ “*Current Ratio* merupakan pengukuran yang digunakan secara luas untuk mengevaluasi likuiditas perusahaan dan kemampuan membayar utang jangka pendek”.

Rasio lancar yang tinggi berarti semakin mudah bisnis dalam menangani aset lancarnya sehingga dapat memenuhi kapasitas perusahaan untuk memenuhi kewajibannya. Dengan meningkatnya kapasitas perusahaan untuk memenuhi kewajiban lancarnya maka harga saham akan meningkat sehingga mempengaruhi *Price Earnings Ratio*.

(Yemima 2012: 22)²⁸ “Menjelaskan, *Current Ratio* yang besar mencerminkan semakin tinggi likuiditas perusahaan karena perusahaan mempunyai kemampuan untuk membayar yang besar sehingga mampu untuk memenuhi semua kewajiban finansialnya. Semakin tinggi *Current Ratio* berarti memberikan indikasi jaminan yang baik bagi kreditor jangka pendek yang berarti setiap saat perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban-kewajiban finansial jangka pendeknya”.

Current ratio yang terlalu tinggi juga dianggap tidak baik dikarenakan banyaknya dana yang menganggur. *Current ratio* yang tinggi mungkin

menunjukkan adanya uang kas yang berlebihan dibanding dengan tingkat kebutuhan atau adanya unsur aktiva lancar yang rendah likuiditasnya (seperti persediaan) yang berlebih-lebihan (Jumingan, 2011:124)²⁹. Begitu juga sebaliknya, *current ratio* yang rendah berarti adanya masalah likuidasi. *Current ratio* yang rendah relatif lebih riskan, tetapi menunjukkan bahwa manajemen telah mengoperasikan aktiva lancar secara efektif (Jumingan, 2011:124)³⁰.

2.1.3.2 Tujuan dan Manfaat *Current Ratio*

Dalam menentukan *Current Ratio* yang optimal, perusahaan harus mengetahui tujuan dan manfaat yang mempengaruhi *current ratio* tersebut.

Menurut (Kasmir, 2014:134)³¹ “tujuan rasio lancar atau *Current Ratio* untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayarkewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan dari aktiva lancarnya.”

Menurut (Sartono, 2010:216)³² “tujuan dari rasio likuiditas yaitu untuk menunjukkan kemampuan membayar kewajiban jangka pendek tepat pada waktunya.” Sedangkan menurut (Syamsuddin, 2009:45)³³ “manfaat dari *Current Ratio* yaitu sebagai pertimbangan hubungan relatif antara aktiva lancar dengan hutang lancar untuk masing-masing perusahaan.” Selanjutnya menurut Kasmir (Kasmir, 2012:145)³⁴ manfaat rasio likuiditas adalah:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek;
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek tanpa memperhitungkan persediaan;

3. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan;
4. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang;
5. Untuk mengukur seberapa besar perputaran kas;
6. Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan hutang;
7. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya;
8. Sebagai alat bagi pihak luar terutama yang berkepentingan terhadap perusahaan dalam menilai kemampuan perusahaan agar dapat meningkatkan saling percaya.

Sedangkan menurut (Munawir, 2010:71)³⁵, manfaat rasio likuiditas yaitu:

untuk menganalisa dan menginterpretasikan posisi keuangan jangka pendek, tetapi juga dengan membantu bagi manajemen untuk mengecek efisiensi modal kerja yang digunakan dalam perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan manfaat *Current Ratio* yaitu untuk mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutang yang segera harus dipenuhi dengan aktiva lancar.

2.1.3.3 Komponen-komponen *Current Ratio*

Menurut (Subramanyam, 2012:189)³⁶ menerangkan bahwa komponen-komponen rasio lancar sebagai berikut :

1. Kas dan setara kas

Kas merupakan aktiva yang tidak menghasilkan dan setara kas biasanya berupa efek dengan pengembalian yang rendah, tujuan perusahaan adalah meminimumkan investasi pada aktiva ini.

2. Efek yang dapat diperjualbelikan

Kelebihan kas dari cadangan pencegahan sering kali diinvestasikan pada efek dengan pengembalian lebih tinggi dibandingkan tingkat pengembalian setara kas. Investasi ini layakannya dapat dianggap tersedia untuk melunasi kewajiban lancar, karena efek dilaporkan pada nilai wajar, tidak lagi diperlukan estimasi nilai bersih yang dapat direlasasikan.

3. Piutang usaha

Penentu utama akun piutang adalah penjualan. Perubahan piutang terkait dengan perubahan penjualan, meskipun tidak selalu harus proporsional. Analisis piutang sebagai sumber kas harus mempunyai adanya sifat perubahan pada aktiva ini.

2.1.3.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Current Ratio*

Dalam mempertahankan tingkat likuiditas perusahaan, biasanya ada beberapa hal yang bisa menghambat perusahaan, sehingga proses pelunasan kewajiban jangka pendek perusahaan tidak tepat waktu.

Menurut (Jumingan, 2014:124)³⁷ faktor yang mempengaruhi *Current Ratio*, diantaranya: Perlu dianalisis lebih lanjut misalnya apakah surat-surat berharga yang dimiliki dapat segera diuangkan, bagaimana tingkat pengumpulan piutang, bagaimana tingkat perputaran persediaan. Penting juga dalam membandingkan

antara aktiva lancar dengan utang jangka pendek, menyebut pos masing-masing beserta jumlah rupiahnya dan membandingkan dengan rasio industri.

Menurut (Riyanto 2009:28)³⁸, perubahan tingkat *Current Ratio* disebabkan 3 faktor, yaitu:

1. Dengan hutang lancar (*Current Liabilities*) tertentu, diusahakan untuk menambah aktiva lancar atau *Current Assets*.
2. Dengan aktiva lancar tertentu, diusahakan untuk mengurangi jumlah hutang lancar.
3. Dengan mengurangi jumlah hutang lancar bersama-sama dengan mengurangi aktiva lancar.

Sedangkan menurut (Kasmir, 2012:128)³⁹, faktor-faktor yang mempengaruhi likuiditas yaitu: Ketidakmampuan perusahaan membayar kewajibannya terutama utang jangka pendek (yang sudah jatuh tempo) disebabkan oleh berbagai faktor. Pertama, bisa dikarenakan memang perusahaan sedang tidak memiliki dana sama sekali. Atau kedua, bisa mungkin saja perusahaan memiliki dana (tidak cukup) secara tunai sehingga harus menunggu dalam waktu tertentu, untuk mencairkan aktiva lainnya seperti menagih piutang, menjual surat-surat berharga, atau menjual persediaan atau aktiva lainnya. Hal di atas berarti perusahaan harus mampu menyeimbangkan penggunaan dari aktiva lancar juga hutang lancar yang dimiliki. Perusahaan harus mampu menyeimbangkan penggunaan dari keduanya.

2.1.3.5 Standart pengukuran *Current Ratio* (CR)

Perhitungan *Current Ratio* menurut (Brigham & Houston, 2012:134)⁴⁰

sebagai berikut:

$$CR = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Menurut Subramanyam, (2013:242)⁴¹ “aset lancar (*current asset*) adalah kas dan aset lain yang secara wajar dapat direalisasi sebagai kas atau dijual atau digunakan selama satu tahun (atau dalam siklus operasi normal perusahaan jika lebih dari satu tahun)”. Aset lancar meliputi kas, efek (surat berharga atau sekuritas) yang jatuh tempo dalam satu tahun fiskal ke depan, piutang, persediaan, dan beban dibayar di muka.

Kewajiban lancar (*current liabilities*) merupakan kewajiban yang diharapkan akan dilunasi dalam waktu yang relatif pendek, biasanya satu tahun. Subramanyam (2013: 242)⁵⁸. Kewajiban lancar meliputi utang usaha, wesel bayar, pinjaman bank jangka pendek, utang pajak, beban yang masih harus dibayar, dan bagian lancar utang jangka panjang (bagian yang jatuh tempo dalam waktu satu tahun).

2.1.4 *Debt to Equity Ratio* (DER)

2.1.4.1 Pengertian *Debt to Equity Ratio* (DER)

Debt to Equity Ratio (DER) menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang ditunjukkan oleh beberapa bagian dari modal sendiri atau ekuitas yang digunakan untuk membayar hutang. *Debt to equity ratio* (DER) merupakan perbandingan antara total hutang yang dimiliki perusahaan dengan total ekuitasnya.

Pengertian Debt to Equity Ratio menurut (Ashari, 2018)⁴² yaitu:

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan salah satu rasio leverage atau solvabilitas. Rasio solvabilitas adalah rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jika perusahaan tersebut dilikuidasi. Rasio ini juga disebut dengan rasio pengungkit (leverage) yaitu menilai batas perusahaan dalam meminjam uang.

Menurut Kasmir, (2014:157)⁴³, menyatakan bahwa :

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh hutang, termasuk hutang lancar, dengan seluruh ekuitas. Rasio ini digunakan untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk menjamin hutang.

2.1.4.2 Tujuan dan manfaat *Debt to Equity Ratio* (DER)

Mereka perlu menggunakan banyak persamaan agar bisnis dapat memilih untuk menggunakan modal sendiri atau modal pinjaman. Manajemen harus efektif dalam menangani Debt to Equity Ratio (DER) karena semakin tinggi rasio kreditur maka semakin besar bahaya yang akan ditimbulkan oleh kegagalan perusahaan. Oleh karena itu, pengaturan rasio yang baik akan memberi organisasi banyak keuntungan dalam memenuhi semua kemungkinan yang akan muncul. Semua strategi, bagaimanapun, bergantung pada tujuan keseluruhan perusahaan.

Menurut (Kasmir, 2012:157-158)⁴⁴ menyatakan : Ratio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditur) dengan pemilik

perusahaan. Dengan kata lain ratio ini berfungsi untuk mengetahui setiap Rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan uang. Adapun manfaat dari *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditur).
2. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
3. Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang.
5. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh hutang perusahaan terhadap pengelola aktiva.
6. Untuk menganalisis atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan hutang jangka panjang.
7. Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki, dan tujuan lainnya.

Menurut Riyanto, (2011)⁴⁵ menyatakan bahwa: “Apabila suatu perusahaan dalam memenuhi kebutuhan dananya mengutamakan pemenuhan dengan sumber dari dalam perusahaan akan sangat mengurangi ketergantungannya kepada pihak luar ”.

Jadi dari teori diatas, dapat disimpulkan bahwa *Debt to equity ratio*(DER) adalah ratio yang digunakan suatu perusahaan dalam pengambilan keputusan dalam hal pendanaan dimana seorang manajer harus mampu menentukan

penggunaan modal yang terbaik antara dana pihak internal atau eksternal dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan untuk menciptakan laba yang tinggi namun mengurangi resiko bagi perusahaan besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang.

2.1.4.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi *Debt to Equity Ratio* (DER)

Dalam menentukan perimbangan antara besarnya utang dan jumlah modal sendiri yang tercermin pada struktur modal perusahaan, maka perlu memperhitungkan adanya berbagai faktor yang mempengaruhi *debt to equity ratio* (DER). Faktor-faktor yang mempengaruhi DER adalah sebagai berikut:

1. Likuiditas

Rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan didalam membayar hutang jangka pendek yang telah jatuh tempo. Perusahaan yang dapat segera mengembalikan utang-utangnya akan mendapat kepercayaan dari kreditur untuk menerbitkan utang dalam jumlah yang besar.

2. Struktur Aktiva

Struktur aktiva menggambarkan sebagian jumlah aset yang dapat dijadikan jaminan (*collateral value of assets*). Brigham and Gapenski (1996) dalam Nugroho (2006) menyatakan bahwa secara umum perusahaan yang memiliki jaminan terhadap hutang akan lebih mudah mendapatkan hutang daripada perusahaan yang tidak memiliki jaminan.

3. *Price Earnings Ratio*

Price Earnings Ratio (PER) merupakan perbandingan harga suatu saham (*market price*) dengan *earning pe share* (EPS) dari saham yang bersangkutan. Kegunaan dari PER adalah melihat bagaimana pasar menghargai kinerja saham suatu perusahaan terhadap kinerja perusahaan yang tercermin oleh EPS-nya. Semakin besar PER suatu saham maka menyatakan saham tersebut semakin mahal terhadap pendapatan bersih per sahamnya.

4. Profitabilitas

Brigham and Gapenski (1996) dalam Nugroho (2006) mengatakan bahwa perusahaan dengan tingkat pengembalian yang tinggi atas investasi akan menggunakan utang relatif kecil. Tingkat pengembalian yang tinggi memungkinkan untuk membiayai sebagian besar kebutuhan pendanaan dengan dana yang dihasilkan secara internal. Perusahaan yang mempunyai profit tinggi, akan menggunakan hutang dalam jumlah rendah, dan sebaliknya.

2.1.4.4 Standart Pengukuran *Debt to Equity Ratio* (DER)

Tingkat *Debt To Equity Ratio* (DER) yang tinggi menunjukkan komposisi total hutang (hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang) semakin besar apabila dibandingkan dengan total modal sendiri, sehingga hal ini akan berdampak pada semakin besar pula beban perusahaan terhadap pihak eksternal (kreditur). Peningkatan beban terhadap kreditur akan menunjukkan sumber modal perusahaan sangat tergantung dari pihak eksternal, sehingga mengurangi minat investor dalam menanamkan dananya di perusahaan yang bersangkutan.

Penurunan minat investor dalam menanamkan dananya ini akan berdampak pada penurunan harga saham perusahaan, sehingga *Price Earning Ratio* (PER) perusahaan juga semakin menurun. Semakin besar nilai *Debt to equity ratio* (DER) menandakan bahwa struktur permodalan usahalebih banyak memanfaatkan hutang-hutang relatif terhadap ekuitas.

Menurut (Ang, 2010)⁴⁶ Semakin tinggi *Debt to equity ratio* (DER) mencerminkan risiko perusahaan yang relatif tinggi, akibatnya para investor cenderung menghindari saham-saham yang memiliki *Debt to equity ratio* (DER) yang tinggi.

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas}}$$

Rumusan untuk mencari *debt to equity ratio* dapat digunakan perbandingan antara total utang dengan total ekuitas sebagai berikut Kasmir, (2014:154)⁴⁷:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang (Debt)}}{\text{Ekuitas (equity)}}$$

Berdasarkan beberapa definisi yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa *debt to equity ratio* merupakan rasio yang mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang dan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya dengan ekuitas yang dimiliki.

2.1.5 *Return On Equity*(ROE)

2.1.5.1 Pengertian *Return On Equity*(ROE)

Return on Equity (ROE) merupakan rasio untuk mengukur laba bersih dengan modal sendiri (ekuitas). Rasio ini menitikberatkan pada bagaimana efisiensi operasi perusahaan ditranslasi menjadi keuntungan bagi para pemilik perusahaan.

Menurut Harahap (2013, hal 305)⁴⁸ *Return On Equity* adalah rasio yang menunjukkan berapa persen diperoleh laba bersih bila diukur dari modal pemilik. Semakin besar ROE, semakin bagus hasilnya, karena menunjukkan bahwa posisi modal pemilik perusahaan akan semakin kuat artinya rentabilitas modal sendiri menjadi semakin baik.

Menurut Sartono (2012, hal 124)⁴⁹ “*Return On Equity* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan”. Rasio ini juga dipengaruhi oleh besar kecilnya utang perusahaan, apabila proporsi utang makin besar maka rasio ini juga akan makin besar.

Menurut Kasmir (2014, hal 328)⁵⁰ “*Return On Equity* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam dalam mengelola *capital* yang ada untuk mendapatkan *net income*”.

Menurut Sudana (2011, hal 22)⁵¹ “*Return On Equity* adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki perusahaan”. Rasio ini penting bagi pihak pemegang saham untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi

pengelolaan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin efisien penggunaan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa rasio ini merupakan perbandingan antara laba bersih dengan modal sendiri. Secara umum tentu saja semakin tinggi return atau penghasilan yang diperoleh, maka semakin baik kedudukan perusahaan tersebut. Rasio ini memperlihatkan sejauh mana perusahaan mengelola modal sendiri secara efektif, mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal sendiri atau sering disebut juga dengan rentabilitas perusahaan.

2.1.5.2 Tujuan dan Manfaat *Return on Equity*

Return on Equity adalah rasio yang termasuk kedalam rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas juga memiliki tujuan dan manfaat bagi beberapa pihak, tidak hanya bagi manajemen atau pihak pemilik saja tetapi juga pada pihak luar perusahaan, terutama pada pihak-pihak yang berurusan dengan perusahaan. Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk mencari keuntungan dan menilai kemampuan perusahaan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini dapat ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.

Menurut Kasmir (2015, hal 197)⁵² menyatakan bahwa tujuan pengguna rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan adalah :

- 1) Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
- 2) Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- 3) Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- 4) Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- 5) Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan modal sendiri dan tujuan lainnya.

Menurut Kasmir (2015, hal 198)⁵³ menyebutkan manfaat yang diperoleh dari Profitabilitas adalah untuk :

- 1) Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam suatu periode.
- 2) Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- 3) Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu
- 4) Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri
- 5) Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Tingkat profitabilitas dapat digambarkan dengan nilai efektifitas manajemen yang dihitung oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan investasi perusahaan dalam mengelola sumber daya yang ada pada perusahaan yang tujuannya mensejahterakan pemilik saham ataupun karyawan.

2.1.5.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi *Return On Equity*(ROE)

Dengan dilakukannya analisa *Return On Equity* (ROE), maka nantinya akan sangat jelas diketahui gambaran tentang keuntungan yang diperoleh dari komponen-komponen penjualan. Dengan diketahuinya komponen penjualan yang dapat menghasilkan keuntungan bagi perusahaan maka akan memudahkan pihak perusahaan menganalisa lebih mendalam bagi komponen-komponen tersebut yang memberikan kontribusi yang baik dalam meningkatkan keuntungan untuk perusahaan.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi *Return On Equity* menurut Van Horne dan Wachowicz (2012, hal 183)⁵⁴ menjelaskan sebagai berikut :

Margin laba netto tidak memperhatikan penggunaan modal sementara rasio perputaran total *equity* tidak memperhitungkan profitabilitas dalam penjualan. Rasio imbal hasil atas investasi atau daya untuk menghasilkan laba, mengatasi dua kelemahan tersebut. Peningkatan dalam daya untuk menghasilkan laba perusahaan akan terjadi jika terdapat peningkatan dalam perputaran *equity*, peningkatan dalam margin laba netto atau keduanya. Dua perusahaan dengan margin laba netto dan perputaran total *equity* yang berbeda dapat saja memiliki daya untuk menghasilkan laba sama.

Sedangkan menurut Syamsuddin (2011, hal 65)⁵⁵ “faktor-faktor yang mempengaruhi *Return On Equity* yaitu keuntungan atas komponen-komponen *sales* (*Net Profit Margin*), efisiensi penggunaan aktiva (*Total Asset Turnover*) serta penggunaan *leverage* (*Debt Ratio*)”. Peningkatan *Return On Equity* berarti peningkatan laba bersih yang dihasilkan perusahaan dibandingkan dengan modal sendiri yang digunakan untuk menghasilkan laba bersih tersebut. Akibat

peningkatan laba bersih ini, investor akan menilai bahwa perusahaan mempunyai kinerja yang bagus dan hal ini akan berpengaruh pada permintaan saham perusahaan.

2.1.5.4 Standart Pengukuran *Return On Equity* (ROE)

Rasio ini merupakan rasio yang umum digunakan untuk mengukur hasil pengembalian atas investasi pemilik. *Return On Equity* diukur dalam satu persen, sama seperti *Return on asset*, *Return On Equity* juga menggunakan rata-rata total ekuitas dalam perhitungannya. Semakin tinggi persentase yang diperoleh perusahaan menunjukkan semakin tinggi pengelolaan modal perusahaan dalam mendapatkan laba atas modal tersebut.

Menurut Harahap (2013, hal 305)⁵⁶ *Return On Equity* dapat dihitung :

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Rata-Rata Modal (Equity)}} \times 100\%$$

Menurut Sartono (2012, hal 123)⁵⁷ *Return On Equity* dapat dihitung dengan rumus

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}}$$

Menurut Rudianto (2013, hal 192)⁵⁸ *Return On Equity* dapat dihitung dengan rumus

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Dalam Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP/2004⁵⁹ dijelaskan penetapan peringkat komponen ROE sebagai berikut:

- 1) Peringkat 1, perolehan laba sangat tinggi.
- 2) Peringkat 2, perolehan laba tinggi, lebih dari 12,5%
- 3) Peringkat 3, perolehan laba cukup tinggi, atau rasio ROE berkisar antara 5% sampai dengan 12,5%.
- 4) Peringkat 4, perolehan laba Bank rendah atau cenderung mengalami kerugian (ROE mengarah negatif), di bawah 5%.
- 5) Peringkat 5, Bank mengalami kerugian yang besar (ROE negatif).

Bank dapat dinyatakan sehat jika rasio ROE berada pada peringkat 3(PK-3) ke atas. Semakin tinggi *Return On Equity*, semakin baik hasilnya, karenamenunjukkan bahwa posisi modal pemilik perusahaan akan semakin kuat artinya rentabilitas modal sendiri menjadi semakin baik. Perusahaan yang lebih menekankan keamanan dalam sistem pembelanjaan cenderung memperoleh *Return On Equity* yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang lebih banyak menggunakan kredit dalam membiayai kegiatan-kegiatannya.

Nilai *Return On Equity* dapat meningkat dengan cara meningkatkan volume penjualan-penjualan perusahaan, atau dapat dengan mengubah struktur pendanaan perusahaan, yaitu dengan jalan menambah kredit dalam membelanjai kegiatan-kegiatan perusahaan.

2.2 Kajian Penelitian yang Relevan

Kajian penelitian yang relevan berisikan mengenai penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini. Kajian Penelitian yang relevan dapat dilihat pada Tabel 2.1 berikut:

Nama Penulis	Judul	Variabel	Hasil	Perbedaan Dengan Penelitian Saat Ini
1. Iwan Firdaus dan Ika (2019)	Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio dan Return On Assets terhadap Price Earning Ratio (Studi Kasus pada Sub Sektor Konstruksi dan Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2017)	Variabel Dependen (Y) yaitu Price Earning Ratio. Variabel Independen (X) yaitu Current ratio, Debt to Equity Ratio, dan Return On Assets.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Current ratio berpengaruh negative namun tidak signifikan terhadap Price earning ratio. 2. Debt to equity ratio berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap price earning ratio. 3. Return on assets berpengaruh negative dan signifikan terhadap price earning ratio. 	Tidak menggunakan intervening.
2. Poppy Dyah Sulistyawati,	Analisis Pengaruh Return On Equity, Debt	Variabel Dependen (Y) yaitu Price Earning ratio	1. Return equity ratio berpengaruh	Tidak menggunakan variable intervening

Mahfudz (2016)	to Equity Ratio, dan Current Ratio terhadap Price Earning Ratio (Studi pada Perusahaan <i>Consumer Goods</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015)	Variabel Independen (X) yaitu Return Equity Ratio, Debt to Equity Ratio dan Current Ratio.	h signifikan terhadap price earning ratio. 2. Debt to equity ratio berpengaruh signifikan terhadap price earning ratio. 3. Current ratio berpengaruh negative dan signifikan terhadap price earning ratio.	dan tidak ada Return on assets
3. Sunaryo (2011)	Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity dan Devident Pay Out Ratio terhadap Price Earning Ratio pada Kelompok Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Variabel Dependen (Y) yaitu Price Earning Ratio Variabel Independen (X) yaitu Current Ratio, Debt to Equity dan Devident Pay Out Ratio	Hanya sebesar 55% Price earning ratio di pengaruhi oleh Current ratio Debt to Equity Ratio, dan Devident pay out ratio sedangkan sisanya sebesar 45% dipengaruhi oleh independen lainnya.	Tidak menggunakan variable intervening, tidak ada Return On Asset
4. Novi Ravelita,	Pengaruh Current Ratio,	Variabel Dependen (Y)	1. Current Ratio (CR)	

<p>Rita Andini, Edi Budi Santoso</p>	<p>Debt to Equity Ratio dan Return On Assets Terhadap Price Earning Ratio Melalui Price to Book Value sebagai Variabel Intervening pada Perusahaan Manufaktur di Bidang Otomotif dan Komponen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016.</p>	<p>yaitu Price earning ratio Variabel Independen (X) yaitu Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Return On Assets dan Price to book value.</p>	<p>secara statistik berpengaruh terhadap Price To Book Value(PBV).</p> <p>2. variabel DER secara statistik berpengaruh terhadap Price To Book Value (PBV).</p> <p>3. variabel Return On Asset (ROA) secara statistik berpengaruh terhadap Price To Book Value (PBV).</p> <p>4. variabel Current Ratio (CR) secara statistik berpengaruh terhadap Price Earning Ratio(PER).</p> <p>5. variabel Debt To Equity Ratio (DER) secara statistik</p>	
--------------------------------------	---	---	---	--

			<p>tidak berpengaruh terhadap Price Earning Ratio (PER).</p> <p>6. variabel Return On Asset (ROA) secara statistik berpengaruh terhadap Price Earning Ratio (PER).</p> <p>7. variabel Price To Book Value (PBV) secara statistik berpengaruh terhadap Price Earning Ratio (PER).</p>	
5. Pardamean (2006)	<p>Analisis Pengaruh Rasio Keuangan terhadap <i>Capital Gain</i> dengan pertumbuhan laba sebagai Variabel <i>Intervening</i> (Studi Empiris pada Perusahaan</p>	<p>Variabel Dependen (Y) yaitu Capital Gain Variabel Independen (X) yaitu Return on Asset (ROA), Price Earning Ratio (PER), Price to Book Value (PBV) dan Debt Equity Ratio</p>	<p>ROA, PER dan PBV secara parsial signifikan terhadap Capital Gain, sedangkan DER tidak signifikan terhadap Capital Gain. Sementara</p>	<p>Variable Y menggunakan Capital Gain Dan variable interveningnya adalah pertumbuhan laba.</p>

	Properti & Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014)	(DER)	secara bersama-sama (ROA, PER, PBV dan DER) terbukti signifikan berpengaruh terhadap Capital Gain.	
6. Isna Nur Rofiah (2018)	Analisis Pengaruh Current Ratio, Return On Equity dan Price to Book Value Terhadap Price Earning Ratio pada Bank Syariah yang Terdaftar di BEI dengan Variabel Moderating Earning Per Share	Variabel Dependen (Y) yaitu Price Earning Ratio Variabel Independen (X) Yaitu Current ratio, Return on Equity, Price to Book Value dan Earning per share.	1. Current ratio berpengaruh negatif dan signifikan terhadap price earning ratio. 2. Return on equity juga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap price earning ratio. 3. Price to book value berpengaruh positif dan signifikan terhadap price earning ratio.	Menggunakan variabel moderating Earning Per Share
7. Lidia Kristiyani (2013)	Analisis pengaruh Debt to Equity Ratio (DER), Return On Assets (ROA), Price to Book Value	Dependen (Y) yaitu Price Earning Ratio Variabel Independen (X) Yaitu Current ratio, Return on Assets, Price to	Pengujian secara parsial hanya PBV berpengaruh positif dan signifikan terhadap PER dikarenakan	Tidak menggunakan variabel intervening.

	(PBV), Return On Equity (ROE) dan Firm Size Terhadap Price earning Ratio (PER) pada perusahaan sector Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2008-2012	Book Value, Return on Equity dan Firm Size	apresiasi pasar terhadap saham perusahaan sector industri barang konsumsi masih cukup tinggi yang menunjukkan bahwa perusahaan memiliki prospek yang baik di masa mendatang sehingga kenaikan harga saham dan PBV ikut meningkatkan PER.	
8. Agung Setiyawan, Oman Rusmana (2014)	Pengaruh Return on Equity, Debt to Equity Ratio, Fixed Assets Turnover, Price to Book Value dan Interest Rate terhadap Price Earning Ratio pada perusahaan Property & Real Estate di Bursa Efek Indonesia	Dependen (Y) yaitu Price Earning Ratio Variabel Independen (X) Yaitu Return on Equity, Fixed Assets Turnover, Price to Book Value, dan Interest Rate.	Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa PBV berpengaruh secara signifikan terhadap PER	Tidak ada variabel intervening.
9. Wenny Rizky Dewanti (2016)	Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Total Assets Turnover, dan Net Profit Margin	Dependen (Y) yaitu Price Earning Ratio Variabel Independen (X) Yaitu Current Ratio, Debt to Equity Ratio,	CR tidak berpengaruh terhadap PER	Tidak ada variabel intervening.

	Terhadap Price Earning Ratio	Total Assets Turnover dan Net Profit Margin		
10.Danta Sitepu, Linda (2013)	Analisa Faktor-faktor yang mempengaruhi Price Earning Ratio perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia	Dependen (Y) yaitu Price Earning Ratio Variabel Independen (X) Yaitu Price to Book Value, Current Ratio dan Return On Assets	PBV berpengaruh signifikan secara parsial terhadap PER.	Tidak ada variabel intervening.

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah suatu hubungan atau kaitan antara konsep satu terhadap konsep yang lainnya dari masalah yang ingin diteliti. Kerangka konseptual ini gunanya untuk menghubungkan atau menjelaskan secara panjang lebar tentang suatu topik yang akan dibahas. Kerangka ini didapat dari ilmu atau teori yang dipakai sebagai landasan teori yang dipakai sebagai landasan teori yang dihubungkan dengan variabel yang diteliti.

Berdasarkan hal-hal yang telah diuraikan, rasio keuangan perusahaan yang sesuai sebagai proyeksi dari kinerja keuangan perusahaan adalah *Price Earning Ratio*. Beberapa faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan yaitu *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return On Equity* dan *Price to Book Value* maka perlu di analisis masing-masing pengaruh variabel independen terhadap dependen.

1. Pengaruh Current Ratio terhadap Price Earning Ratio

Current Ratio menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhikewajiban lancar. Semakin meningkatnya kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancar, ada kemungkinan harga saham mengalami peningkatan yang akan mempengaruhi *Price Earnings Ratio*. Begitu juga sebaliknya, semakin rendahnya kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya tentunya akan mempengaruhi penurunan harga pasar dari saham yang bersangkutan sehingga akan menurunkan nilai *Price EarningsRatio*. Berdasarkan hal tersebut diduga *Current Ratio* berpengaruh terhadap *Price Earnings Ratio*.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sunaryo (2011), Utomo, dkk (2016), Dewanti (2016), Sitepu dan Linda (2013), Mendra (2016), Langlang (2017). Penelitian ini menunjukkan bahwa *current ratio* (CR) tidak berpengaruh signifikan terhadap *price earning ratio* (PER).

2. Pengaruh Debt to Equity Ratio terhadap Price Earning Ratio

Debt to equity ratio menunjukkan bagaimana kemampuan perusahaan menggunakan modal yang ada dalam memenuhi kewajibannya. *Debt to equity ratio* yang besar menunjukkan bahwa risiko perusahaan tidakmampu untuk membayar kewajibannya semakin besar. Hal tersebut berarti bahwa perusahaan memiliki risiko yang relatif tinggi sehingga menyebabkan investasi saham kurang menarik dan berpengaruh terhadap turunnya nilai *Price Earnings Ratio*. Berdasarkan hal tersebut diduga *Debt to equity ratio* berpengaruh terhadap *Price Earnings Ratio*.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mendra (2016), Langlang (2017), Sunaryo (2011) dan Dewanti (2016). Penelitian ini menjukkan bahwa *debt to equity ratio* (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap *price earning ratio* (PER).

3. Pengaruh Return on Equity terhadap Price Earning Ratio

Return on Equity(ROE) adalah rasio yang menunjukkan sejauh mana perusahaan mengelola modalnya secara efektif, mengatur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan oleh pemilik modal sendiri atau pemegang saham. dengan adanya peningkatan laba bersih maka nilai *Return onEquity* akan meningkatkan pula sehingga para investor tertarik untuk membelisaham tersebut yang akhirnya harga saham perusahaan tersebut mengalami kenaikan dikarenakan banyaknya permintaan saham perusahaan tersebut.

Menurut Tandelilin (2010, hal 372)⁶⁰ Pemegang saham pastinya ingin mendapatkan tingkat pengembalian yang tinggi atas modal yang mereka investasikan, dan *Return on Equity* menunjukkan tingkat yang mereka peroleh. Jika *Return on Equity* tinggi, maka harga saham juga cenderung akan tinggi dan tindakan yang meningkatkan *Return on Equity* kemungkinan juga akan meningkatkan harga saham

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yaitu penelitian Abdul Kholid (2006) dan Ria Nuranita sari (2009) yang menyatakan bahwa variabel independen ROE menunjukkan pengaruh positif yang signifikan terhadap *Price Earning Ratio*. Dan penelitian oleh Rizky Aditya Septadi, dkk (2013) menunjukkan bahwa *Return On Equity* memiliki pengaruh positif terhadap *Price Earning Ratio*.

4. Pengaruh Price to Book Value terhadap Price Earning Ratio

Price to book value yang digunakan oleh (Meygawan dan Irene (2012)⁶¹ dinyatakan bahwa PBV berpengaruh terhadap PER. Semakin besar rasio PBV, maka semakin tinggi nilai perusahaan. Hal ini membuat para investor atau calon investor tertarik untuk menanamkan dananya dalam perusahaan, karena investor yang rasional akan memilih emiten yang mempunyai PBV yang tinggi. Untuk perusahaan-perusahaan yang berjalan dengan baik, umumnya rasio ini mencapai diatas satu, yang menunjukkan bahwa nilai pasar saham lebih besar dari nilai bukunya.

Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ghesa Ramadhani (2012) yang menyatakan bahwa PBV berpengaruh terhadap PER.

5. Pengaruh Current Ratio terhadap Price to Book Value

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Hanafi dan Halim (2003)⁶² yang menyatakan bahwa *current ratio* yang terlalu tinggi menunjukkan kelebihan aktiva lancar yang menganggur. Jadi hal tersebut tidak baik bagi profitabilitas perusahaan karena aktiva lancar menghasilkan *return* yang lebih rendah dibandingkan dengan aktiva tetap. Investor lebih memperhatikan rasio dalam jangka panjang yang lebih memiliki nilai dalam pengembalian atas investasi daripada rasio dalam jangka pendek. Hal ini dapat menurunkan nilai perusahaan karena investor enggan berinvestasi pada perusahaan yang tingkat *return* yang rendah, sehingga dapat artikan bahwa setiap kenaikan *current ratio* perusahaan sub sektor otomotif dan komponennya akan berdampak pada nilai perusahaan yang tercermin dalam *price to bookvalue*. Oleh karena itu, pentingnya kebijakan internal perusahaan diberlakukan untuk mengatur dan sebagai acuan mengambil keputusan

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu dari Novalia (2014) dan Sutrisno dan Yulianeu (2017)⁶³, yang menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan (*price to book value*).

6. Pengaruh Debt to Equity Ratio terhadap Price to Book Value

(Kasmir, 2016)⁶⁴ yang menyatakan bahwa Jika nilai *debt to equity* meningkat maka beban bunga yang ditanggung perusahaan juga meningkat, dan berdampak pada profitabilitas perusahaan yang akan menurun. Penurunan profitabilitas akan berdampak pada penurunan

harga saham perusahaan, sehingga menyebabkan menurunnya kepercayaan investor terhadap perusahaan dalam kemampuannya untuk membayar seluruh utangnya dengan modal sendiri. Sehingga dapat diartikan bahwa *debt to equity ratio* perusahaan sub sektor otomotif dan komponen periode 2015-2018 tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan (*price to book value*).

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian dari Nasehah (2012) dan Erawati dan Sukma (2014) yang menyatakan bahwa bahwa *debt to equity ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan (*price to book value*).

7. Pengaruh Return On Equity Terhadap Price to Book Value

Menurut (Harmono, 2015:110) umumnya dimensi profitabilitas memiliki hubungan kausalitas terhadap price to book value. Hubungan ini menunjukkan bahwa apabila kinerja manajemen perusahaan diukur menggunakan dimensi-dimensi profitabilitas seperti return on equity dalam keadaan baik, maka akan memberikan dampak positif terhadap keputusan investor.

Menurut (Sudana, 2015:25) efisien pengelolaan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan. Semakin tinggi resiko ini berarti semakin efisien penggunaan modal sendiri yang dilakukan pihak manajemen perusahaan.

8. Pengaruh Current Ratio terhadap Price Earning Ratio dengan Price to Book value sebagai variabel Intervening

Current ratio atau rasio lancar termasuk dalam rasio likuiditas. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi jangka pendek atau hutang yang akan segera jatuh tempo pada saat di tagih secara keseluruhan (Kasmir, 2015:134)⁶⁶.

Berdasarkan penelitian Rita novelita, dkk (2018) menyatakan bahwa CR berpengaruh terhadap PER dan PBV bias dijadikan variable interaksi atau variable intervening.

9. Pengaruh Debt to Equity Ratioterhadap Price Earning Ratio dengan Price to Book value sebagai variabel Intervening

Debt to equity ratio mencerminkan struktur finansial perusahaan dan sekaligus menunjukkan resiko finansialnya. Pengelola hutang perlu menjadi perusahaan, dengan pengelolaan hutang yang baik membuat pengguna investasi menjadi lebih efektif dan efisien untuk menghasilkan keuntungan. Sebab hutang merupakan investasi pihak ketiga.

Berdasarkan penelitian Rita novelita, dkk (2018) menyatakan bahwa CR berpengaruh terhadap PER dan PBV bias dijadikan variable interaksi atau variable intervening.

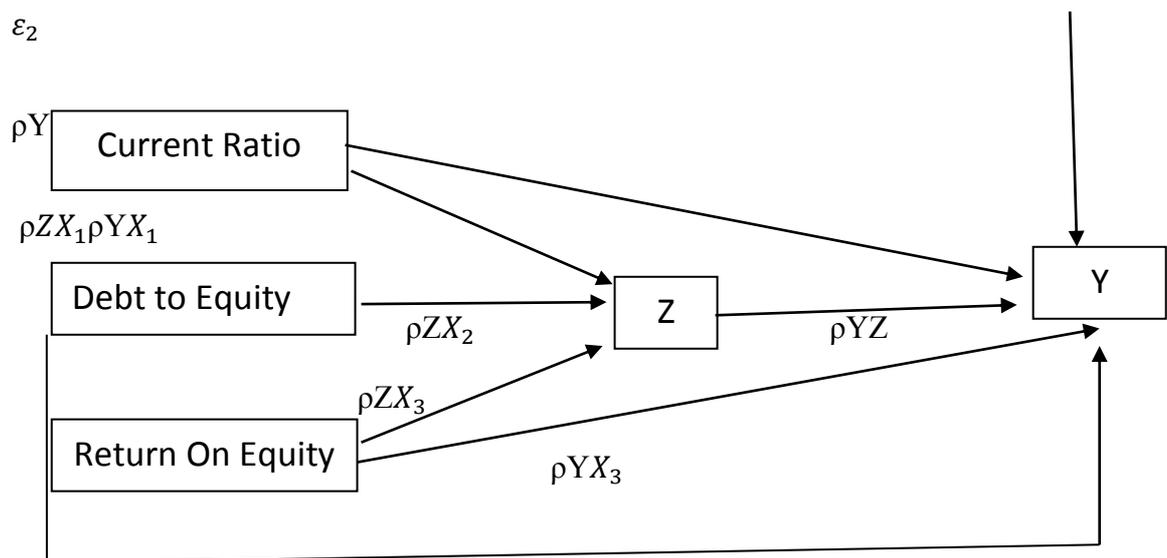
10. Pengaruh Return on Assetterhadap Price Earning Ratio dengan Price to Book value sebagai variabel Intervening

Hayati (2010) menunjukkan adanya pengaruh positif signifikan ROA terhadap PER, artinya setiap ada kenaikan ROA maka mengakibatkan PER juga mengalami kenaikan. ROA menunjukkan sejauh mana

kemampuan aktiva yang dimiliki perusahaan dapat menghasilkan laba.

Berdasarkan penelitian Rita novelita, dkk (2018) menyatakan bahwa CR berpengaruh terhadap PER dan PBV bias dijadikan variable interaksi atau variable intervening.

Berdasarkan uraian diatas dan hasil penelitian terdahulu, maka yang menjadi variabel didalam penelitian ini adalah *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, *Return On Asset* dan *Price to Book Value* variabel independen (bebas) dan *Price Earning Ratio* sebagai variabel dependen (terikat). Sehingga kerangka konseptual tersebut dapat di gambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.1 : Paradigma Penelitian

Sumber : Di olah oleh Peneliti

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian kerangka pemikiran diatas maka penulis mencoba merumuskan hipotesis sebagai berikut :

1. *Current Ratio* (CR) berpengaruh terhadap *Price to Book Value*
2. *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap *Price to Book Value*.
3. *Return On Equity* (ROE) berpengaruh terhadap *Price to Book Value*
4. *Current Ratio* (CR) berpengaruh terhadap *Price Earning Ratio*.
5. *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap *Price Earning Ratio* .
6. *Return On Equity* (ROE) berpengaruh terhadap *Price Earning Ratio*
7. *Price to Book Value* (PBV) berpengaruh terhadap *Price Earning Ratio*
8. *Current Ratio* (CR) berpengaruh terhadap *Price Earning Rati* dimediasi *Price to Book Value*.
9. *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap *Price Earning Rati* dimediasi *Price to Book Value*.
10. *Return On Equity* berpengaruh terhadap *Price Earning Rati* dimediasi *Price to Book Value*

BAB 3
METODE PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur di bidang otomotif dan komponennya serta yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan mengambil data melalui *website* resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) www.idx.co.id.

Tabel 3.1
Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Bulan																					
		26 Februari 2020	12 Maret 2020	10 Juni 2020	14 Juli 2020	26 Agustus 2020	September 2020																
1	Pengumpulan data awal																						
2	Penyusunan proposal tesis																						
3	Bimbingan proposal tesis																						
4	Seminar Proposal tesis																						
5	Perbaikan proposal tesis																						
6	Pengolahan																						

8	INDS	Indospring Tbk
9	LPIN	Multi Prima Sejahtera Tbk
10	MASA	Multistrada Arah Sarana Tbk
11	NIPS	Nipress Tbk
12	PRAS	Prima Alloy Steel Universal Tbk
13	SMSM	Selamat Sempurna Tbk

Sumber : <https://www.idx.co.id/tahun 2015-2018>

3.2.2 Sampel Penelitian

Setelah menentukan populasi, maka selanjutnya melakukan penarikan sampel. Menurut (Azuar Juliandi dan Irfan, 2013:126) sampel adalah wakil dari populasi. Jenis teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini termasuk dalam teknik purposive sampling. Menurut (Sugiyono, 2011:68), purposive sampling yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Adapun kriteria yang digunakan penulis dalam sampel ini adalah sebagai berikut ini:

1. Perusahaan Sub Sektor Otomotif dan Komponennya yang memiliki laporan keuangan yang lengkap dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2015-2018.
2. Perusahaan Sub Sektor Otomotif dan Komponennya yang memiliki laporan keuangan dengan menggunakan nilai mata uang Jutaan..

Dengan karakteristik sampel di atas, maka sampel penelitian sebanyak 8 perusahaan. Berikut nama-nama perusahaan sub sektor Otomotif dan komponen tahun 2015- 2018 yang dipilih menjadi sampel.

Tabel 3.3
Daftar Perusahaan yang Menjadi Sampel Penelitian

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	ASII	Astra International Tbk
2	BOLT	Garuda Metalindo Tbk
3	GJTL	Jajah Tunggal Tbk
4	IMAS	Indomobil Sukses International Tbk
5	INDS	Indospring Tbk
6	SMSM	Selamat Sempurna Tbk
7	AUTO	Astra Otoparts Tbk
8	NIPS	Nipress Tbk

Sumber : <https://www.idx.co.id/tahun 2015-2018>

3.3 Definisi Operasional Variabel

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2011: 38).

Penelitian yang akan dilakukan ini menggunakan dua jenis variabel yaitu berupa variabel terikat (*dependent*) dan variabel bebas (*independent*). Variabel terikat yang digunakan adalah *Price Earnings Ratio*. Sedangkan variabel bebas dalam penelitian ini meliputi *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return On Assets* dan *Price to Book Value*.

3.3.1 Variabel Dependen

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2011: 39)

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Price Earnings Ratio*. *Price Earnings Ratio* merupakan salah satu pertimbangan yang digunakan oleh investor untuk menilai kewajaran harga saham. Harga saham yang digunakan

dalam penelitian ini adalah harga saham penutupan (*adjusted closing price*). Cara untuk mengukur rasio ini adalah:

$$\text{PER} = \frac{\text{Harga pasar per lembar}}{\text{Laba per lembar}}$$

3.1.2 Variabel Independen

Variabel bebas merupakan variabel yang diduga mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat (Sugiyono, 2011: 39).

Variabel independen dalam penelitian ini adalah *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return On Assets* dan *Price to Book Value*.

a. *Current Ratio*

Current Ratio merupakan rasio yang menunjukkan bagaimana kewajiban lancar ditutupi oleh aset yang akan diubah menjadi kas dalam waktu dekat. Cara untuk mengukur rasio ini adalah sebagai berikut:

$$\text{CR} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

b. *Debt to Equity Ratio*

Debt to Equity Ratio menunjukkan bagaimana kemampuan perusahaan menggunakan modal yang ada dalam memenuhi kewajibannya. Cara untuk mengukur rasio ini adalah sebagai berikut:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas}}$$

c. *Return On Equity*

Menurut Sartono (2012, hal 124) “*Return On Equity* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan”. Rasio ini juga dipengaruhi oleh besar kecilnya utang perusahaan, apabila proporsi utang makin besar maka rasio ini juga akan makin besar.

Menurut Sartono (2012, hal 123) *Return On Equity* dapat dihitung dengan rumus

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}}$$

d. *Price to Book Value*

Menurut Robert Ang (1997) dalam Novitasari (2013) *Price to Book Value* (PBV) ditunjukkan dengan perbandingan antara harga saham terhadap nilai buku dihitung sebagai hasil dari ekuitas pemegang saham dengan jumlah saham yang beredar.

Secara matematis *Price to Book Value* (PBV) dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{PBV} = \frac{\text{Price Per Share}}{\text{Book Value Per Share}}$$

3.4 Jenis Data dan Sumber Data

3.4.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian data kuantitatif merupakan data yang berbentuk angka- angka bukan berbentuk kalimat, seperti laporan keuangan yaitu laba rugi dan neraca.

3.4.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini yaitu data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia berupa laporan keuangan baik laporan neraca maupun laporan laba rugi untuk tahun 2015 sampai tahun 2018.

3.5 Tehnik Pengumpulan data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini penulis menggunakan angket, data yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan dengan mendokumentasi dari laporan keuangan perusahaan sub sektor otomotif dan komponen dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2018 mengenai variabel yang akan diteliti yaitu *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return On Equity*, *Price to Book Value* dan *Price Earning Ratio*

3.6 Tehnik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif, yakni menguji dan menganalisis data dengan perhitungan angka-angka dan kemudian menarik kesimpulan dari pengujian tersebut. Teknik analisis data yang digunakan adalah Sebagai berikut:

3.6.1 Analisis Jalur (*Path Analysis*)

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis jalur (*pathanalysis*). Penulis menggunakan analisis jalur (*path analysis*) karena

untuk mengetahui hubungan sebab akibat, dengan tujuan menerangkan pengaruh langsung atau tidak langsung antar variabel eksogen dengan variabel endogen. Dalam penelitian ini, penulis ingin menganalisis dan memastikan apakah ada pengaruh motivasi kerja dan komitmen organisasi terhadap disiplin kerja serta dampaknya pada kinerja pegawai.

Menurut (Sugiyono, 2013:70) analisis jalur adalah bagian dari model regresi yang dapat digunakan untuk menganalisis hubungan sebab akibat antar satu variabel dengan variabel lainnya. Analisis jalur digunakan dengan menggunakan korelasi, regresi dan jalur sehingga dapat diketahui untuk sampai pada variabel intervening. Adapun pendapat dari (Riduwan dan Kuncoro, 2014:2) model analisis jalur digunakan untuk menganalisis pola hubungan antar variabel dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh langsung maupun tidak langsung seperangkat variabel independen (eksogen) terhadap variabel dependen (endogen). Adapun manfaat dari path analisis diantaranya adalah :

- 1) Untuk penjelasan terhadap fenomena yang dipelajari atau permasalahan yang diteliti
- 2) Prediksi nilai variabel endogen (Y) berdasarkan nilai variabel eksogen (X)
- 3) Faktor determinan yaitu penentuan variabel bebas mana yang berpengaruh dominan terhadap variabel terikat, juga dapat digunakan untuk menelusuri mekanisme (jalur - jalur) pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

Analisis jalur memiliki keuntungan dan kelemahan diantaranya :

Keuntungan menggunakan analisis jalur, yaitu :

- a) Kemampuan menguji model keseluruhan dan parameter-parameter individual.
- b) Kemampuan pemodelan beberapa variabel mediator /perantara.
- c) Kemampuan mengestimasi dengan menggunakan persamaan yang dapat melihat semua kemungkinan hubungan sebab akibat pada semua variabel dalam model.
- d) Kemampuan melakukan dekomposisi korelasi menjadi hubungan yang bersifat sebab akibat (*causal relation*), seperti pengaruh langsung (*directeffect*) dan pengaruh tidak langsung (*indirect effect*) dan bukan sebabakibat (*non-causal association*), seperti komponen semu (*spurious*).

Sedangkan kelemahan menggunakan analisis jalur, yaitu :

- a) Tidak dapat mengurangi dampak kesalahan pengukuran.
- b) Analisis jalur hanya mempunyai variable-variabel yang dapat diobservasi secara langsung.
- c) Analisis jalur tidak mempunyai indikator-indikator suatu variabel laten.
- d) Karena analisis jalur merupakan perpanjangan regresi linier berganda, maka semua asumsi dalam rumus ini harus diikuti.
- e) Sebab-akibat dalam model hanya bersifat searah (*one direction*); tidak boleh bersifat timbal balik (*reciprocal*).

Jonathan Sarwono (2012).

3.6.2 Asumsi-asumsi analisis jalur

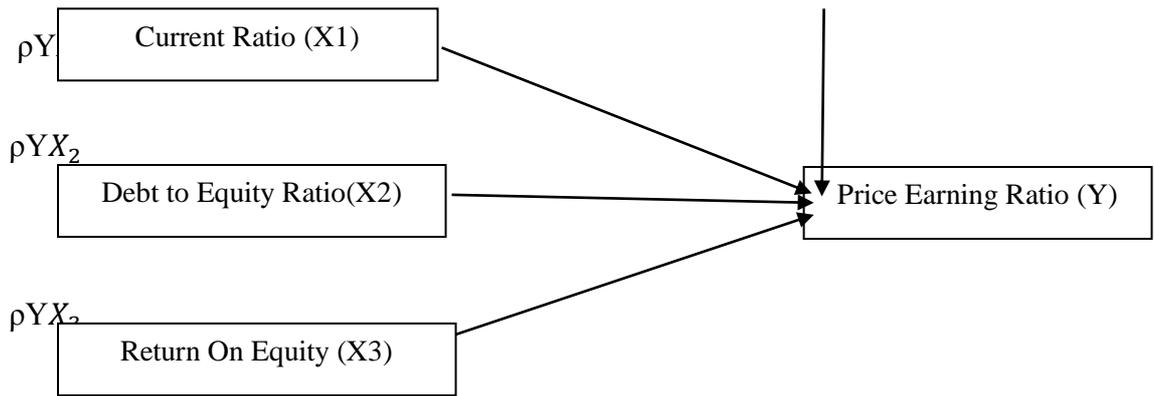
Untuk efektivitas penggunaan analisis jalur menurut Juanim (2004), menyatakan bahwa diperlukan beberapa asumsi, yaitu sebagai berikut :

1. Hubungan antar variabel dalam model adalah linier dan adatif
2. Seluruh *Error (residual)* diasumsikan tidak berkorelasi dengan yang lainnya.
3. Variabel diasumsikan dapat diukur secara langsung
4. Model hanya berbentuk *rekursive* atau searah
5. Variabel – variabel diukur oleh skala interval

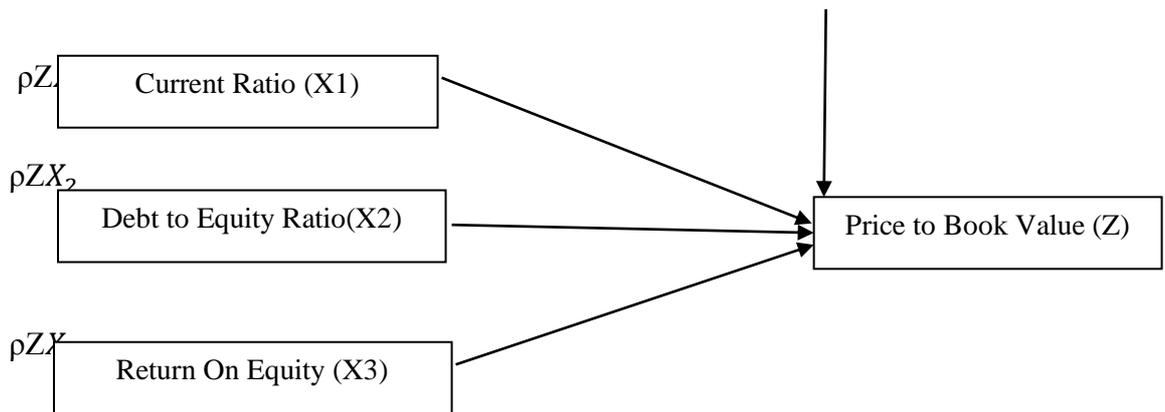
3.6.3 Langkah-langkah melakukan Analisis Jalur

Secara singkat, langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis jalur adalah sebagai berikut :

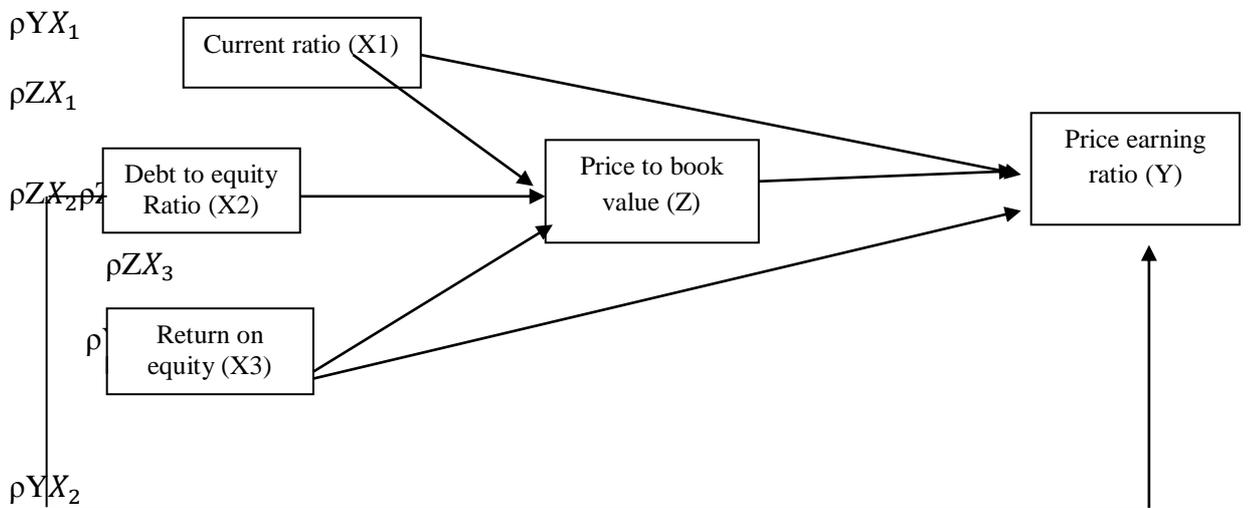
1. Merumuskan hipotesis dan persamaan structural
Struktur : $Y = \rho_{yx1}X_1 + \rho_{yx2}X_2 + \rho_y\varepsilon_1$
2. Menghitung koefisien jalur yang didasarkan pada koefisien regresi
3. Gambar diagram jalur lengkap dengan model structural dan persamaan strukturalnya sesuai dengan hipotesis yang diajukan



Gambar 3.1 : Substruktur 1



Gambar 3.2 : Substruktur 2



Gambar 3.3 : Substruktur 3

$$Y = \rho_{yx1}X_1 + \rho_{yx2}X_2 + \varepsilon_1$$

$$Z = \rho_{zx1}X_1 + \rho_{zx2}X_2 + \rho_{zy}Y + \varepsilon_2$$

4. Menghitung koefisien jalur secara simultan (keseluruhan)

Uji secara keseluruhan hipotesis statistic dirumuskan sebagai berikut :

$$H_\alpha : \rho_{xy_1} = \rho_{xy_2} = \dots \dots \dots \rho_{yx_k} \neq 0$$

$$H_0 : \rho_{xy_1} = \rho_{xy_2} = \dots \dots \dots \rho_{yx_k} = 0$$

a. Kaidah pengujian signifikan manual: menggunakan table

$$F = \frac{(n-k-1)R_{yx_k}^2}{k(n-R_{yx_k}^2)}$$

Keterangan

n = Jumlah sampel

k = Jumlah variabel eksogen

$$R_{yx_k}^2 = R_{square}$$

Jika $F_{hitung} \geq F_{tabel}$, maka tolak H_0 artinya signifikan dan

$F_{hitung} \leq F_{tabel}$ maka terima H_0 tidak signifikan

5. Menghitung koefisien jalur secara individual hipotesis penelitian yang

akan diuji dirumuskan menjadi hipotesis statistic berikut :

$$H_\alpha : \rho_{xy_1} > 0$$

$$H_\alpha : \rho_{xy_1} > 0$$

Secara uji individual uji statistic yang digunakan adalah uji t yang di hitung

dengan rumus (Kusnaedi, 2005:12)

$$t_k = \frac{\rho_k}{s\varepsilon_{pk}} ; (dk = n-k-1)$$

Keterangan : Statistik $s\varepsilon_{\rho x1}$ diperoleh dari hasil komputasi pada SPSS selanjutnya untuk mengetahui signifikan analisis jalur bandingkan antara nilai probabilitas 0,05 dengan nilai probabilitas sig dengan dasar pengambilan keputusan sebagai berikut :

1. Jika nilai probabilitas 0,05 lebih kecil atau sama dengan nilai probabilitas sig, maka H_0 diterima dan H_0 ditolak, artinya tidak signifikan.
2. Jika nilai probabilitas 0,05 lebih besar atau sama dengan nilai probabilitas sig, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya signifikan.
6. Meringkas dan Menyimpulkan

Untuk mendapatkan data-data yang lengkap, maka instrument harus memenuhi syarat yang baik. Instrumen yang baik dalam suatu penelitian harus memenuhi syarat yaitu validitas dan reabilitas.

3.7 Pengujian Hipotesis

3.7.1 Uji t (Parsial)

Uji t digunakan untuk mengetahui Apakah secara parsial masing-masing variabel bebas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.

Rumus yang digunakan untuk uji T adalah sebagai berikut :

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}} \text{ (Sugiyono, 2016:184)}$$

Keterangan:

t = Nilai t hitung

r = Koefisien korelasi

n = Jumlah sampel

Tahap-tahap:

- 1) Bentuk pengujian: $r_s = 0$, artinya tidak pengaruh antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y).: $r_s \neq 0$, artinya terdapat pengaruh antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y).
- 2) Kriteria pengambilan keputusan

H_0 diterima : jika $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$ pada $\alpha = 5\%$, $df = n - k$

H_0 ditolak : jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, atau $-t_{hitung} < -t_{tabel}$



Gambar 3.4 Kurva Pengujian Hipotesis (Uji T)

3.7.2 Uji Koefisien Determinasi (R-square)

Nilai R-square dari koefisien determinasi digunakan untuk melihat bagaimana variasi nilai variabel terikat dipengaruhi oleh nilai variabel bebas. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 dan 1. Apabila nilai R-square semakin mendekati satu maka semakin besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Rumus koefisien determinasi adalah Sebagai berikut:

$$KD = r \times 100\% \text{ (Sarwono, 2017, hal. 17)}$$

Keterangan:

r = Nilai Korelasi Berganda

100% = Persentase Kontribusi KD = Koefisien Determinasi.

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Deskripsi Data

Populasi yang diteliti dalam penelitian ini adalah perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2015-2018. Perusahaan yang dijadikan sampel adalah berjumlah 8 perusahaan, di mana perusahaan tersebut telah memenuhi kriteria-kriteria yang telah ditentukan sebelumnya. Berikut ini adalah daftar nama perusahaan sampel :

Tabel 4.1
Daftar Sampel Penelitian

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	ASII	Astra International Tbk
2	BOLT	Garuda Metalindo Tbk
3	GJTL	Jajah Tunggal Tbk
4	IMAS	Indomobil Sukses International Tbk
5	INDS	Indospring Tbk
6	SMSM	Selamat Sempurna Tbk
7	AUTO	Astra Otoparts Tbk
8	NIPS	Nipress Tbk

Sumber : <https://www.idx.co.id/tahun 2015-2018>

Berikut ini adalah data laporan keuangan perusahaan Manufaktur sub otomotif dan komponennya yang terdaftar dalam di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2018 yang berhubungan dengan penelitian ini diantaranya sebagai berikut :

4.1.1.1 Price Earning Ratio (PER)

Variabel dependen (Y) yang digunakan dalam penelitian ini adalah Price Earning Ratio. *Price Earning ratio* merupakan ukuran yang paling banyak

digunakan oleh investor untuk menganalisis apakah investasi yang dilakukan menguntungkan atau merugikan. Berikut ini adalah hasil perhitungan Harga Saham pada masing-masing Perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018 :

Tabel 4.2
Tabulasi Data Harga Pasar per Lembar

No	KODE	2015	2016	2017	2018
1	ASII	6.000	8.275	8.300	8.225
2	AUTO	1.600	2.050	2.060	1.470
3	SMSM	4.760	980	1.225	1.400
4	JGTL	530	1.070	680	650
5	NIPS	425	354	500	364
6	BOLT	1.195	805	985	970
7	IMAS	2.365	1.310	840	2.160
8	INDS	350	810	1.260	2.220

Sumber : <https://www.idx.co.id/tahun 2015-2018>

Dari tabel di atas harga pasar adalah harga jual dari investor yang satu dengan investor yang lain. Harga ini terjadi setelah saham tersebut di catatkan di bursa. harga pasar per lembar di setiap perusahaan ASII mengalami peningkatan dikarenakan adanya permintaan dan ketersediaan di pasar. Pada perusahaan AUTO mengalami fluktuasi sehingga perusahaan mengalami ketidak stabilan dalam permintaan dan ketersediaan barang dipasar. Pada Perusahaan SMSM pada tahun 2015 sebesar 4.760, tahun 2016 mengalami penurunan sebesar 980, pada 2017 mengalami peningkatan sebesar 1.225 dan meningkat keningkat lagi pada tahun 2018 sebesar 1.400.

Tabel 4.3
Tabulasi Data Laba Per Lembar

No	KODE	2015	2016	2017	2018
1	ASII	357	374	466	535
2	AUTO	66	86	114	85
3	SMSM	297	314	86	97
4	JGTL	-89	179	12	-65

5	NIPS	20	40	27	2
6	BOLT	41	46	41	21
7	IMAS	-46	-16	-104	29
8	INDS	1	75	173	169

Sumber : <https://www.idx.co.id/tahun 2015-2018>

Dari tabel diatas nilai laba per lembar (Earning per share) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Jika laba per saham lebih tinggi, maka prospek perusahaan lebih baik, sementara jika laba per saham lebih rendah berarti kurang baik, dan laba per saham negatif berarti tidak baik (Mohamad Samsul, 2006:167). Pada perusahaan ASII dari tahun 2015-2018 memperoleh laba sehingga perusahaan bisa dikatakan baik. Pada perusahaan AUTO dari tahun 2015-2018 juga memperoleh laba sehingga perusahaan bisa dikatakan baik. Pada perusahaan SMSM dari tahun 2015-2018 juga memperoleh laba sehingga perusahaan bisa dikatakan baik. Selanjutnya pada perusahaan JGTL pada tahun 2015 bernilai negatif sehingga perusahaan di tahun tersebut tidak baik, di tahun 2016-2017 mengalami peningkatan sehingga perusahaan memperoleh laba dan perusahaan bisa di katakan baik.

Tabel 4.4
Tabulasi Data Price Earning Ratio

	KODE	2015	2016	2017	2018	rata-rata
1	ASII	16,79	22,28	17,8	14,68	17,8875
2	AUTO	24,21	26,13	18,01	12,83	20,295
3	SMSM	16,03	35,28	40,46	33,73	31,375
4	JGTL	-5,89	4,8	-12,63	-7,43	-5,2875
5	NIPS	26,6	9,39	19	144,87	49,965
6	BOLT	28,67	15,49	20,99	27,8	23,2375
7	IMAS	-143,02	-12,06	-3,36	54,88	-25,89
8	INDS	243,47	8,69	6,93	9,84	67,2325
	Rata-rata	25,8575	13,75	13,75	36,4	22,35188

Sumber : <https://www.idx.co.id/tahun 2015-2018>

Dari Tabel *Price Earning Ratio* diatas dapat dilihat dari rata-rata Perusahaan otomotif mengalami fluktuasi dimana setiap tahun nya mengalami penurunan dan kenaikan. Nilai rata-rata *Price Earning Ratio* pada tahun 2015 sebesar 25,85% dan pada tahun 2016 mengalami penurunan sebesar 13,75% selisih penurunan tersebut sebesar 12,1% karena penurunan tersebut dikareakan rendahnya harga saham hal ini berarti laba bersih atau EPS meningkat sehingga perusahaan layak untuk dibeli. Pada tahun 2017 mengalami penurunan sebesar 13,4% selisih penurunan sebesar 0,35% dari tahun sebelumnya hal ini berarti menunjukkan kesempatan investor mendapatkan keuntungan berlipat karena mendapat saham yang sedang di hargai murah oleh pasar. dan pada tahun 2018 mengalami peningkatan sebesar 36,4% hal ini menunjukkan bahwa kinerja perusahaan meningkat sehingga harga saham naik.

Pada perusahaan ASII, rata-rata *Price Earning Ratio* sebesar 17,88 yang berarti bahwa rata-rata tersebut berada di bawah rata-rata *Price Earning Ratio* per perusahaannya sebesar 4,47. Hal ini mengartikan bahwa setiap 17,88 (178,8%) nilai pasar saham lebih besar dibandingkan oleh 100% nilai bukunya. *Price Earning Ratio* yang berada di atas rata-rata tersebut diakibatkan oleh perbandingan harga saham yang lebih besar dibandingkan dengan nilai buku saham.

Pada perusahaan AUTO, rata-rata *Price Earning Ratio* sebesar 20,29 yang berarti bahwa rata-rata tersebut berada di bawah rata-rata *Price Earning Ratio* per perusahaannya sebesar 2,06. Hal ini mengartikan bahwa setiap 20,29 (202,9%) nilai pasar saham lebih besar dibandingkan oleh 100% nilai bukunya. *price earning ratio* yang berada dibawah rata-rata tersebut diakibatkan oleh

perbandingan harga saham yang lebih besar dibandingkan dengan nilai buku saham.

Pada perusahaan SMSM, rata-rata *Price Earning Ratio* sebesar 31,37 yang berarti bahwa rata-rata tersebut berada di atas rata-rata *Price Earning Ratio* per perusahaannya sebesar 9,02. Hal ini mengartikan bahwa setiap 31,37 (313,7%) nilai pasar saham lebih besar dibandingkan oleh 100% nilai bukunya. *Price Earning Ratio* yang berada diatas rata-rata tersebut diakibatkan oleh perbandingan harga saham yang lebih besar dibandingkan dengan nilai buku saham.

Pada perusahaan GJTL, rata-rata *Price Earning Ratio* sebesar -5,28 yang berarti bahwa rata-rata tersebut berada di bawah rata-rata *Price Earning Ratio* per perusahaannya sebesar 27,63. Hal ini mengartikan bahwa setiap -5,28 (-52,8%) nilai pasar saham lebih besar dibandingkan oleh 100% nilai bukunya. *Price Earning Ratio* yang berada dibawah rata-rata tersebut diakibatkan oleh perbandingan harga saham yang lebih besar dibandingkan dengan nilai buku saham.

Pada perusahaan NIPS, rata-rata *Price Earning Ratio* sebesar 49,96 yang berarti bahwa rata-rata tersebut berada di bawah rata-rata *Price Earning Ratio* per perusahaannya sebesar 27,61. Hal ini mengartikan bahwa setiap 49,96 (499,6%) nilai pasar saham lebih besar dibandingkan oleh 100% nilai bukunya. *Price Earning Ratio* yang berada dibawah rata-rata tersebut diakibatkan oleh perbandingan harga saham yang lebih besar dibandingkan dengan nilai buku saham.

Pada perusahaan BOLT, rata-rata *Price Earning Ratio* sebesar 23,23 yang berarti bahwa rata-rata tersebut berada di atas rata-rata *Price Earning Ratio* per

perusahaannya sebesar 0,88. Hal ini mengartikan bahwa setiap 23,23 (232,3%) nilai pasar saham lebih besar dibandingkan oleh 100% nilai bukunya. Price Earning Ratio yang berada diatas rata-rata tersebut diakibatkan oleh perbandingan harga saham yang lebih besar dibandingkan dengan nilai buku saham.

Pada perusahaan IMAS, rata-rata *Price Earning Ratio* sebesar -25,89 yang berarti bahwa rata-rata tersebut berada di bawah rata-rata *Price Earning Ratio* per perusahaannya sebesar 48,24. Hal ini mengartikan bahwa setiap -25,89 (-258,9%) nilai pasar saham lebih besar dibandingkan oleh 100% nilai bukunya. *Price Earning Ratio* yang berada dibawah rata-rata tersebut diakibatkan oleh perbandingan harga saham yang lebih besar dibandingkan dengan nilai buku saham.

Pada perusahaan INDS, rata-rata *Price Earning Ratio* sebesar 67,23 yang berarti bahwa rata-rata tersebut berada di atas rata-rata *Price Earning Ratio* per perusahaannya sebesar -44,88. Hal ini mengartikan bahwa setiap 67,23 (672,3%) nilai pasar saham lebih besar dibandingkan oleh 100% nilai bukunya. *Price Earning Ratio* yang berada diatas rata-rata tersebut diakibatkan oleh perbandingan harga saham yang lebih besar dibandingkan dengan nilai buku saham.

Kondisi ini menunjukkan bagi para investor *price earning ratio* tinggi akan memberikan kontribusi tersendiri, krena selain dapat membeli saham dengan harga yang relatif murah, kemungkinan akan mendapatkan capital gain juga yang semakin besar sehingga investor dapat memiliki banyak saham dari perusahaan. Sebaliknya emiten menginginkan *price earning ratio* yang tinggi pada perusahaan untuk menunjukkan kinerja perusahaan cukup baik dengan harapan agar harga saham akan tinggi pula.

4.1.1.2 Price to Book Value (PBV)

Variabel bebas (Z) yang digunakan dalam penelitian ini adalah Price to Book Value. Price to Book Value menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku suatu saham. Price to Book value adalah perbandingan harga pasar saham dengan nilai bukunya (Meilani, 2014)

Tabel 4.5
Tabulasi Data Harga per Lembar Saham

No	KODE	2015	2016	2017	2018
1	ASII	6.000	8.275	8.300	8.225
2	AUTO	1.600	2.050	2.060	1.470
3	SMSM	4.760	980	1.225	1.400
4	JGTL	530	1.070	680	650
5	NIPS	425	354	500	364
6	BOLT	1.195	805	985	970
7	IMAS	2.365	1.310	840	2.160
8	INDS	350	810	1.260	2.220

Sumber : <https://www.idx.co.id/tahun 2015-2018>

Dari Data di atas harga per lembar saham pada perusahaan ASII di tahun 2015 sebesar 6.000 lalu mengalami peningkatan pada tahun 2016 sebesar 8.275, pada tahun 2017 mengalami kenaikan walau tidak banyak yaitu sebesar 8.300 lalu mengalami penurunan di tahun 2018 sebesar 8.225. Pada perusahaan AUTO mengalami fluktuasi pada setiap tahun nya. Pada Perusahaan SMSM mengalami penurunan dari tahun 2016-2018. Pada perusahaan JGTL mengalami peningkatan walau tidak signifikan . Pada perusahaan NIPS setiap tahun nya mengalami kenaikan maupun penurunan yang tidak tetap. Pada perusahaan BOLT mengalami penurunan dari tahun 2015 sebesar 1.195 menjadi 805 di tahun 2016 dan mengalami peningkatan di tahun 2017 sebesar 985 lalu menurun di tahun 2018 sebesar 970. Pada perusahaan IMAS mengalami penurunan dari tahun 2015 sebesar 2.365 menjadi 1.310 pada tahun 2016 lalu kembali mengalami penurunan

sebesar 840 pada tahun 2017 dan meningkat kembali pada tahun 2018 sebesar 2.220. hal ini dikarenakan harga yang terjadi di bursa efek indonesia pada saat tertentu yang ditentukan oleh perilaku pasar yaitu permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di bursa efek.

Tabel 4.6
Tabulasi Data Nilai buku per lembar saham

No	KODE	2015	2016	2017	2018
1	ASII	50	50	50	50
2	AUTO	100	100	100	100
3	SMSM	100	100	100	100
4	JGTL	500	500	500	500
5	NIPS	50	50	50	50
6	BOLT	100	100	100	100
7	IMAS	250	250	250	250
8	INDS	1.000	1.000	1.000	1.000

Sumber : <https://www.idx.co.id/tahun 2015-2018>

Dari data di atas dapat kita ketahui pada perusahaan ASII jumlah yang akan dibayarkan kepada para pemegang saham pada waktu pembubaran atau likuiditasi perusahaan bila aktiva dapat di jual sebesar nilai bukunya yaitu 50 dari tahun 2015-2018. Pada perusahaan AUTO sebesar 100 dari tahun 2015-2018. Pada perusahaan SMSM sebesar 100 dari tahun 2015-2018. Pada perusahaan JGTL sebesar 500 dari tahun 2015-2018. Pada perusahaan NIPS sebesar 50 dari tahun 2015-2018. Pada perusahaan BOLT sebesar 100 pada tahun 2015-2018. Pada perusahaan IMAS sebesar 250 dari tahun 2015-2018. dan Pada perusahaan INDS sebesar 1.000 dari tahun 2015-2018.

Tabel 4.7
Tabulas Data Price to Book Value

No	KODE	2015	2016	2017	2018	rata-rata
1	ASII	1,92	2,54	2,15	1,98	2,1475
2	AUTO	0,76	0,96	0,92	0,65	0,8225
3	SMSM	4,76	3,62	4,1	3,91	4,0975
4	GJTL	0,34	0,65	0,43	0,41	0,4575
5	NIPS	1,04	0,78	0,98	0,67	0,8675
6	BOLT	3,68	2,39	3,32	3,22	3,1525
7	IMAS	0,98	0,59	0,39	0,62	0,645
8	INDS	10,12	0,26	0,39	0,67	2,86
	Rata-rata	2,95	1,47375	1,585	1,51625	1,88125

Sumber : <https://www.idx.co.id/tahun 2015-2018>

Dari Tabel *Price to Book Value* diatas dapat dilihat dari rata-rata Perusahaan otomotif mengalami penurunan dimana setiap tahun nya mengalami penurunan. Nilai rata-rata *Price to Book Value* pada tahun 2015 sebesar 2,95% dan pada tahun 2016 mengalami penurunan sebesar 1,47% selisih penurunan tersebut sebesar 1,48% hal ini menunjukkan harga saham turun yang diikuti dengan besarnya peningkatan nilai buku ekuitas. Pada tahun 2017 mengalami peningkatan sebesar 1,58% selisih peningkatan sebesar 0,11% dari tahun sebelumnya hal ini berarti menunjukkan Meningkatnya *Price to Book Value* dikarenakan harga saham dan nilai buku saham yang meningkat. dan pada tahun 2018 mengalami penurunan sebesar 1,51% hal ini menunjukkan bahwa harga saham dan nilai buku saham menurun.

Pada perusahaan ASII, rata-rata *Price to Book Value* sebesar 2,147 yang berarti bahwa rata-rata tersebut berada di atas rata-rata *Price to Book Value* per perusahaannya sebesar 0,26. Hal ini mengartikan bahwa setiap 2,147 (214,7%) nilai pasar saham lebih besar dibandingkan oleh 100% nilai bukunya. *Price to*

Book Value yang berada di atas rata-rata tersebut diakibatkan oleh perbandingan harga saham yang lebih besar dibandingkan dengan nilai buku saham.

Pada perusahaan AUTO, rata-rata Price to Book Value sebesar 0,882 yang berarti bahwa rata-rata tersebut berada di bawah rata-rata Price to Book Value per perusahaannya sebesar 1,059. Hal ini mengartikan bahwa setiap 0,882 (88,2%) nilai pasar saham lebih besar dibandingkan oleh 100% nilai bukunya. Price to Book Value yang berada dibawah rata-rata tersebut diakibatkan oleh perbandingan harga saham yang lebih besar dibandingkan dengan nilai buku saham.

Pada perusahaan SMSM, rata-rata Price to Book Value sebesar 4,097 yang berarti bahwa rata-rata tersebut berada di atas rata-rata Price to Book Value per perusahaannya sebesar 2,216. Hal ini mengartikan bahwa setiap 4,097 (409,7%) nilai pasar saham lebih besar dibandingkan oleh 100% nilai bukunya. Price to Book Value yang berada diatas rata-rata tersebut diakibatkan oleh perbandingan harga saham yang lebih besar dibandingkan dengan nilai buku saham.

Pada perusahaan GJTL, rata-rata Price to Book Value sebesar 0,457 yang berarti bahwa rata-rata tersebut berada di bawah rata-rata Price to Book Value per perusahaannya sebesar 1,424. Hal ini mengartikan bahwa setiap 0,457 (45,7%) nilai pasar saham lebih besar dibandingkan oleh 100% nilai bukunya. Price to Book Value yang berada dibawah rata-rata tersebut diakibatkan oleh perbandingan harga saham yang lebih besar dibandingkan dengan nilai buku saham.

Pada perusahaan NIPS, rata-rata Price to Book Value sebesar 0,867 yang berarti bahwa rata-rata tersebut berada di bawah rata-rata Price to Book Value per perusahaannya sebesar 1,014. Hal ini mengartikan bahwa setiap 0,867 (86,7%) nilai pasar saham lebih besar dibandingkan oleh 100% nilai bukunya. Price to Book Value yang berada dibawah rata-rata tersebut diakibatkan oleh perbandingan harga saham yang lebih besar dibandingkan dengan nilai buku saham.

Pada perusahaan BOLT, rata-rata Price to Book Value sebesar 3,152 yang berarti bahwa rata-rata tersebut berada di atas rata-rata Price to Book Value per perusahaannya sebesar 1,271. Hal ini mengartikan bahwa setiap 3,15 (315,2%) nilai pasar saham lebih besar dibandingkan oleh 100% nilai bukunya. Price to Book Value yang berada diatas rata-rata tersebut diakibatkan oleh perbandingan harga saham yang lebih besar dibandingkan dengan nilai buku saham.

Pada perusahaan IMAS, rata-rata Price to Book Value sebesar 0,645 yang berarti bahwa rata-rata tersebut berada di bawah rata-rata Price to Book Value per perusahaannya sebesar 1,236. Hal ini mengartikan bahwa setiap 0,645 (64,5%) nilai pasar saham lebih besar dibandingkan oleh 100% nilai bukunya. Price to Book Value yang berada dibawah rata-rata tersebut diakibatkan oleh perbandingan harga saham yang lebih besar dibandingkan dengan nilai buku saham.

Pada perusahaan INDS, rata-rata Price to Book Value sebesar 2,86 yang berarti bahwa rata-rata tersebut berada di atas rata-rata Price to Book Value per perusahaannya sebesar 0,979. Hal ini mengartikan bahwa setiap 2,86 (286%) nilai

pasar saham lebih besar dibandingkan oleh 100% nilai bukunya. Price to Book Value yang berada diatas rata-rata tersebut diakibatkan oleh perbandingan harga saham yang lebih besar dibandingkan dengan nilai buku saham.

4.1.1.3 *Current Ratio (CR)*

Variabel bebas (X1) yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Current Ratio*. *Current Ratio (CR)* menunjukkan berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan hutangnya. Makin tinggi rasio ini maka semakin tinggi jumlah dana dariluar yang harus dijamin dengan modal sendiri. Berikut data-data *Current Ratio (CR)* pada Perusahaan Otomotif dan Komponen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2017.

Tabel 4.8
Tabulasi Data Aset Lancar

No	KODE	2015	2016	2017	2018
1	ASII	105.161.000	110.403.000	121,293.000	133.609.000
2	AUTO	4.796.770	4.903.902	5.228.541	6.013.683
3	SMSM	1.368.558	1.454.387	1.570.110	1.853.782
4	JGTL	6.602.281	7.517.152	7.168.378	8.673.407
5	NIPS	701.282.705	741.885.879	928.203.723	1.120.038
6	BOLT	552.587.511	572.646.028	540.253.003	633.450.427
7	IMAS	12.192.274	11.673.284	13.207.228	16.377.048
8	INDS	992.929.224	981.694.103	1.044.177	1.134.664

Sumber : <https://www.idx.co.id/tahun 2015-2018>

Dari data di atas pada perusahaan ASII aset lancar mengalami peningkatan hingga pada tahun 2018 sebesar 133.609.000. Pada perusahaan AUTO juga aset lancar mengalami peningkatan di tahun 2018 sebesar 6.013.683. Pada perusahaan SMSM aset lancarmengalami peningkatan di tahun 2018 sebesar 1.853.782. Pada perusahaan JGTL aset lancar mengalami kenaikan di setiap tahun nya yang paling tinggi adalah

pada tahun 2018 sebesar 8.673.407. Pada perusahaan NIPS aset lancar mengalami penurunan drastis pada tahun 2018 yaitu sebesar 1.120.038. Pada perusahaan BOLT aset lancar mengalami peningkatan pada tahun 2018 sebesar 633.450.427. Pada perusahaan IMAS aset lancar mengalami peningkatan yang signifikan pada tahun 2018 sebesar 16.377.048. Pada perusahaan INDS aset lancar mengalami penurunan ditahun 2018 sebesar 1.134.664.

Tabel 4.9
Tabulasi Data Hutang Lancar

No	KODE	2015	2016	2017	2018
1	ASII	76.242.000	89.079.000	98.722.000	116.467.000
2	AUTO	3.625.907	3.258.146	3.041.502	6.013.683
3	SMSM	571.712.000	508.482.000	419.913.000	470.116.000
4	JGTL	3.713.148	4.343.805	4.397.957	5.797.360
5	NIPS	669.595.797	677.524.406	791.213.296	967.438.657
6	BOLT	182.265.601	138.176.728	172.769.473	352.222.592
7	IMAS	13.035.531	12.594.693	15.765.338	21.333.832
8	INDS	445.006.853	323.669.262	203.724.817	217.729.909

Sumber : <https://www.idx.co.id/tahun-2015-2018>

Dari data di atas kita ketahui pada perusahaan ASII hutang lancar mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, pada tahun 2018 meningkat sebesar 116.467.000. Pada perusahaan AUTO hutang lancar mengalami peningkatan yang cukup besar di tahun 2018 yaitu sebesar 6.013.683. Pada perusahaan SMSM hutang lancar mengalami fluktuasi. Pada perusahaan JGTL hutang lancar mengalami peningkatan di tahun 2018 sebesar 470.116.000. Pada perusahaan NIPS aset lancar mengalami peningkatan hingga 30% pada tahun 2018 sebesar 967.438.657. Pada perusahaan BOLT hutang lancar mengalami peningkatan begitu besar pada tahun 2018 sebesar

352.222.592. Pada perusahaan IMAS hutang lancar mengalami peningkatan di tahun 2018 sebesar 21.333.832. Dan Pada perusahaan INDS mengalami peningkatan di tahun 2028 sebesar 217.729.909.

Tabel 4.10
Tabulasi Data Current Ratio

No	KODE	2015	2016	2017	2018	Rata-rata
1	ASII	1,379	1,239	1,228	1,147	1,24825
2	AUTO	1,322	1,505	1,719	1,478	1,506
3	SMSM	2,393	2,86	3,739	3,943	3,23375
4	GJTL	1,778	1,73	1,629	1,496	1,65825
5	NIPS	1,047	1,218	1,173	1,157	1,14875
6	BOLT	3,031	4,144	3,127	1,798	3,025
7	IMAS	0,935	0,926	0,838	0,767	0,8665
8	INDS	2,231	3,032	5,125	5,211	3,89975
	Rata-rata	1,7645	2,08175	2,32225	2,124625	2,073281

Sumber : <https://www.idx.co.id/tahun 2015-2018>

Dari Tabel diatas dapat dilihat *Current Ratio* dari rata-rata Perusahaan otomotif mengalami penurunan dimana setiap tahun nya mengalami kenaikan. Nilai rata-rata *Current Ratio* pada tahun 2015 sebesar 1,76% dan pada tahun 2016 mengalami kenaikan sebesar 2,08% selisih kenaikan tersebut sebesar 0,32% hal ini menunjukkan bahwa setiap Rp 1 utang lancar dijamin oleh 1,76 (1,76%) aset lancar. Pada tahun 2016 sebesar 2,08% dan pada tahun 2017 mengalami kenaikan sebesar 2,32% selisih kenaikan tersebut sebesar 0,24% hal ini menunjukkan bahwa setiap Rp 1 utang lancar dijamin oleh 2,32 (2,32%) aset lancar. Pada tahun 2017 sebesar 2,32% dan pada tahun 2018 mengalami penurunan sebesar 2,12% selisih penurunan tersebut sebesar 0,2% Hal ini mengartikan bahwa setiap Rp 1 utang lancar mampu membayarkan 2,12 (21,2%) aset lancar. Menurunnya *Current Ratio* dikarenakan aktiva lancar yang dihasilkan mengalami peningkatan yang lebih kecil dibandingkan dengan peningkatan utang lancarnya.

Pada perusahaan ASII, rata-rata *Current Ratio* sebesar 1,24 yang berarti bahwa rata-rata tersebut berada di bawah rata-rata *Current Ratio* perusahaannya sebesar 0,83. Hal ini mengartikan bahwa setiap Rp 1 utang lancar dijamin oleh 3,873 (387,3%) aset lancar. *Current Ratio* yang berada di bawah rata-rata tersebut diakibatkan oleh perbandingan aktiva lancar yang jauh lebih besar dibanding dengan utang lancarnya.

Pada perusahaan AUTO, rata-rata *Current Ratio* sebesar 1,50 yang berarti bahwa rata-rata tersebut berada di bawah rata-rata *Current Ratio* perusahaannya sebesar 0,55. Hal ini mengartikan bahwa setiap Rp 1 utang lancar dijamin oleh 1,50 (105%) aset lancar. *Current Ratio* yang berada di bawah rata-rata tersebut diakibatkan oleh perbandingan aktiva lancar yang jauh lebih besar dibanding dengan utang lancarnya.

Pada perusahaan SMSM, rata-rata *Current Ratio* sebesar 3,23 yang berarti bahwa rata-rata tersebut berada di atas rata-rata *Current Ratio* perusahaannya sebesar 1,18. Hal ini mengartikan bahwa setiap Rp 1 utang lancar dijamin oleh 3,23 (323%) aset lancar. *Current Ratio* yang berada di atas rata-rata tersebut diakibatkan oleh perbandingan aktiva lancar yang jauh lebih besar dibanding dengan utang lancarnya.

Pada perusahaan GJTL, rata-rata *Current Ratio* sebesar 1,65 yang berarti bahwa rata-rata tersebut berada di bawah rata-rata *Current Ratio* perusahaannya sebesar 0,4. Hal ini mengartikan bahwa setiap Rp 1 utang lancar dijamin oleh 1,65 (165%) aset lancar. *Current Ratio* yang berada di bawah rata-rata tersebut diakibatkan oleh perbandingan aktiva lancar yang jauh lebih besar dibanding dengan utang lancarnya.

Pada perusahaan NIPS, rata-rata *Current Ratio* sebesar 1,148 yang berarti bahwa rata-rata tersebut berada di bawah rata-rata *Current Ratio* perusahaannya sebesar 0,91. Hal ini mengartikan bahwa setiap Rp 1 utang lancar dijamin oleh 1,148 (114,8%) aset lancar. *Current Ratio* yang berada di bawah rata-rata tersebut diakibatkan oleh perbandingan aktiva lancar yang jauh lebih besar dibanding dengan utang lancarnya.

Pada perusahaan BOLT, rata-rata *Current Ratio* sebesar 3,025 yang berarti bahwa rata-rata tersebut berada di atas rata-rata *Current Ratio* perusahaannya sebesar 0,975. Hal ini mengartikan bahwa setiap Rp 1 utang lancar dijamin oleh 3,025 (302,5%) aset lancar. *Current Ratio* yang berada di atas rata-rata tersebut diakibatkan oleh perbandingan aktiva lancar yang jauh lebih besar dibanding dengan utang lancarnya

Pada perusahaan IMAS, rata-rata *Current Ratio* sebesar 0,866 yang berarti bahwa rata-rata tersebut berada di bawah rata-rata *Current Ratio* perusahaannya sebesar 1,19. Hal ini mengartikan bahwa setiap Rp 1 utang lancar dijamin oleh 0,866 (86,6%) aset lancar. *Current Ratio* yang berada di bawah rata-rata tersebut diakibatkan oleh perbandingan aktiva lancar yang jauh lebih besar dibanding dengan utang lancarnya

Pada perusahaan INDS, rata-rata *Current Ratio* sebesar 3,899 yang berarti bahwa rata-rata tersebut berada di atas rata-rata *Current Ratio* perusahaannya sebesar 1,84. Hal ini mengartikan bahwa setiap Rp 1 utang lancar dijamin oleh 3,899 (389,9%) aset lancar. *Current Ratio* yang berada di atas rata-rata tersebut diakibatkan oleh perbandingan aktiva lancar yang jauh lebih besar dibanding dengan utang lancarnya

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa Apabila *Current Ratio* mengalami kenaikan maka perusahaan mapu atau memiliki dana untuk memenuhi kewajibannya sedangkan apabila *Current Ratio* mengalami penurunan maka perusahaan tersebut akan sulit dalam memenuhi kewajiban perusahaan terutama utang jangka pendeknya. Namun, *Current Ratio* yang tinggi juga dianggap kurang efisien, karnea adanya kelebihan aset lancar yang akan berpengaruh terhadap perputaran modal untuk menghasilkan laba, tetapi *Current Ratio* yang tinggi juga mencerminkan perusahaan yang likuid.

4.1.1.4 Debt to Equity Ratio (DER)

Variabel bebas (X_2) yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio (DER)*. *Debt to Equity Ratio (DER)* merupakan variabel yang bertujuan untuk melihat seberapa besar proporsi modal perusahaan yang dibelanjai oleh utang jangka panjang. Semakin rendah rasio akan semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjang. Besarnya hutang yang terdapat dalam struktur modal perusahaan sangat penting untuk memahami perimbangan antara risiko dan laba yang didapat. Berikut ini adalah hasil perhitungan *Debt to Equity Ratio (DER)* pada Perusahaan Otomotif dan Komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018.

Tabel 4.11
Tabulasi Data Total Hutang

N o	KOD E	2015	2016	2017	2018
1	ASII	118.902.00 0	121.949.00 0	139.325.00 0	170.348.00 0
2	AUT O	4.195.684	4.075.716	4.003.233	4.626.013
3	SMS M	779.860.00 0	674.685.00 0	615.157.00 0	650.926.00 0
4	JGTL	12.115.363	12.849.602	12.501.710	13.835.648
5	NIPS	938.717.41 1	861.666.74 5	1.020.839	1.165.969
6	BOL T	284.122.21 0	244.440.88 0	468.122.10 1	574.431.52 4
7	IMAS	18.163.865	18.923.523	22.149.722	30.632.253
8	INDS	634.889.42 8	402.208.62 4	289.798.41 9	288.105.73 2

Sumber : <https://www.idx.co.id/tahun 2015-2018>

Dari data di atas pada perusahaan ASII total hutang mengalami peningkatan pada tahun 2018 sebesar 170.348.000. Pada perusahaan AUTO total hutang mengalami peningkatan di tahun 2018 sebesar 4.626.013. Pada perusahaan SMSM total hutang mengalami peningkatan di tahun 2018 sebesar 650.926.000. Pada perusahaan GJTL total hutang mengalami peningkatan di tahun 2018 sebesar 13.835.648. Pada perusahaan NIPS total hutang mengalami penurunan di tahun 2018 sebesar 1.165.969. Pada perusahaan BOLT total hutang mengalami peningkatan di tahun 2018 sebesar 574.431.524. Pada perusahaan IMAS total hutang mengalami peningkatan di tahun 2018 sebesar 30.632.253. Pada perusahaan INDS total hutang mengalami peningkatan di tahun 2018 sebesar 288.105.732.

Tabel 4.12
Tabulasi Data Ekuitas

No	KODE	2015	2016	2017	2018
1	ASII	126.533.000	139.906.000	156.329.000	174.363.000
2	AUTO	10.143.426	10.536.558	10.759.076	11.263.635
3	SMSM	1.440.248	1.580.055	1.828.184	2.150.277
4	GJTL	5.394.142	5.848.177	5.689.466	5.875.830
5	NIPS	609.002.679	842.580.894	879.512.570	958.416.192
6	BOLT	859.745.904	961.648.686	720.676.693	738.035.474
7	IMAS	6.697.091	6.709.818	9.281.252	10.323.742
8	INDS	1.919.038	2.068.063	2.144.818	2.194.231

Sumber : <https://www.idx.co.id/tahun 2015-2018>

Dari data di atas pada perusahaan ASII nilai ekuitas mengalami peningkatan pada tahun 2018 sebesar 174.363.000. Pada perusahaan AUTO nilai ekuitas mengalami peningkatan di tahun 2018 sebesar 11.263.635. Pada perusahaan SMSM nilai ekuitas mengalami peningkatan di tahun 2018 sebesar 2.150.277. Pada perusahaan GJTL nilai ekuitas mengalami peningkatan di tahun 2018 sebesar 5.875.830. Pada perusahaan NIPS nilai ekuitas mengalami penurunan di tahun 2018 sebesar 958.416.192. Pada perusahaan BOLT nilai ekuitas mengalami peningkatan di tahun 2018 sebesar 738.035.474. Pada perusahaan IMAS nilai ekuitas mengalami peningkatan di tahun 2018 sebesar 10.323.742. Pada perusahaan INDS nilai ekuitas mengalami peningkatan di tahun 2018 sebesar 2.194.231.

Tabel 4.13
Tabulasi Data Debt to Equity Ratio

No	KODE	2015	2016	2017	2018	Rata-rata
1	ASII	0,939	0,871	0,89	0,976	0,919
2	AUTO	0,413	0,386	0,372	0,41	0,39525
3	SMSM	0,541	0,427	0,336	0,302	0,4015
4	GJTL	2,246	2,197	2,228	2,354	1,342875
5	NIPS	0,606	1,11	0,001	0,001	0,4295
6	BOLT	0,33	0,254	0,649	0,877	0,5275
7	IMAS	2,712	2,82	2,384	0,747	2,16575
8	INDS	330,837	156,522	135,115	116,06	184,6335
	Rata-rata	42,328	20,57338	17,74688	15,21588	23,96603

Sumber : <https://www.idx.co.id/tahun 2015-2018>

Dari Tabel diatas dapat dilihat *Debt to Equity Ratio* dari rata-rata Perusahaan otomotif mengalami penurunan dimana setiap tahun nya. Nilai rata-rata *Debt to Equity Ratio* pada tahun 2015 sebesar 42,32% dan pada tahun 2016 mengalami penurunan sebesar 20,57% selisih penurunan tersebut sebesar 21,75% hal ini menunjukkan bahwa rendah kinerja yang baik karena menyebabkan tingkat pengembalian yang semakin tinggi.. Pada tahun 2016 sebesar 20,57% dan pada tahun 2017 mengalami penurunan sebesar 17,74% selisih penurunan tersebut sebesar 2,83% hal ini menunjukkan bahwa maka semakin kecil resiko/hutang yang ditanggung perusahaan, yang berarti beban bunga akan semakin kecil sehingga dapat menambah keuntungan. Pada tahun 2017 sebesar 17,74% dan pada tahun 2018 mengalami penurunan sebesar 15,21% selisih penurunan tersebut sebesar 2,53% Hal ini menunjukkan bahwa menurunnya *Debt to Equity Ratio* dikarenakan aktiva lancar yang dihasilkan mengalami peningkatan yang lebih kecil dibandingkan dengan peningkatan utang lancarnya.

4.1.1.5 Return On Equity (ROE)

Variabel bebas (X3) yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return On Equity*. *Return On Equity* adalah salah satu rasio profitabilitas yang merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan, seperti aset, ekuitas, atau penjualan perusahaan. *Return On Equity* merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Berikut ini adalah hasil perhitungan *Return On Equity* pada Perusahaan Otomotif dan Komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018.

Tabel 4.14
Tabulasi Data Laba Bersih

No	KODE	2015	2016	2017	2018
1	ASII	15.613.000	18.302.000	23.121.000	27.772.000
2	AUTO	322.701.000	483.421.000	547.781.000	680.801.000
3	SMSM	461.307.000	502.192.000	555.388.000	633.550.000
4	JGTL	313.326.000	626.561.000	45.028.000	74.557.000
5	NIPS	30.671.339	65.683.137	44.110.825	3.098.888
6	BOLT	97.680.310	111.662.785	93.225.253	75.738.099
7	IMAS	22.489.430	312.881.005	59.777.940	98.774.620
8	INDS	1.993.819	49.556.367	113.639.539	110.686.883

Sumber : <https://www.idx.co.id/tahun 2015-2018>

Dari data di atas pada perusahaan ASII laba bersih mengalami peningkatan pada tahun 2018 sebesar 27.772.000. Pada perusahaan AUTO laba bersih mengalami peningkatan di tahun 2018 sebesar 680.801.000. Pada perusahaan SMSM laba bersih mengalami peningkatan di tahun 2018 sebesar 633.550.000. Pada perusahaan JGTL laba bersih mengalami peningkatan di tahun 2018 sebesar

74.557.000. Pada perusahaan NIPS laba bersih mengalami penurunan di tahun 2018 sebesar 3.098.888. Pada perusahaan BOLT laba bersih mengalami penurunan di tahun 2018 sebesar 75.738.099. Pada perusahaan IMAS laba bersih mengalami peningkatan di tahun 2018 sebesar 98.774.620. Pada perusahaan INDS laba bersih mengalami penurunan di tahun 2018 sebesar 110.686.883.

Tabel 4.15
Tabulasi Data Ekuitas

No	KODE	2015	2016	2017	2018
1	ASII	126.533.000	139.906.000	156.329.000	174.363.000
2	AUTO	10.143.426	10.536.558	10.759.076	11.263.635
3	SMSM	1.440.248	1.580.055	1.828.184	2.150.277
4	JGTL	5.394.142	5.848.177	5.689.466	5.875.830
5	NIPS	609.002.679	842.580.894	879.512.570	958.416.192
6	BOLT	859.745.904	961.648.686	720.676.693	738.035.474
7	IMAS	6.697.091	6.709.818	9.281.252	10.323.742
8	INDS	1.919.038	2.068.063	2.144.818	2.194.231

Sumber : <https://www.idx.co.id/tahun-2015-2018>

Dari data di atas pada perusahaan ASII nilai ekuitas mengalami peningkatan pada tahun 2018 sebesar 174.363.000. Pada perusahaan AUTO nilai ekuitas mengalami peningkatan di tahun 2018 sebesar 11.263.635. Pada perusahaan SMSM nilai ekuitas mengalami peningkatan di tahun 2018 sebesar 2.150.277. Pada perusahaan GJTL nilai ekuitas mengalami peningkatan di tahun 2018 sebesar 5.875.830. Pada perusahaan NIPS nilai ekuitas mengalami penurunan di tahun 2018 sebesar 958.416.192. Pada perusahaan BOLT nilai ekuitas mengalami peningkatan di tahun 2018 sebesar 738.035.474. Pada perusahaan IMAS nilai ekuitas mengalami peningkatan di tahun 2018 sebesar

10.323.742. Pada perusahaan INDS nilai ekuitas mengalami peningkatan di tahun 2018 sebesar 2.194.231.

Tabel 4.16
Data Return On Equity

No	KODE	2015	2016	2017	2018	Rata-rata
1	ASII	0,123	0,13	0,148	0,156	0,13925
2	AUTO	31,813	45,88	50,913	60,431	47,25925
3	SMSM	320,29	317,831	303,792	294,636	309,1373
4	GJTL	294,636	107,137	7,914	12,688	105,5938
5	NIPS	0,035	0,077	0,05	0,003	0,04125
6	BOLT	0,102	0,116	0,129	0,128	0,11875
7	IMAS	3,358	46,63	6,434	9,567	16,49725
8	INDS	1,007	20,004	52,983	50,444	31,1095
	Rata-rata	81,4205	67,22563	52,79538	53,50663	63,73703

Sumber : <https://www.idx.co.id/tahun 2015-2018>

Dari Tabel diatas dapat dilihat *Return On Equity* dari rata-rata Perusahaan otomotif mengalami penurunan dimana setiap tahun nya. Nilai rata-rata *Return On Equity* pada tahun 2015 sebesar 81,42% dan pada tahun 2016 mengalami penurunan sebesar 67,22% selisih penurunan tersebut sebesar 14,2% hal ini menunjukkan bahwa Penurunan *Return On Equity* karena laba yang dihasilkan mengalami peningkatan yang lebih kecil dibanding dengan peningkatan total ekuitasnya. Pada tahun 2016 sebesar 67,22% dan pada tahun 2017 mengalami penurunan sebesar 52,79% selisi penurunan tersebut sebesar 14,43% hal ini menunjukkan bahwa Menurunnya *Return On Equity* dikarenakan laba yang dihasilkan mengalami penurunan. Pada tahun 2017 sebesar 52,79% dan pada tahun 2018 mengalami peningkatan sebesar 53,50% selisi peningkatan tersebut sebesar 0,71% Hal ini menunjukkan bahwa Meningkatnya *Return On Equity* dikarenakan laba yang dihasilkan mengalami peningkatan laba yang lebih tinggi dibandingkan dengan peningkatan total ekuitas.

Pada perusahaan ASII, rata-rata *Return On Equity* sebesar 0,139 yang berarti bahwa rata-rata tersebut berada di bawah rata-rata *Return OnEquity* per perusahaannya sebesar 63,598. Hal ini mengartikan bahwa setiap Rp 1 total ekuitas yang diinvestasikan hanya menghasilkan 0,139 (13,9%) laba. *Return On Equity* yang berada di bawah rata-rata tersebut diakibatkan oleh perbandingan laba bersih yang lebih kecil dibandingkan dengan total ekuitasnya.

Pada perusahaan AUTO, rata-rata *Return On Equity* sebesar 47,25 yang berarti bahwa rata-rata tersebut berada di bawah rata-rata *Return OnEquity* per perusahaannya sebesar 16,478. Hal ini mengartikan bahwa setiap Rp 1 total ekuitas yang diinvestasikan hanya menghasilkan 47,25 (472,5%) laba. *Return On Equity* yang berada di bawah rata-rata tersebut diakibatkan oleh perbandingan laba bersih yang lebih kecil dibandingkan dengan total ekuitasnya.

Pada perusahaan SMSM, rata-rata *Return On Equity* sebesar 309,13 yang berarti bahwa rata-rata tersebut berada di atas rata-rata *Return OnEquity* per perusahaannya sebesar 245,4. Hal ini mengartikan bahwa setiap Rp 1 total ekuitas yang diinvestasikan hanya menghasilkan 309,13 (309,13%) laba. *Return On Equity* yang berada di atas rata-rata tersebut diakibatkan oleh perbandingan laba bersih yang lebih kecil dibandingkan dengan total ekuitasnya.

Pada perusahaan GJTL, rata-rata *Return On Equity* sebesar 105,5 yang berarti bahwa rata-rata tersebut berada di atas rata-rata *Return OnEquity* per perusahaannya sebesar 41,75. Hal ini mengartikan bahwa setiap Rp 1 total ekuitas yang diinvestasikan hanya menghasilkan 105,5 (105,5%) laba. *Return On Equity* yang berada di atas rata-rata tersebut diakibatkan oleh perbandingan laba bersih yang lebih kecil dibandingkan dengan total ekuitasnya.

Pada perusahaan NIPS, rata-rata *Return On Equity* sebesar 0,041 yang berarti bahwa rata-rata tersebut berada di bawah rata-rata *Return OnEquity* per perusahaannya sebesar 63,68. Hal ini mengartikan bahwa setiap Rp 1 total ekuitas yang diinvestasikan hanya menghasilkan 0,041 (40,1%) laba. *Return On Equity* yang berada di bawah rata-rata tersebut diakibatkan oleh perbandingan laba bersih yang lebih kecil dibandingkan dengan total ekuitasnya.

Pada perusahaan BOLT, rata-rata *Return On Equity* sebesar 0,11 yang berarti bahwa rata-rata tersebut berada di bawah rata-rata *Return OnEquity* per perusahaannya sebesar 63,62. Hal ini mengartikan bahwa setiap Rp 1 total ekuitas yang diinvestasikan hanya menghasilkan 0,11 (11%) laba. *Return On Equity* yang berada di bawah rata-rata tersebut diakibatkan oleh perbandingan laba bersih yang lebih kecil dibandingkan dengan total ekuitasnya.

Pada perusahaan IMAS, rata-rata *Return On Equity* sebesar 16,49 yang berarti bahwa rata-rata tersebut berada di bawah rata-rata *Return OnEquity* per perusahaannya sebesar 47,24. Hal ini mengartikan bahwa setiap Rp 1 total ekuitas yang diinvestasikan hanya menghasilkan 16,49 (16,49%) laba. *Return On Equity* yang berada di bawah rata-rata tersebut diakibatkan oleh perbandingan laba bersih yang lebih kecil dibandingkan dengan total ekuitasnya.

Pada perusahaan INDS, rata-rata *Return On Equity* sebesar 31,10 yang berarti bahwa rata-rata tersebut berada di bawah rata-rata *Return OnEquity* per perusahaannya sebesar 32,63. Hal ini mengartikan bahwa setiap Rp 1 total ekuitas yang diinvestasikan hanya menghasilkan 31,10 (31,10%) laba. *Return On Equity* yang berada di bawah rata-rata tersebut diakibatkan oleh perbandingan laba bersih yang lebih kecil dibandingkan dengan total ekuitasnya.

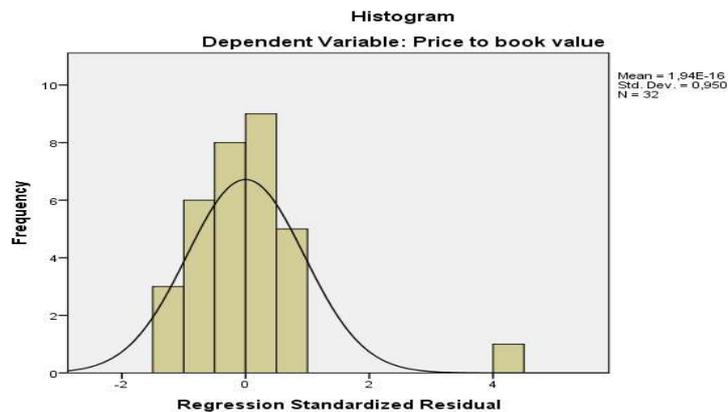
Dari data tersebut terlihat *Return On Equity (ROE)* yang terus mengalami penurunan, sehingga posisi pemilik perusahaan untuk perusahaan otomotif kurang kuat. Dari data tersebut menunjukkan bahwa masih kurang efisiennya penggunaan modal sendiri sehingga menyebabkan terjadinya penurunan ROE pada beberapa perusahaan.

4.1.2 Tehnik Analisis Data

Dalam penelitian tersebut, metode regresi yang digunakan yaitu metode analisis jalur (*path analysis*). Di dalam melakukan *path analysis*, tentunya dilakukan uji regresi. Sehingga perlu juga dilakukan uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik yang menjadi persyaratan regresi meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas. Apabila terjadi penyimpangan dalam pengujian asumsi klasik perlu dilakukan perbaikan terlebih dahulu.

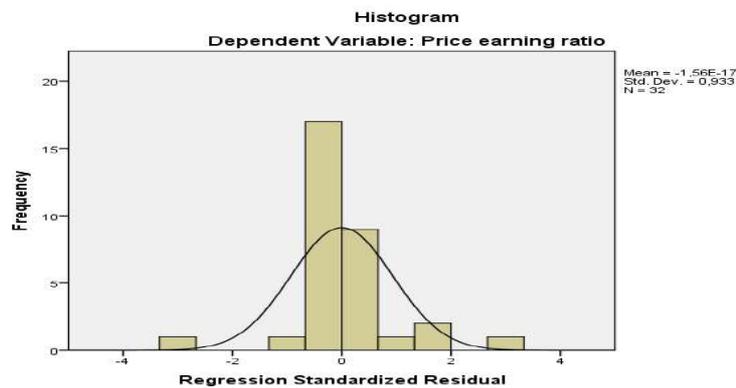
4.1.2.1 Uji Normalitas

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual*. Berikut adalah tabel hasil uji normalitas dengan menggunakan histogram dan grafik *P-P Plot of Regression Standardized Residual* sebagai berikut



Sumber : Hasil pengolahan data SPSS 20

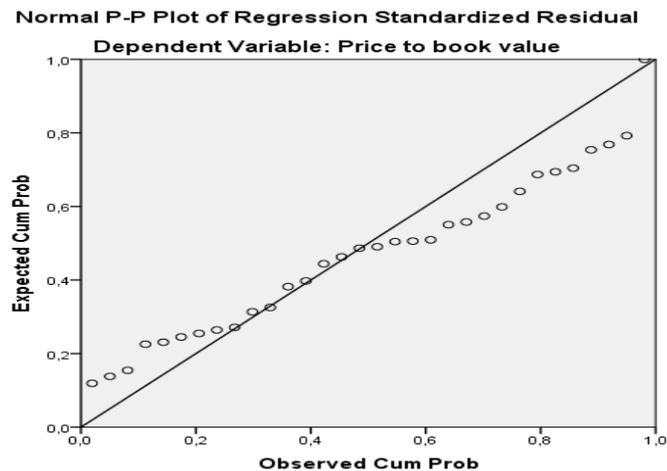
Gambar 4.1
Grafik Histogram Price to Book Value



Sumber : Hasil pengolahan data SPSS 20

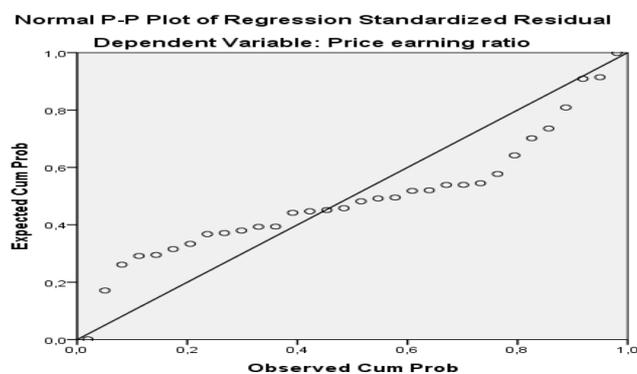
Gambar 4.2
Grafik Histogram Price Earning Ratio

Berdasarkan kriteria pengujian distribusi normal menggunakan histogram dapat dilihat bahwa data tersebut berdistribusi normal hal ini dikarenakan data ini membentuk lonceng dan tidak miring kekiri atau kekanan. Selanjutnya akan dilakukan hasil uji normalitas dengan menggunakan ketentuan uji *P-Plots* dengan menggunakan aplikasi SPSS :



Sumber : Hasil pengolahan data SPSS 20

Gambar 4.4
Hasil Uji Normal P-Plot Price to Book Value



Sumber : Hasil pengolahan data SPSS 20

Gambar 4.3
Hasil Uji Normal P-Plot Price earning Ratio

Berdasarkan grafik normal *p-plot* di atas, dapat dilihat bahwa titik-titik mengikuti dan menyebar di garis diagonal. Maka dari itu, grafik normal *p-plot* dinyatakan berdistribusi normal sehingga memenuhi kriteria normalitas dan dapat dilakukan analisis data atau pengujian hipotesis dengan teknik statistik yang relevan.

4.1.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya bebas multikolinearitas atau tidak terjadi korelasi di antara variabel dependen. Uji multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *Tolerance* dan lawannya, dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika nilai *Tolerance* lebih besar dari 0,1 atau nilai VIF lebih kecil dari 10, maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas pada data yang akan diolah.

Berikut ini adalah hasil pengujian multikolinearitas untuk pengaruh variabel *current ratio*, *debt to equity ratio* dan *return on equity* terhadap *price to book value* yang dapat dilihat pada tabel 4.17 yaitu sebagai berikut :

Tabel 4.17
Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	2,211	,952		2,323	,028		
Current ratio	,001	,002	,046	,241	,811	,777	1,286
Debt to equity ratio	-,881	,466	-,359	-1,889	,043	,786	1,272
Return on equity	,042	,031	,233	2,080	,008	,987	1,013

a. Dependent Variable: Price to book value
Sumber : Hasil pengolahan data SPSS 20

Dari data pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai VIF untuk variabel *Current Ratio* (X_1) sebesar 1,286, *Debt to Equity Ratio* (X_2) sebesar 1,272, variabel *return On Equity* (X_3) sebesar 1,013. Dari masing-masing variabel yang diuji nilai VIFnya, tidak ada variabel independen maupun variabel intervening

yang nilainya lebih dari 10. Demikian juga nilai *tolerance* pada variabel *Current Ratio* (X_1) sebesar 0,777, *Debt to Equity Ratio* (X_2) sebesar 0,786, variabel *return On Equity* (X_3) sebesar 0,987.

Dari masing-masing variabel yang diuji nilai *tolerance* lebih dari 0,1. Dari hasil uji yang ada, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas antara variabel independen maupun variabel intervening yang diindikasikan dari nilai *tolerance* setiap variabel independen dan variabel moderasi yang lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF yang lebih kecil dari 10. Maka dapat disimpulkan bahwa analisis lebih lanjut dapat dilakukan dengan menggunakan model regresi berganda

Berikut ini adalah hasil pengujian multikolinieritas untuk pengaruh variabel *current ratio*, *debt to equity ratio*, *return on equity* dan *Price to book value* terhadap *price earning ratio* yang dapat dilihat pada tabel 4.16 yaitu sebagai berikut :

Tabel 4.18
Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	40,012	23,196		1,725	,096		
Current ratio	-,076	,055	-,210	1,386	,177	,776	1,289
Debt to equity ratio	-21,852	11,041	-,317	1,979	,050	,697	1,434
Return on equity	-1,061	,704	-,210	3,220	,030	,925	1,081
Price to book value	16,824	4,216	,599	3,990	,000	,794	1,259

a. Dependent Variable: Price earning ratio
Sumber : Hasil pengolahan data SPSS 20

Dari data pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai VIF untuk variabel *Current Ratio* (X_1) sebesar 1,289, *Debt to Equity Ratio* (X_2) sebesar 1,434, variabel *return On Equity* (X_3) sebesar 1,081 dan variabel *Price to Book Value* (Z) sebesar 1,259. Dari masing-masing variabel yang diuji nilai VIFnya, tidak ada variabel independen maupun variabel intervening yang nilainya lebih dari 10. Demikian juga nilai *tolerance* pada variabel *Current Ratio* (X_1) sebesar 0,776, *Debt to Equity Ratio* (X_2) sebesar 0,697, variabel *return On Equity* (X_3) sebesar 0,925 dan variabel *Price to Book Value* (Z) sebesar 0,656.

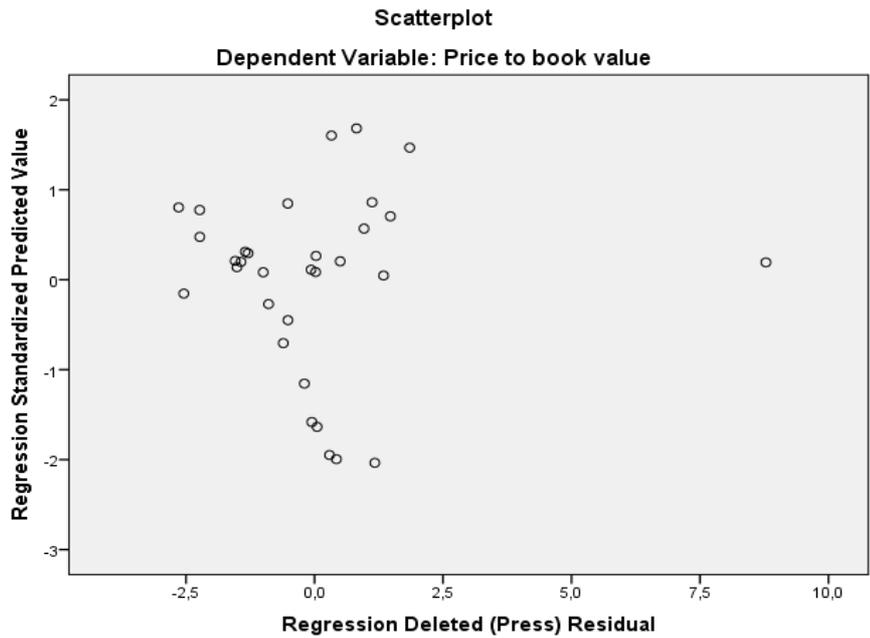
Dari masing-masing variabel yang diuji nilai *tolerance* lebih dari 0,1. Dari hasil uji yang ada, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas antara variabel independen maupun variabel intervening yang diindikasikan dari nilai *tolerance* setiap variabel independen dan variabel moderasi yang lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF yang lebih kecil dari 10. Maka dapat disimpulkan bahwa analisis lebih lanjut dapat dilakukan dengan menggunakan model regresi berganda.

4.1.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji ini digunakan agar mengetahui adanya ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain dalam sebuah model regresi. Bentuk pengujian yang digunakan dengan metode informal atau grafik *scatterplot*. Dasar analisis:

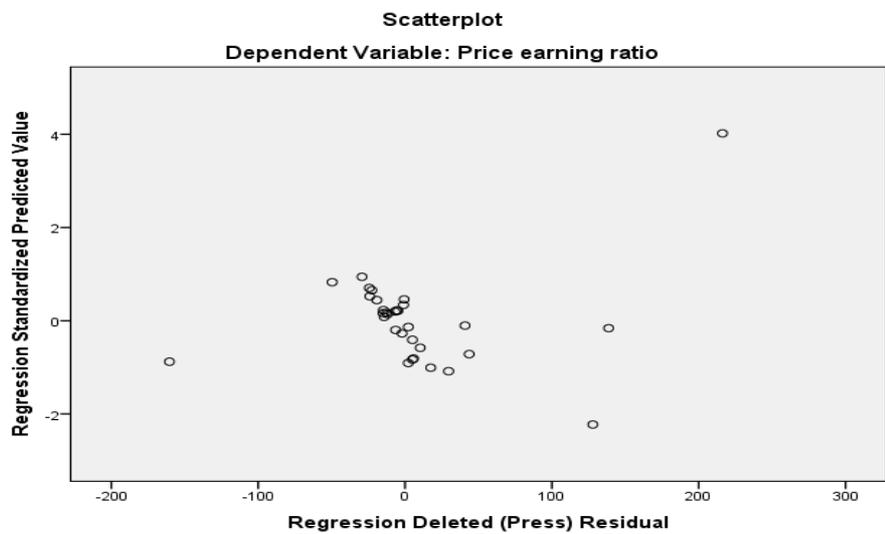
1. Jika ada pola tertentu, seperti titik yang membentuk pola yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.

2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas.



Sumber : Hasil pengolahan data SPSS 20

Gambar 4.5
Uji HeterokedasitasPrice to Book Value



Sumber : Hasil pengolahan data SPSS 20

Gambar 4.6
Uji HeterokedasitasPrice Earning Ratio

Dari gambar 4.5 dan 4.6 *scatterplot* terlihat bahwa jika ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka mengindikasikan terjadi heterokedastisitas. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas pada model regresi sehingga model regresi layak dipakai untuk melihat *Price Earning Ratio* perusahaan Sub Sektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berdasarkan masukan variabel independen *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Return On quity* serta variabel intervening *Price to Book Value*.

4.1.3.1 Analisis Jalur (*Path Analysis*)

Analisis jalur digunakan untuk menguji pengaruh variabel intervening. Analisis jalur merupakan pelunasan dari analisis regresi linier berganda, atau analisis jalur adalah pengguna analisis regresi untuk menaksir hubungan kasualitas antara variabel (model casual) yang telah ditetapkan sebelumnya berdasarkan teori dan menentukan pola hubungan antara tiga atau lebih variabel dan tidak dapat digunakan untuk mengkonfirmasi atau menolak hipotesis.

Tabel 4.19
Hasil Uji Regresi Linier Berganda Persamaan 1
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	2,211	,952		2,323	,028
1 Current ratio	,001	,002	,046	,241	,811
Debt to equity ratio	-,881	,466	-,359	-1,889	,043
Return on equity	,042	,031	,233	2,080	,008

a. Dependent Variable: Price to book value

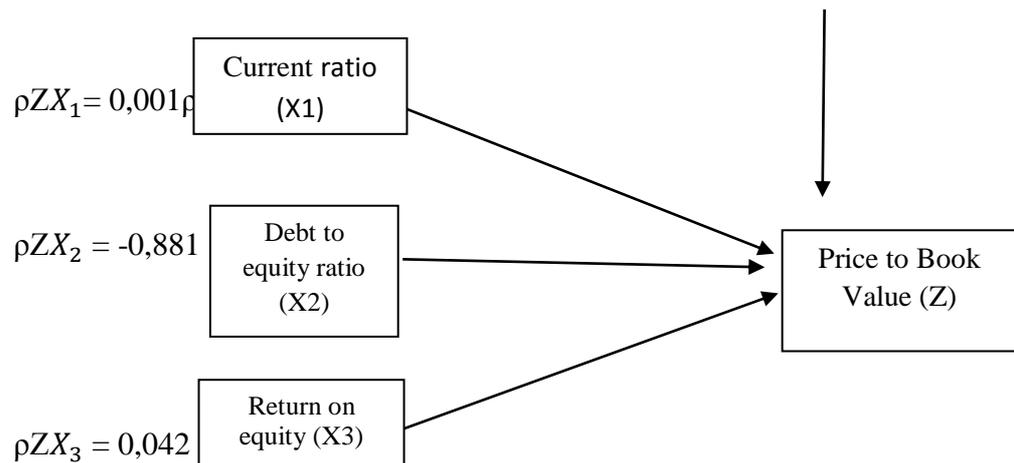
Sumber : Hasil pengolahan data SPSS 20

$$Y = PZX_1 + PZX_2 + PZX_3 + e_1$$

$$Y = 0,001X_1 - 0,881X_2 + 0,042X_3$$

Dari tabel *Coefficients* di atas (pada kolom *Unstandardized Coefficients*) terlihat nilai-nilai koefisien regresinya pada variabel Current ratio (X1), debt to equity ratio (X2), return on equity (X3) terhadap price to book value (Z) adalah: Koefisien 1 adalah

1. Nilai konstanta sebesar 2,221 menunjukkan jika variabel independen yaitu price to book value, current ratio, debt to equity ratio dan return on equity dalam keadaan konstanta tidak mengalami perubahan (sama dengan nol) maka akan menaikkan price to book value.
2. Current ratio (X1) sebesar 0,001 dengan arah hubungan positif menunjukkan bahwa setiap kenaikan current ratio maka akan diikuti oleh kenaikan price to book value.
3. Debt to equity (X2) sebesar -0,881 dengan arah hubungan positif menunjukkan bahwa setiap kenaikan debt to equity ratio maka akan diikuti oleh kenaikan price to book value.
4. Return on Equity (X3) sebesar 0,042 dengan arah hubungan positif menunjukkan bahwa setiap kenaikan current ratio maka akan diikuti oleh kenaikan price to book value.



Gambar 4.7 Sub-struktur 1
Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Return On Equity* terhadap
Price to Book Value

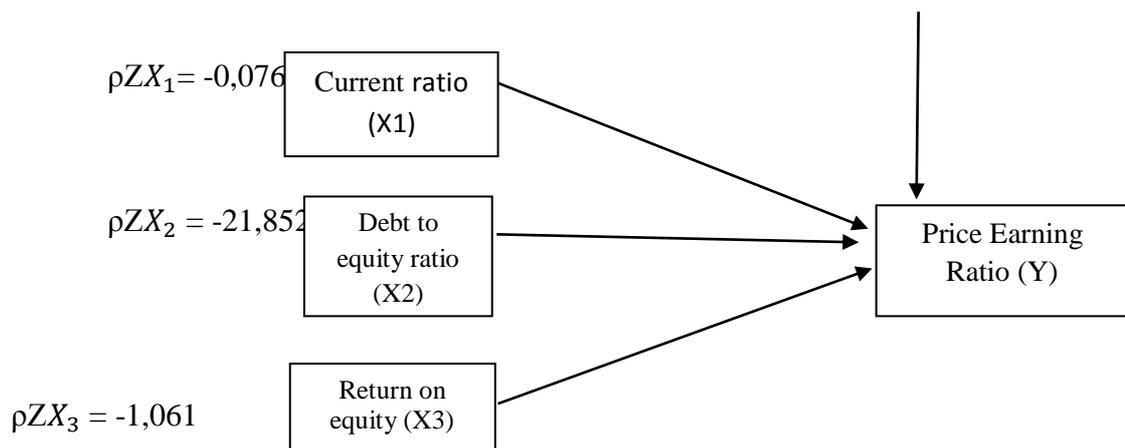
$$Y = PYX_1 + PYX_2 + PYX_3 + e_1$$

$$Y = -0,076X_1 - 21,852X_2 + -1,061X_3$$

Dari tabel *Coefficients* di atas (pada kolom *Unstandardized Coefficients*) terlihat nilai-nilai koefisien regresinya pada variabel Current ratio (X1), debt to equity ratio (X2), return on equity (X3) terhadap price to book value (Z) adalah: Koefisien 1 adalah

1. Nilai konstanta sebesar 40,012 menunjukkan jika variabel independen yaitu price earning ratio, current ratio, debt to equity ratio dan return on equity dalam keadaan konstanta tidak mengalami perubahan (sama dengan nol) maka akan menaikkan price earning ratio.
2. Current ratio (X1) sebesar -0,076 dengan arah hubungan negatif menunjukkan bahwa setiap kenaikan current ratio maka akan diikuti oleh kenaikan price earning ratio.

3. Debt to equity (X2) sebesar -21,852 dengan arah hubungan negatif menunjukkan bahwa setiap kenaikan debt to equity ratio maka akan diikuti oleh kenaikan price earning ratio.
4. Return on Equity (X3) sebesar -1,061 dengan arah hubungan negatif menunjukkan bahwa setiap kenaikan return on equity maka akan diikuti oleh kenaikan price earning ratio.



Gambar 4.8 Sub-struktur 2
Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Return On Equity* terhadap *Price earning ratio*

Tabel 4.20
Hasil Uji Regresi Linier Berganda Persamaan 2
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	40,012	23,196		1,725	,096
1 Current ratio	-,076	,055	-,210	-1,386	,177
Debt to equity ratio	-21,852	11,041	-,317	-1,979	,050
Return on equity	-1,061	,704	-,210	-3,220	,030

Price to book value	16,824	4,216	,599	3,990	,000
---------------------	--------	-------	------	-------	------

a. Dependent Variable: Price earning ratio

Sumber : Hasil pengolahan data SPSS 20

Berdasarkan data tabel diatas (pada kolom *Standardized Coefficients*) dapat dilihat persamaan regresi ganda persamaan 1 untuk tiga predictor pada variabel *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Return On Equity* terhadap *Price to Book Value* adalah :

$$Y = PYX_1 + PYX_2 + PYX_3 + PYZ + e_1$$

$$Y = -0,076X_1 - 21,852X_2 - 1,061X_3 + 16,824Z$$

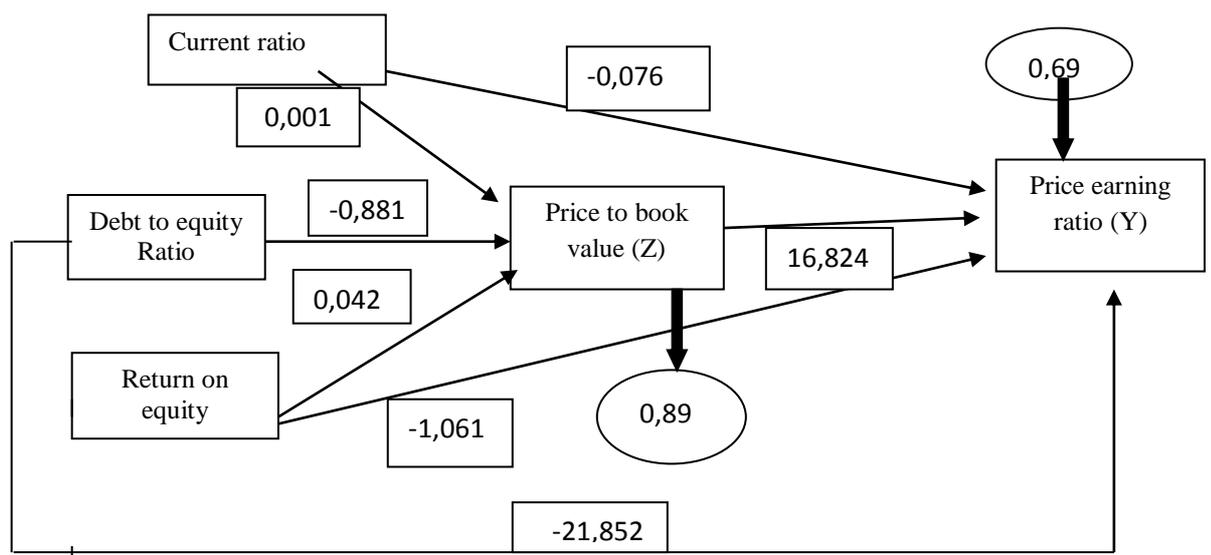
Dari tabel *Coefficients* di atas (pada kolom *Untandardized*

Coefficients) terlihat nilai-nilai koefisien regresinya adalah:

1. Nilai konstanta sebesar 40,012 menunjukkan jika variabel independen yaitu price earning ratio, current ratio, debt to equity ratio dan return on equity dalam keadaan konstanta tidak mengalami perubahan (sama dengan nol) maka akan menaikkan price earning ratio.
2. Current ratio (X1) sebesar -0,076 dengan arah hubungan negatif menunjukkan bahwa setiap kenaikan current ratio maka akan diikuti oleh kenaikan price earning ratio.
3. Debt to equity (X2) sebesar -21,852 dengan arah hubungan negatif menunjukkan bahwa setiap kenaikan debt to equity ratio maka akan diikuti oleh kenaikan price earning ratio.
4. Return on Equity (X3) sebesar -1,061 dengan arah hubungan negatif menunjukkan bahwa setiap kenaikan return on equity maka akan diikuti oleh kenaikan price earning ratio.

5. Price to book value (Z) sebesar -16,824 dengan arah hubungan negatif menunjukkan bahwa setiap kenaikan price to book maka akan diikuti oleh kenaikan price earning ratio.

Koefisien-koefisien dan korelasi yang telah diperoleh pada analisis korelasi sebelumnya di atas dimasukkan ke dalam lingkaran analisis jalur sub-struktur 2 sebagai berikut :



Gambar 4.9
Hasil Uji Intervening

4.1.3.2 Uji Secara Parsial (Uji t)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan dari masing-masing variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen. Alasan lain uji t dilakukan yaitu menguji apakah variabel bebas (X) secara individual terdapat hubungan yang signifikan atau tidak terhadap variabel terikat (Y).

Hasil pengujian statistik t pada persamaan 1 untuk variabel *current ratio* (X1), *debt to equity ratio* (X2) dan *return on equity* (X3) terhadap *price to book value* (Z) dapat dilihat pada tabel 4.20

Tabel 4.21
Hasil Uji Parsial (Uji t) Persamaan 1

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	2,211	,952		2,323	,028
1 Current ratio	,001	,002	,046	,241	,811
Debt to equity ratio	-,881	,466	-,359	-1,889	,043
Return on equity	,042	,031	,233	2,080	,008

a. Dependent Variable: Price to book value

Sumber : Hasil pengolahan data SPSS 20

Untuk kriteria uji t dilakukan pada tingkat $\alpha = 5\%$ dengan dua arah dan nilai $dk = n - 2 (32 - 2) = 30$ maka diperoleh nilai $t_{tabel} 1,697$ (data t_{tabel} terlampir). berdasarkan tabel data di atas maka dapat disimpulkan mengenai uji hipotesis dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat adalah sebagai berikut :

4.1.4. Pembahasan

1. Pengaruh *Current Ratio* terhadap *Price to Book Value*

Berdasarkan data tabel uji t di atas dapat diketahui nilai perolehan *coefficients* untuk pengaruh *current ratio* terhadap *price to book value*, yaitu nilai $t_{hitung} 0,241$ dengan nilai $t_{tabel} 1,697$ (data t_{tabel} terlampir).

Kriteria pengambilan keputusan dalam penelitian ini adalah :

$$t_{hitung} = 0,241 \text{ sedangkan}$$

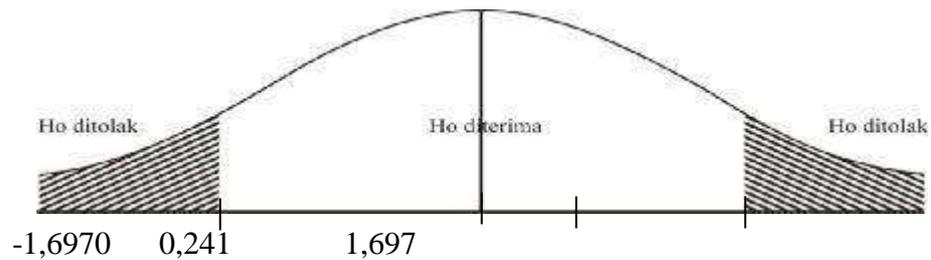
$$t_{tabel} = 1,697$$

Dari kriteria pengambilan keputusan :

$$H_0 \text{ diterima jika : } -1,697 \leq t_{hitung} \leq 1,697$$

$$H_0 \text{ ditolak jika : 1. } t_{hitung} > 0,241$$

$$2. -t_{hitung} < -0,241$$



Gambar 4.10 Kurva Pengujian Hipotesis

Berdasarkan hasil pengujian secara individual pengaruh *current ratio* terhadap *price to book value* diperoleh nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($0,241 < 1,697$) dan mempunyai angka signifikan sebesar 0,811 yang artinya $> 0,05$ ($0,811 > 0,05$). Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan, dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima (H_a diterima), hal ini menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh positif tetapi tidak signifikan antara *current ratio* terhadap *price to book value* pada perusahaan sub sektor otomotif dan komponennya di Bursa Efek Indonesia.

2. Pengaruh *Debt to Equity ratio* terhadap *Price to Book Value*

Berdasarkan data tabel uji t di atas dapat diketahui nilai perolehan *coefficients* untuk pengaruh *current ratio* terhadap *price to book value*, yaitu nilai $t_{hitung} -1,889$ dengan nilai $t_{tabel} 1,697$ (data t_{tabel} terlampir).

Kriteria pengambilan keputusan dalam penelitian ini adalah :

$t_{hitung} = -1,889$ sedangkan

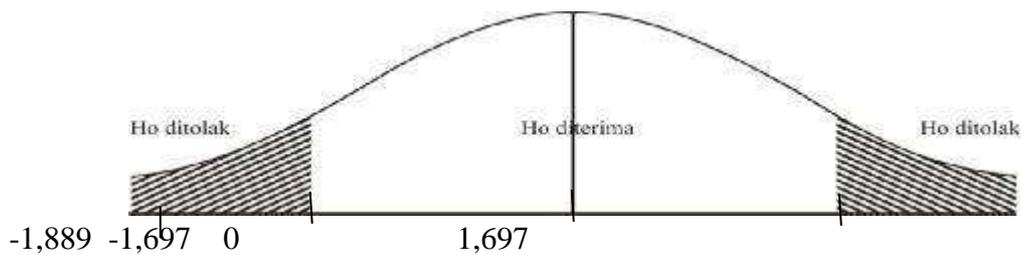
$t_{tabel} = 1,697$

Dari kriteria pengambilan keputusan :

H_0 diterima jika : $1,697 \leq t_{hitung} \leq 1,697$

H_0 ditolak jika : 1. $t_{hitung} > 1,889$

2. $-t_{hitung} < -1,889$



Gambar 4.11 Kurva Pengujian Hipotesis

Berdasarkan hasil pengujian secara individual pengaruh *current ratio* terhadap *price to book value* diperoleh nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($-1,889 < 1,697$) dan mempunyai angka signifikan sebesar 0,690 yang artinya $> 0,05$ ($0,043 < 0,05$). Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan, dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima (H_a ditolak), hal ini menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh negatif yang signifikan antara *debt to equity ratio* terhadap *price to book value* pada perusahaan sub sektor otomotif dan komponen di Bursa Efek Indonesia.

3. Pengaruh *Return On Equity* terhadap *Price to Book Value*

Berdasarkan data tabel uji t di atas dapat diketahui nilai perolehan *coefficients* untuk pengaruh *Return on Equity* terhadap *price to book value*, yaitu nilai t_{hitung} 1,374 dengan nilai t_{tabel} 1,697 (data t_{tabel} terlampir).

Kriteria pengambilan keputusan dalam penelitian ini adalah :

$$t_{hitung} = 2,080 \text{ sedangkan}$$

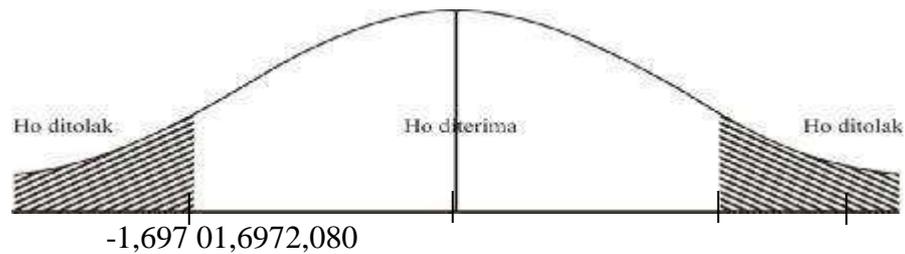
$$t_{tabel} = 1,697$$

Dari kriteria pengambilan keputusan :

$$H_0 \text{ diterima jika : } -1,697 \leq t_{hitung} \leq 1,697$$

$$H_0 \text{ ditolak jika : 1. } t_{hitung} > 2,080$$

$$2. -t_{hitung} < -2,080$$



Gambar 4.12 Kurva Pengujian Hipotesis

Berdasarkan hasil pengujian secara individual pengaruh *current ratio* terhadap *price to book value* diperoleh nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($2,080 > 1,697$) dan mempunyai angka signifikan sebesar 0,049 yang artinya $< 0,05$ ($0,008 < 0,05$). Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan, dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak (H_a ditolak), hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh positif yang signifikan antara *return on equity* terhadap *price to book value* pada perusahaan sub sektor otomotif dan komponennya di Bursa Efek Indonesia.

Tabel 4.22
Hasil Uji Parsial (Uji t) Persamaan 2

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	40,012	23,196		1,725	,096
Current ratio	-,076	,055	-,210	-1,386	,177
1 Debt to equity ratio	-21,852	11,041	-,317	-1,979	,050
Return on equity	-1,061	,704	-,210	-3,220	,030
Price to book value	16,824	4,216	,599	3,990	,000

a. Dependent Variable: Price earning ratio
Sumber : Hasil pengolahan data SPSS 20

Untuk kriteria uji t dilakukan pada tingkat $\alpha = 5\%$ dan nilai $dk = n - 2$ ($32 - 2$) = 30 maka diperoleh nilai $t_{tabel} 1,697$ (data t_{tabel} terlampir). berdasarkan tabel

data di atas maka dapat disimpulkan mengenai uji hipotesis dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat adalah sebagai berikut :

4. Pengaruh *Current Ratio* terhadap *Price Earning Ratio*

Berdasarkan data tabel uji t di atas dapat diketahui nilai perolehan *coefficients* untuk pengaruh *current ratio* terhadap *price earning ratio*, yaitu nilai $t_{hitung} -1,386$ dengan nilai $t_{tabel} 1,697$ (data tabel terlampir).

Kriteria pengambilan keputusan dalam penelitian ini adalah :

$t_{hitung} = -1,386$ sedangkan

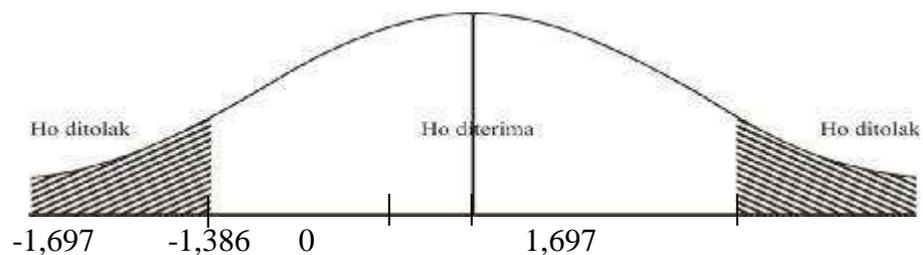
$t_{tabel} = 1,697$

Dari kriteria pengambilan keputusan :

H_0 diterima jika : $-1,697 \leq t_{hitung} \leq 1,697$

H_0 ditolak jika : 1. $t_{hitung} > 1,386$

2. $-t_{hitung} < -1,386$



Gambar 4.13 Kurva Pengujian Hipotesis

Berdasarkan hasil pengujian secara individual pengaruh *current ratio* terhadap *price earning ratio* diperoleh nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($-1,386 < 1,697$) dan mempunyai angka signifikan sebesar 0,177 yang artinya $> 0,05$ ($0,177 > 0,05$). Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan, dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima (H_a diterima), hal ini menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh

negatif tidak signifikan antara current ratio terhadap price earning ratio pada perusahaan sub sektor otomotif dan komponennya di Bursa Efek Indonesia.

5. Pengaruh *Debt to Equity ratio* terhadap *Price Earning Ratio*

Berdasarkan data tabel uji t di atas dapat diketahui nilai perolehan *coefficients* untuk pengaruh *debt to equity ratio* terhadap *price earning ratio*, yaitu nilai t_{hitung} 0,701 dengan nilai t_{tabel} 1,697 (data t_{tabel} terlampir).

Kriteria pengambilan keputusan dalam penelitian ini adalah :

$t_{hitung} = -1,979$ sedangkan

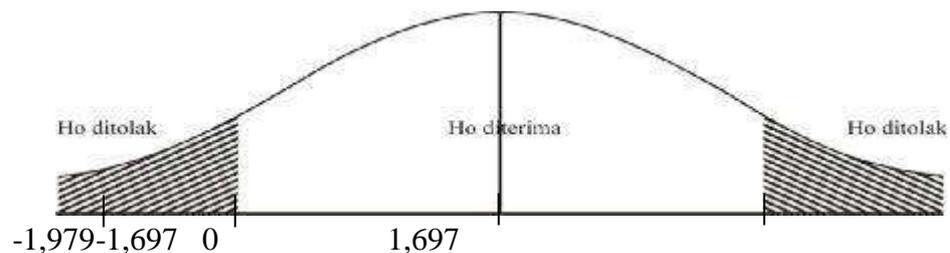
$t_{tabel} = 1,697$

Dari kriteria pengambilan keputusan :

H_0 diterima jika : $-1,697 \leq t_{hitung} \leq 1,697$

H_0 ditolak jika : 1. $t_{hitung} > 1,697$

2. $-t_{hitung} < -1,697$



Gambar 4.14 Kurva Pengujian Hipotesis

Berdasarkan hasil pengujian secara individual pengaruh *debt to equity ratio* terhadap *price earning ratio* diperoleh nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($-1,979 > 1,697$) dan mempunyai angka signifikan sebesar 0,050 yang artinya $> 0,05$ ($0,050 = 0,05$). Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan, dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak (H_a ditolak), hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan

antara *debt to equity ratio* terhadap *price earning ratio* pada perusahaan sub sektor otomotif dan komponennya di Bursa Efek Indonesia.

6. Pengaruh *Return On Equity* terhadap *Price Earning Ratio*

Berdasarkan data tabel uji t di atas dapat diketahui nilai perolehan coefficients untuk pengaruh *return on equity* terhadap *price earning ratio*, yaitu nilai $t_{hitung} -1,507$ dengan nilai $t_{tabel} 1,697$ (data t_{tabel} terlampir).

Kriteria pengambilan keputusan dalam penelitian ini adalah :

$t_{hitung} = -3,220$ sedangkan

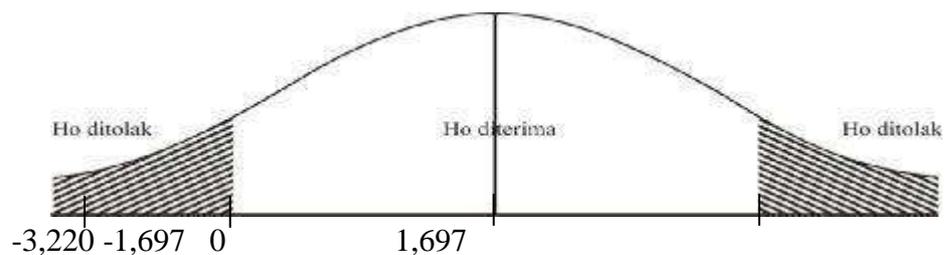
$t_{tabel} = 1,697$

Dari kriteria pengambilan keputusan :

H_0 diterima jika : $-1,697 \leq t_{hitung} \leq 1,697$

H_0 ditolak jika : 1. $t_{hitung} > 3,220$

2. $-t_{hitung} < -3,220$



Gambar 4.15 Kurva Pengujian Hipotesis

Berdasarkan hasil pengujian secara individual pengaruh *return on equity* terhadap *price earning ratio* diperoleh nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($-3,220 > 1,697$) dan mempunyai angka signifikan sebesar 0,143 yang artinya $> 0,05$ ($0,030 < 0,05$). Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan, dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak (H_a ditolak), hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan

antara *return on equity* terhadap *price earning ratio* pada perusahaan sub sektor otomotif dan komponennya di Bursa Efek Indonesia.

7. Pengaruh *Price to Book Value* terhadap *Price Earning Ratio*

Berdasarkan data tabel uji t di atas dapat diketahui nilai perolehan *coefficients* untuk pengaruh *price to book value* terhadap *price earning ratio*, yaitu nilai $t_{hitung} = 3,990$ dengan nilai $t_{tabel} = 1,697$ (data t_{tabel} terlampir).

Kriteria pengambilan keputusan dalam penelitian ini adalah :

$$t_{hitung} = -3,990 \text{ sedangkan}$$

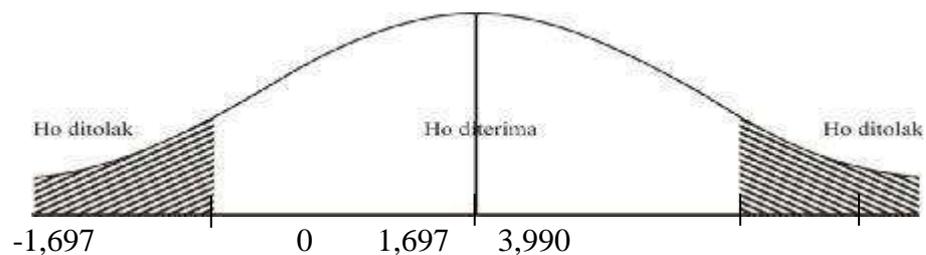
$$t_{tabel} = 1,697$$

Dari kriteria pengambilan keputusan :

$$H_0 \text{ diterima jika : } -1,697 \leq t_{hitung} \leq 1,697$$

$$H_0 \text{ ditolak jika : 1. } t_{hitung} > 3,990$$

$$2. -t_{hitung} < -3,990$$



Gambar 4.16 Kurva Pengujian Hipotesis

Berdasarkan hasil pengujian secara individual pengaruh *price to book value* terhadap *price earning ratio* diperoleh nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($3,990 > 1,697$) dan mempunyai angka signifikan sebesar 0,00 yang artinya $< 0,05$ ($0,00 < 0,05$). Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan, dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak (H_a ditolak), hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan

antara *price to book value* terhadap *price earning ratio* pada perusahaan sub sektor otomotif dan komponennya di Bursa Efek Indonesia.

8. Analisis Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio dan Return On Equity terhadap Price to Book Value

Hasil analisis regresi pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio dan Return On Equity terhadap Price to Book Value dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.23
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,454 _a	,206	,121	1,88737

a. Predictors: (Constant), Return on equity, Debt to equity ratio, Current ratio

b. Dependent Variable: Price to book value

Sumber : Hasil pengolahan data SPSS 20

Pada tabel diatas, dapat diketahui hasil analisis regresi secara kontribusi menunjukkan Nilai *R Square* (R^2) atau koefisien – koefisien adalah 0,206. Angka ini mengidentifikasi bahwa *Price to Book Value* (variabel intervening) mampu dijelaskan oleh *Current Ratio*, *Debt to equity ratio* dan *Return On Equity* (variabel independen) sebesar 2,06%. Sedangkan selebihnya 97,98% dijelaskan oleh sebab – seblain yang tidak diketahui dalam penelitian ini. Kemudian *Standard Error of the Estimate* adalah sebesar 1,88, dimana semakin besar angka ini akan membuat model regresi semakin tepat dalam memprediksi *Price to Book Value*.

9. Analisis Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Return On Equity dan Price to Book Value terhadap Price Earning Ratio

Tabel 4.24
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,719 ^a	,517	,446	42,10611

a. Predictors: (Constant), Price to book value, Current ratio, Return on equity, Debt to equity ratio

b. Dependent Variable: Price earning ratio

Sumber : Hasil pengolahan data SPSS 20

Pada tabel diatas, dapat diketahui hasil analisis regresi secara kontribusi menunjukkan Nilai *R Square* (R^2) atau koefisien – koefisien adalah 0,517. Angka ini mengidentifikasikan bahwa *Price Earning ratio* (variabel dependen) mampu dijelaskan oleh *Current Ratio*, *Debt to equity ratio*, *Return On Equity* (variabel independen) dan *Price to book value* (variabel Intervening) sebesar 5,17%. Sedangkan selebihnya 94,83% dijelaskan oleh sebab – sebaiblain yang tidak diketahui dalam penelitian ini. Kemudian *Standard Error of the Estimate* adalah sebesar 42,10, dimana semakin besar angka ini akan membuat model regresi semakin tepat dalam memprediksi *Price earning ratio*.

Tabel 4.25
Hasil Uji Intervening

No	Keterangan	Pengaruh Langsung	Pengaruh tidak langsung
1	X1 Terhadap Y melalui Z	-0,076	(-0,076)(16,824) = -1,278
2	X2 Terhadap Y melalui Z	-12,852	(-12,852)(16,824) = -216,22
3	X3 Terhadap Y melalui Z	-1,061	(-1,061)(16,824) = -17,850

Sumber : Hasil pengolahan data SPSS 20

Berdasarkan gambar dapat di ketahui pengaruh langsung atau tidak langsung serta pengaruh total dari penelitian. Adapun pengaruh langung dari dari analisis jalur ini adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh Current Ratio terhadap Price to Book Value

$$X1 \longrightarrow Z = \rho_{zx_1} = 0,001$$

Nilai koefisiensi jalur current ratio terhadap price to book value secara langsung adalah 0,001 dan nilai signifikansi pada 0,811 yang berarti hipotesis 1 dapat diterima karena nilai koefisien positif (0,001) dan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($0,811 > 0,05$). Hal ini berarti tidak ada pengaruh secara langsung pada perusahaan otomotif dan komponen di Bursa Efek Indonesia berarti H_1 ditolak.

2. Pengaruh Debt to Equity Ratio terhadap Price to Book Value

$$X2 \longrightarrow Z = \rho_{zx_2} = -0,881$$

Nilai koefisiensi jalur Debt to Equity Ratio terhadap price to book value secara langsung adalah -0,881 dan nilai signifikansi pada pada 0,043 yang berarti hipotesis 2 dapat diterima karena nilai koefisien negatif (-0,881) dan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($0,043 < 0,05$). Hal ini berarti ada pengaruh negatif secara langsung pada perusahaan otomotif dan komponen di Bursa Efek Indonesia berarti H_2 diterima.

3. Pengaruh Return on Equity terhadap Price to Book Value

$$X_3 \longrightarrow Z = \rho_{zx_3} = 0,042$$

Nilai koefisiensi jalur return on Equity terhadap price to book value secara langsung adalah 0,042 dan nilai signifikansi pada pada 0,008 yang berarti hipotesis 3 dapat diterima karena nilai koefisien positif (0,042) dan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($0,008 < 0,05$). Hal ini berarti ada pengaruh positif secara langsung pada perusahaan otomotif dan komponen di Bursa Efek Indonesia berarti H_3 diterima.

4. Pengaruh Current Ratio terhadap Price earning ratio

$$X_1 \longrightarrow Y = \rho_{yx_1} = -0,076$$

Nilai koefisiensi jalur current ratio terhadap price earning ratio secara langsung adalah -0,076 dan nilai signifikansi pada 0,177 yang berarti hipotesis 4 tidak dapat diterima karena nilai koefisien negatif (-0,076) dan tidak signifikan karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($0,177 > 0,05$). Hal ini berarti bahwa tidak ada pengaruh secara langsung dari current ratio terhadap price earning ratio pada

perusahaan otomotif dan komponen di Bursa Efek Indonesia yang berarti H_4 ditolak.

5. Pengaruh Debt to Equity Ratio terhadap Price Earning Ratio

$$X_2 \longrightarrow Y = \rho_{yx_2} = -12,852$$

Nilai koefisien jalur debt to equity ratio terhadap price earning ratio secara langsung adalah -12,852 dan nilai signifikansi pada 0,05 yang berarti hipotesis 5 diterima karena nilai koefisien negatif (-12,852) dan signifikan karena nilai signifikansi sama dengan 0,05 ($0,05 = 0,05$). Hal ini berarti bahwa ada pengaruh negatif secara langsung dari debt to equity ratio terhadap price earning ratio pada perusahaan otomotif dan komponen di Bursa Efek Indonesia yang berarti H_5 diterima.

6. Pengaruh return On Equity terhadap Price earning ratio

$$X_3 \longrightarrow Y = \rho_{yx_3} = -1,061$$

Nilai koefisien jalur current ratio terhadap price earning ratio secara langsung adalah -1,061 dan nilai signifikansi pada 0,030 yang berarti hipotesis 6 dapat diterima karena nilai koefisien negatif (-1,061) dan tidak signifikan karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($0,030 < 0,05$). Hal ini berarti bahwa tidak ada pengaruh negatif secara langsung dari return on equity terhadap price earning ratio pada perusahaan otomotif dan komponen di Bursa Efek Indonesia yang berarti H_6 diterima.

7. Pengaruh Price to Book Value terhadap Price earning ratio

$$Z \longrightarrow Y = \rho_{zy} = 16,824$$

Nilai koefisiensi jalur price to book value terhadap price earning ratio secara langsung adalah 16,824 dan nilai signifikansi pada pada 0,00 yang berarti hipotesis 7 dapat diterima karena nilai koefisien positif (0,000) dan signifikan karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Hal ini berarti bahwa ada pengaruh positif secara langsung dari price to book value terhadap price earning ratio pada perusahaan otomotif dan komponen di Bursa Efek Indonesia yang berarti H_4 diterima.

Sedangkan pengaruh tidak langsung dari uji analisis jalur adalah sebagai berikut:

8. Pengaruh Current ratio terhadap Price Earning Ratio dengan Price to Book Value sebagai variabel ntervening

$$X1 \longrightarrow Z \longrightarrow Y (\rho_{zx_1})(\rho_{zy}) = (-0,076)(16,824) = -1,278$$

Nilai pengaruh tidak langsung diperoleh dari nilai koefisiensi jalur ρ_{Zx_1} dikalikan dengan koefisien jalur ρ_{zy} dengan hasil -1,278. Nilai tersebut dibandingkan dengan pengaruh langsung dari ρ_{yx_1} dengan hasil -0,076. Hasil perhitungan menunjukkan pengaruh tidak langsung current ratio terhadap price earning ratio melalui price to book value lebih besar dibandingkan pengaruh langsung current ratio terhadap price earning ratio ($-1,278 > -0,076$), sehingga dapat disimpulkan current ratio bisa menjadi variabel yang meintervening antara variabel curent ratio terhadap price earning ratio.

9. Pengaruh Debt to Equity ratio terhadap Price Earning Ratio dengan Price to Book Value sebagai variabel ntervening

$$X_2 \longrightarrow Z \longrightarrow Y (\rho_{ZX_2})(\rho_{ZY}) = (-12,852)(16,826) = -216,22$$

Nilai pengaruh tidak langsung diperoleh dari nilai koefisiensi jalur ρ_{ZX_2} dikalikan dengan koefisien jalur ρ_{ZY} dengan hasil -216,22. Nilai tersebut dibandingkan dengan pengaruh langsung dari ρ_{YX_2} dengan hasil -12,852. Hasil perhitungan menunjukkan pengaruh tidak langsung debt to equity ratio terhadap price earning ratio melalui price to book value lebih besar dibandingkan pengaruh langsung current ratio terhadap price earning ratio (-216,22 > -12,852), sehingga dapat disimpulkan price to book value bisa menjadi variabel yang meintervening antara variabel debt to equity ratio terhadap price earning ratio.

10. Pengaruh Return On Equity terhadap Price Earning Ratio dengan Price to Book Value sebagai variabel ntervening

$$X_3 \longrightarrow Z \longrightarrow Y (\rho_{ZX_3})(\rho_{ZY}) = (-1,061)(16,824) = -12,847$$

Nilai pengaruh tidak langsung diperoleh dari nilai koefisiensi jalur ρ_{YX_3} dikalikan dengan koefisien jalur ρ_{ZY} dengan hasil -12,847. Hasil perhitungan menunjukkan pengaruh tidak langsung return on equity terhadap price earning ratio melalui price to book value lebih besar dibandingkan pengaruh langsung current ratio terhadap price earning ratio (-12,847 > -1,061), sehingga dapat disimpulkan current ratio bisa menjadi variabel yang meinterveing antara variabel return on equity terhadap price earning ratio.

Adapun total pengaruh langsung dan pengaruh tidak langsung dalam uji analisis *path* sebagai berikut:

1. Pengaruh Current Ratio terhadap Price to Book Value

$$X1 \longrightarrow Z = \rho_{ZX_1} = 0,001$$

Total pengaruh oleh current ratio terhadap price to book value adalah 0,001

2. Pengaruh Debt to Equity Ratio terhadap Price to Book Value

$$X2 \longrightarrow Z = \rho_{ZX_2} = -0,881$$

Total pengaruh oleh debt to equity ratio terhadap price to book value adalah -0,881

3. Pengaruh Return on Equity terhadap Price to Book Value

$$X3 \longrightarrow Z = \rho_{ZX_3} = 0,042$$

Total pengaruh oleh return on equity terhadap price to book value adalah 0,042

4. Pengaruh Current Ratio terhadap Price earning ratio

$$X1 \longrightarrow Y = \rho_{YX_1} = -0,076$$

Total pengaruh oleh current ratio terhadap price earning ratio adalah -0,076

5. Pengaruh Debt to Equity Ratio terhadap Price Earning Ratio

$$X2 \longrightarrow Y = \rho_{YX_2} = -21,852$$

Total pengaruh oleh debt to equity ratio terhadap price earning ratio adalah -21,852

6. Pengaruh return On Equity terhadap Price earning ratio

$$X3 \longrightarrow Y = \rho_{YX_3} = -1,061$$

Total pengaruh return on equity terhadap price earning ratio adalah -1,061

7. Pengaruh Price to Book Value terhadap Price earning ratio

$$Z \longrightarrow Y = \rho_{zy} = 16,824$$

Total pengaruh oleh price to book value terhadap price earning ratio adalah 16,824

8. Pengaruh Current ratio terhadap Price Earning Ratio dengan Price to Book Value sebagai variabel ntervening

$$X1 \longrightarrow Z \longrightarrow Y (\rho_{zx_1})(\rho_{zy}) = (-0,076)(16,824) = -1,278$$

Total pengaruh oleh Current ratio terhadap Price Earning Ratio dengan Price to Book Value sebagai variabel ntervening adalah -1,278

9. Pengaruh Debt to Equity ratio terhadap Price Earning Ratio dengan Price to Book Value sebagai variabel ntervening

$$X2 \longrightarrow Z \longrightarrow Y (\rho_{zx_2})(\rho_{zy}) = (-12,852)(16,824) = -216,22$$

Total pengaruh oleh Debt to Equity ratio terhadap Price Earning Ratio dengan Price to Book Value sebagai variabel ntervening adalah -216,22

10. Pengaruh Return On Equity terhadap Price Earning Ratio dengan Price to Book Value sebagai variabel ntervening

$$X3 \longrightarrow Z \longrightarrow Y (\rho_{zx_3})(\rho_{zy}) = (-1,061)(16,824) = -17,850$$

Total pengaruh oleh Return On Equity terhadap Price Earning Ratio dengan Price to Book Value sebagai variabel ntervening adalah -17,850.

9.1.3.2 Uji Koefisien Determinasi

Pengujian koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui besaran nilai *coefficient* yang menunjukkan besarnya variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independennya. Dengan kata lain, koefisien determinasi ini digunakan untuk mengukur seberapa jauh variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini dalam menerangkan variabel terikatnya.

Nilai koefisien determinasi ditentukan dengan nilai R square. Adapun nilai koefisien untuk variabel *Current ratio* (X1), *debt to equity ratio* (X2) dan *return on equity* (X3) terhadap *price to book value* (Z) dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.26
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,454 ^a	,206	,121	1,88737

a. Predictors: (Constant), Return on equity, Debt to equity ratio, Current ratio

b. Dependent Variable: Price to book value

Sumber : Hasil pengolahan data SPSS 20

Pada tabel diatas, dapat dilihat hasil analisis regresi secara keseluruhan menunjukkan R square sebesar 0,206 menunjukkan bahwa korelasi atau hubungan price to book value (*variabel dependen*) dengan current ratio, debt to equity ratio dan return on equity (*variabel independen*) mempunyai tingkat hubungan yaitu sebesar :

$$D = R^2 \times 100\%$$

$$D = 0,206 \times 100\%$$

$$D = 20,6\%$$

Angka ini mengidentifikasi bahwa price to book value (*variabel dependen*) dengan current ratio, debt to equity ratio dan return on equity (*variabel independen*) sebesar 20,6% sedangkan selebihnya sebesar 79,4% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti.

Sedangkan nilai koefisien determinasi ditentukan dengan nilai R square. Adapun nilai koefisien untuk variabel *Current ratio* (X1), *debt to equity ratio* (X2) dan *return on equity* (X3) dan *price to book value* (Z) terhadap *Price earning ratio* (Y) dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.27
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,719 ^a	,517	,446	42,10611

a. Predictors: (Constant), Price to book value, Current ratio, Return on equity, Debt to equity ratio

b. Dependent Variable: Price earning ratio

Sumber : Hasil pengolahan data SPSS 20

Pada tabel diatas, dapat dilihat hasil analisis regresi secara keseluruhan menunjukkan R square sebesar 0,517 menunjukkan bahwa korelasi atau hubungan price to book value (*variabel dependen*) dengan current ratio, debt to equity ratio dan return on equity dan price to Book Value (*variabel independen*) mempunyai tingkat hubungan yaitu sebesar :

$$D = R^2 \times 100\%$$

$$D = 0,517 \times 100\%$$

$$D = 51,7\%$$

Angka ini mengidentifikasi bahwa price to book value (*variabel dependen*) dengan current ratio, debt to equity ratio dan return on equity (*variabel independen*) sebesar 51,7% .

4.1.4 Pembahasan Hasil Penelitian

Analisis hasil temuan penelitian ini adalah analisis mengenai hasil temuan penelitian terhadap kesesuaian teori, pendapat, maupun penelitian terdahulu yang telah dikemukakan hasil penelitian sebelumnya serta pola perilaku yang harus dilakukan untuk mengatasi hal-hal tersebut. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan maka berikut ini merupakan pembahasan tentang beberapa temuan masalah dalam penelitian:

1. Pengaruh Current Ratio terhadap Price to Book Value

Hasil penelitian yang diperoleh mengenai pengaruh current ratio terhadap price to book value pada perusahaan otomotif dan komponen di Bursa efek Indonesia menyatakan bahwa uji hipotesis secara parsial menunjukkan nilai t_{hitung} untuk variabel current ratio adalah sebesar 0,241 dan t_{tabel} sebesar 1,697. Dengan demikian $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($0,241 < 1,697$) dan mempunyai angka signifikan sebesar 0,811 yang artinya $> 0,05$ ($0,811 < 0,05$) artinya H_0 diterima dan H_a ditolak atau tidak ada pengaruh tidak signifikan current ratio terhadap price to book value pada perusahaan otomotif dan komponen di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingginya nilai Current ratio dikarenakan adanya dana yang menganggur hal ini juga berarti terdapat penurunan laba karena aktiva yang diperoleh lebih banyak dipergunakan untuk melakukan pembayaran jangka pendek dan

tidak dapat dijadikan untuk patokan pengambilan keputusan berinvestasi.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Medy Misran, Mochamad Chabachib (2017) yang menyatakan bahwa current ratio tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Price to book value. Namun, hasil penelitian tersebut tidak sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh penelitian Stiyarini, Bambang Hadi Santoso (2016) yang menyatakan bahwa current ratio berpengaruh negatif terhadap Price to book value.

2. Pengaruh Debt to Equity ratio terhadap Price to Book Value

Hasil penelitian yang diperoleh mengenai pengaruh debt to equity ratio terhadap price to book value pada perusahaan otomotif dan komponen di Bursa efek Indonesia menyatakan bahwa uji hipotesis secara parsial menunjukkan nilai t_{hitung} untuk variabel debt to equity ratio adalah sebesar $t_{hitung} - 1,889$ dan t_{tabel} sebesar 1,697. Dengan demikian $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($-1,889 < 1,697$) dan mempunyai angka signifikan sebesar 0,043 yang artinya $< 0,05$ ($0,043 < 0,05$) artinya H_0 ditolak dan H_a ditolak atau ada pengaruh yang signifikan bertanda negative debt to equity ratio terhadap price to book value pada perusahaan otomotif dan komponen di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Debt to equity ratio meningkat maka beban bunga yang ditanggung perusahaan juga meningkat, dan berdampak pada profitabilitas perusahaan yang akan meurun. Penurunan tersebut berdampak pada harga saham perusahaan. dalam penelitian ini

menunjukkan bahwa perusahaan menggunakan cukup banyak hutang untuk kegiatan operasional perusahaan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Diana permata sari dan Devi Farah Azizah (2018) yang menyatakan bahwa debt to equity ratio berpengaruh secara signifikan terhadap Price to book value. Namun, hasil penelitian tersebut tidak sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nasehah (2012) yang menyatakan bahwa Debt to equity ratio berpengaruh signifikan terhadap Price to book value.

3. Pengaruh Return On Equity terhadap Price to Book Value

Hasil penelitian yang diperoleh mengenai pengaruh return on equity terhadap price to book value pada perusahaan otomotif dan komponen di Bursa efek Indonesia menyatakan bahwa uji hipotesis secara parsial menunjukkan nilai t_{hitung} untuk variabel return on equity adalah sebesar t_{hitung} 2,080 dan t_{tabel} sebesar 1,697. Dengan demikian $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($2,080 > 1,697$) dan mempunyai angka signifikan sebesar 0,08 yang artinya $> 0,05$ ($0,08 < 0,05$) artinya H_0 ditolak dan H_a ditolak atau ada pengaruh yang signifikan bertanda positif return on equity terhadap price to book value pada perusahaan otomotif dan komponen di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Return on equity mengalami penurunan hal ini berpengaruh terhadap Price to book value hal ini menunjukkan perusahaan tidak mampu menunjukkan tingkat pengembalian yang dihasilkan oleh manajemen

dari modal yang disediakan baik itu oleh para investor maupun oleh pemilik perusahaan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mariska Sisilia, Melva Melany Sitimpul, dkk (2019) yang menyatakan bahwa return on Equity berpengaruh secara signifikan terhadap Price to book value. Namun, hasil penelitian tersebut tidak sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ayu (2013) yang menyatakan bahwa Return on Equity berpengaruh signifikan terhadap Price to book value.

4. Pengaruh Current Ratio Terhadap Price Earning Ratio

Hasil penelitian yang diperoleh mengenai pengaruh current ratio terhadap price earning ratio pada perusahaan otomotif dan komponen di Bursa efek Indonesia menyatakan bahwa uji hipotesis secara parsial menunjukkan nilai t_{hitung} untuk variabel current ratio adalah sebesar 1,386 dan t_{tabel} sebesar 2,0422. Dengan demikian $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($-1,386 < 1,697$) dan mempunyai angka signifikan sebesar 0,177 yang artinya $> 0,05$ ($0,177 > 0,05$) artinya H_0 diterima dan H_a diterima atau tidak ada pengaruh tidak signifikan current ratio terhadap price earning ratio pada perusahaan otomotif dan komponen di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Current ratio bukan merupakan faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya Price earning ratio pada perusahaan otomotif dan komponen di Bursa Efek Indonesia. Kemungkinan adanya hasil penelitian dengan hipotesis disebabkan Current ratio yang tinggi belum tentu suatu perusahaan memiliki kinerja yang baik, bisa saja Current ratio yang tinggi dikarenakan

banyaknya dana yang mengganggu sehingga berpengaruh terhadap kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wenny Rizky Dewanti (2016) yang menyatakan bahwa current ratio tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Price earning ratio. Namun, hasil penelitian tersebut tidak sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh MG Sukamdiani (2008) dan Mukhammad Afan (2015). Dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa Current ratio berpengaruh signifikan terhadap Price earning ratio.

5. Pengaruh Debt to Equity Ratio Terhadap Price Earning Ratio

Hasil penelitian yang diperoleh mengenai pengaruh debt to equity ratio terhadap price earning ratio pada perusahaan otomotif dan komponen di Bursa efek Indonesia menyatakan bahwa uji hipotesis secara parsial menunjukkan nilai t_{hitung} untuk variabel debt to equity ratio adalah sebesar -1,979 dan t_{tabel} sebesar 1,697. Dengan demikian $t_{hitung} < t_{tabel}$ (-1,979 > 1,697) dan mempunyai angka signifikan sebesar 0,05 yang artinya $> 0,05$ ($0,05 = 0.05$) artinya H_0 ditolak dan H_a ditolak atau ada pengaruh secara signifikan bertanda negatif debt to equity ratio terhadap price earning ratio pada perusahaan otomotif dan komponen di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Debt to equity ratio bukan merupakan faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya Price earning ratio pada perusahaan otomotif dan komponen di Bursa Efek Indonesia. Hal ini berarti bahwa Debt to equity ratio meningkat, maka price earning ratio meningkat. ketika Debt to equity

ratio yang tinggi mengidentifikasi risiko perusahaan relatif tinggi karena perusahaan mempunyai tanggung jawab yang besar untuk melunasi kewajiban kepada pihak ketiga. Adanya Debt to equity ratio yang tinggi, perusahaan memiliki risiko kerugian yang tinggi, akan tetapi memiliki kesempatan untuk memperoleh laba yang meningkat.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sheila (2011), Heni (2013) Danta Sitepu dan Linda (2013) yang menyatakan bahwa current ratio tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Price earning ratio. Namun, hasil penelitian tersebut tidak sama dengan hasil penelitian yang dilakukan Sheila (2011), Ghesa (2012), dan Jefri (2015). Dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa Debt to equity ratio berpengaruh signifikan terhadap Price earning ratio.

6. Pengaruh Return On Equity Terhadap Price Earning Ratio

Hasil penelitian yang diperoleh mengenai pengaruh return on equity terhadap price earning ratio pada perusahaan otomotif dan komponen di Bursa efek Indonesia menyatakan bahwa uji hipotesis secara parsial menunjukkan nilai t_{hitung} untuk variabel return on equity adalah sebesar -3,220 dan t_{tabel} sebesar 1,697. Dengan demikian $t_{hitung} > t_{tabel}$ (-3,220 > 1,697) dan mempunyai angka signifikan sebesar 0,143 yang artinya $> 0,05$ ($0,03 < 0,05$) artinya H_0 ditolak dan H_a ditolak atau ada pengaruh tetapi yang signifikan bertanda negatif return on equity terhadap price earning ratio pada perusahaan otomotif dan komponen di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa selama periode penelitian perusahaan mengalami penurunan laba sehingga

investor lebih memperhatikan pertumbuhan perusahaan dari pada pertumbuhan laba.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Frengky David Sejagat dan Anak Agung Gede Sunarjaya (2018) yang menyatakan bahwa return on Equity tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Price earning ratio. Namun, hasil penelitian tersebut tidak sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rizky Aditya Septadi, dkk (2013) yang menunjukkan bahwa Return on equity berpengaruh signifikan terhadap Price earning ratio.

7. Pengaruh Price to Book Value Terhadap Price Earning Ratio

Hasil penelitian yang diperoleh mengenai pengaruh return on equity terhadap price earning ratio pada perusahaan otomotif dan komponen di Bursa efek Indonesia menyatakan bahwa uji hipotesis secara parsial menunjukkan nilai t_{hitung} untuk variabel komunikasi adalah sebesar 3,990 dan t_{tabel} sebesar 1,697. Dengan demikian $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($3,990 > 1,697$) dan mempunyai angka signifikan sebesar 0,00 yang artinya $> 0,05$ ($0,00 < 0,05$) artinya H_0 ditolak dan H_a ditolak atau ada pengaruh yang signifikan bertanda positif price to book value terhadap price earning ratio. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin besar nilai Price to book value maka semakin tinggi Price earning ratio membuat semakin tinggi nilai perusahaan yang akan berpengaruh terhadap keputusan investor maupun calon investor untuk menanamkan dananya kedalam perusahaan Price Earning ratio pada perusahaan otomotif dan komponen di Bursa Efek Indonesia.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wawan Utomo dkk (2016) yang menyatakan bahwa price to book value berpengaruh secara signifikan terhadap Price earning ratio. Namun, hasil penelitian tersebut tidak sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh penelitian Hayati (2010) dimana Price to book value tidak berpengaruh signifikan terhadap Price earning ratio.

8. Pengaruh Current Ratio Terhadap Price Earning Ratio dengan Price to Book Value Sebagai Variabel Intervening

Nilai pengaruh tidak langsung diperoleh dari nilai koefisien jalur pengaruh current ratio terhadap price earning ratio (ρ_{yx_1}) sebesar -1,386 dikalikan dengan koefisien jalur pengaruh current ratio terhadap price earning ratio (ρ_{zy}) sebesar 3,990 diperoleh hasil -5,530. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa current ratio terhadap price earning ratio dimediasi price to book value lebih besar dibandingkan dari nilai koefisien jalur pengaruh langsung current ratio terhadap price earning ratio ($-0,530 > -1,386$), sehingga disimpulkan price to book value bisa menjadi variabel yang meintervening antara variabel current ratio terhadap price earning ratio pada perusahaan otomotif dan komponen di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa current ratio, mampu mengelola aktiva lancar yang dimiliki sehingga dapat memenuhi kemampuan perusahaan memenuhi kewajibannya hal ini akan mengalami peningkatan pada perusahaan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rita Novelita, dkk (2018) yang menyatakan bahwa return on equity mampu menjadi variabel interaksi atau variabel intervening.

9. Pengaruh Debt to Equity Ratio Terhadap Price Earning Ratio dengan Price to Book Value Sebagai Variabel Intervening

Nilai pengaruh tidak langsung diperoleh dari nilai koefisiensi jalur $\rho_{yx_2} - 1,979$ dikalikan dengan koefisien jalur ρ_{zy} 3,990 dengan hasil -7,896. Hasil perhitungan menunjukkan pengaruh tidak langsung debt to equity ratio terhadap price earning ratio melalui price to book value lebih besar dibandingkan pengaruh langsung debt to equity ratio terhadap price earning ratio ($-7,896 > -1,979$), sehingga dapat disimpulkan price to book value bisa menjadi variabel yang meintervening antara variabel debt to equity ratio terhadap price earning ratio. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Debt to equity ratio dapat memenuhi kewajibannya baik itu dari modal atau ekuitas yang digunakan untuk membayar hutang.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rita Novelita, dkk (2018) yang menyatakan bahwa debt to equity tidak mampu menjadi variabel interaksi atau variabel intervening.

10. Pengaruh Return On Equity Terhadap Price Earning Ratio dengan Price to Book Value Sebagai Variabel Intervening

Nilai pengaruh tidak langsung diperoleh dari nilai koefisiensi jalur ρ_{yx_3} dengan hasil -3,220 dikalikan dengan koefisien jalur ρ_{zy} 3,990 dengan hasil -12,847. Hasil perhitungan menunjukkan pengaruh tidak

langsung return on equity terhadap price earning ratio melalui price to book value lebih besar dibandingkan pengaruh langsung return on equity terhadap price earning ratio ($-12,847 > -3,220$), sehingga dapat disimpulkan current ratio bisa menjadi variabel yang meinterveing antara variabel return on equity terhadap price earning ratio. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan mampu meningkatkan volume penjualan dan dapat mengubah struktur pendanaan perusahaan yaitu dengan jalan menambah kredit dalam membelanjai kegiatan perusahaan.

Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rita Novelita, dkk (2018) yang menyatakan bahwa return on equity mampu menjadi variabel interaksi atau variabel intervening terhadap return on equity terhadap price earning ratio.

BAB 5 PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data melalui uji yang diajukan pada penelitian ini mengenai pengaruh current ratio terhadap price earning ratio melalui price to book value sebagai variabel intervening pada perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, maka kesimpulan yang dapat diambil yaitu antara lain sebagai berikut:

1. Pengaruh current ratio terhadap price to book value pada perusahaan otomotif dan komponen di Bursa efek Indonesia menyatakan bahwa tidak berpengaruh tidak signifikan current ratio terhadap price to book value pada perusahaan otomotif dan komponen di Bursa Efek Indonesia.
2. Pengaruh Debt to Equity ratio terhadap price to book value pada perusahaan otomotif dan komponen di Bursa efek Indonesia menyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan debt to equity ratio terhadap price to book value pada perusahaan otomotif dan komponen di Bursa Efek Indonesia.
3. Pengaruh Return On Equity terhadap price to book value pada perusahaan otomotif dan komponen di Bursa efek Indonesia menyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan return on equity terhadap price to book value pada perusahaan otomotif dan komponen di Bursa Efek Indonesia.

4. Pengaruh current ratio terhadap price earning ratio pada perusahaan otomotif dan komponen di Bursa efek Indonesia menyatakan bahwa tidak berpengaruh dan tidak signifikan current ratio terhadap price earning ratio pada perusahaan otomotif dan komponen di Bursa Efek Indonesia.
5. Pengaruh debt to equity ratio terhadap price earning ratio pada perusahaan otomotif dan komponen di Bursa efek Indonesia menyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan debt to equity ratio terhadap price earning ratio pada perusahaan otomotif dan komponen di Bursa Efek Indonesia.
6. Pengaruh return on equity terhadap price earning ratio pada perusahaan otomotif dan komponen di Bursa efek Indonesia menyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan return on equity terhadap price earning ratio pada perusahaan otomotif dan komponen di Bursa Efek Indonesia.
7. Pengaruh Price to Book Value terhadap price earning ratio pada perusahaan otomotif dan komponen di Bursa efek Indonesia menyatakan bahwa uji hipotesis secara parsial menunjukkan ada pengaruh yang signifikan Price to Book Value terhadap price earning ratio pada perusahaan otomotif dan komponen di Bursa Efek Indonesia.
8. Pengaruh tidak langsung diperoleh dari nilai koefisiensi jalur Sehingga disimpulkan price to abook value bisa menjadi variabel yang meintervening antara variabel current ratio terhadap price

earning ratio pada perusahaan otomotif dan komponen di Bursa Efek Indonesia.

9. Pengaruh tidak langsung diperoleh dari nilai koefisiensi jalur Sehingga disimpulkan price to book value bisa menjadi variabel yang meintervening antara variabel debt to equity ratio terhadap price earning ratio.
10. Pengaruh tidak langsung antara Return on equity terhadap price earning ratio melalui price to book value, disimpulkan Price to book value tidak bisa menjadi variabel yang meinterveing antara variabel return on equity terhadap price earning ratio

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas maka saran-saran yang dapat diberikan pada penelitian ini antara lain:

1. Dengan *Current Rationya* rendah, disarankan kepada manajemen perusahaan dapat lebih mengoptimalkan aset lancarnya dan juga meningkatkan penjualan disetiap tahunnya sehingga laba perusahaan akan meningkat dari tahun ketahun,dan ada baiknya perusahaan tetap mempertahankan *Current Rationya*
2. Dengan *Debt to Equity Ratio* rendah, disarankan kepada manajemen perusahaan dapat lebih terus menjaga keefektifan dalam mengelola sumber modal yang diperoleh sehingga laba perusahaan akan terus meningkat dari tahun ketahun*Debt to Equity Ratio* dan terusmeningkatkan kinerjanya sehingga laba yang diperoleh perusahaan akan maksimal.

3. Dengan Return On Equity rendah, disarankan kepada manajemen perusahaan dapat lebih memperhatikan penggunaan modal sehingga tidak terjadi penurunan dan posisi perusahaan tidak terancam.
4. Dengan Price to Book Value tinggi, disarankan kepada manajemen perusahaan untuk mengurangi kewajiban perusahaan dari asetnya.
5. Dengan adanya Investor sebaiknya memahami semua informasi dengan memperhatikan rasio-rasio lain yang berhubungan dengan Price Earnings Ratio yang akan digunakan untuk pengambilan keputusan berinvestasi.
6. agar dapat melihat prospek perusahaan di masa mendatang ditinjau dari kinerja keuangan saat ini terutama dilihat dari Price Earning Ratio dan Return On Equity.
7. Dengan adanya return on equity terhadap price earning ratio untuk menghasilkan laba dengan berdasarkan modal pemegang saham.
8. Dengan adanya current ratio terhadap price earning ratio belum mampu memaksimalkan untuk melunasi kewajiban jangka pendek atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan.
9. Ada baiknya untuk peneliti selanjutnya yang ingin meneliti agar menambahkan periode pengamatan hal ini dilakukan agar semakin lama waktu pengamatan maka semakin besar pula kesempatan untuk memperoleh informasi mengenai variabel yang lebih baik untuk penelitian yang akurat. dengan hal itu dapat menghasilkan

gambaran yang luas dan hasil yang lebih akurat serta menggunakan sampel yang lebih banyak lagi.

Daftar Pustaka

- Ang, R. (1997). *Buku Pintar Pasar Modal Indonesia (The Intelligent Guide to Indonesian Capital Market)*. Jakarta: Mediasoft Indonesia.
- Ang, R. (2010). *Buku Pintar Modal 7th Edition*. Media Soft Indonesia.
- Ashari, D. dan. (2018). Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan. *Managerial Finance*. <https://doi.org/10.1108/MF-08-2017-0303>
- Astuty, W. (2015). An Analysis of the Effects on Application of Management Accounting Information Systems and Quality Management Accounting Information. *Information Management and Business Review*, 7.
- Athanasius, T. (2012). *Berinvestasi Saham*. Jakarta: Pt. Elex Media Komputindo.
- Bodie, Z Kane, A. & M. A. J. (2015). *Investasi Terjemahan Zuliani D.dan Budi Wibowo* (Edisi keem). Jakarta: Salemba.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2007). Fundamentals of financial management (Dasar-dasar Manajemen Keuangan). In *Engineering and Process Economics*. <https://doi.org/10.1038/sj.ejhg.5200824>
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2011). Dasar-dasar manajemen Keuangan (Buku 2 - Edisi 11). In *Salemba Empat*.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2014). Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Edisi 11 Buku 1. In *Salemba Empat Jakarta*.
- Brigham & Houston. (2012). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan* (Edisis V). Jakarta: Salemba empat.
- Brigham & Houston. (2014). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Brigham dan Houston. (2010). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan* ((Edisi Kes). Jakarta: Salemba empat.
- Collins, B., & Fabozzi, F. (2000). Equity Manager Selection and Performance. *Review of Quantitative Finance and Accounting*, 15(1), 81–97. <https://doi.org/10.1023/A:1008317821656>
- Damodaran, A. (2001). *Corporate Finance Theory and Practice* (Edisi Kedu). Danvers: Wiley & Sons Inc.
- Dewanti, R. W. (2016). Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Total Assets Turnover, dan Net Profit Margin Terhadap Price Earning Ratio.

Jurnal Profita, (6)

- Dkk, H. (2011). *Merger, Kosolidasi, Akuisisi dan pemisahan perusahaan, cara cerdas mengembalikan dan memajukan perusahaan*. Jakarta: Tranmedia Pustaka.
- E., G. (2009). The rescue of Jewish physicians in the Independent State of Croatia (NDH), 1941-1945. *Holocaust and Genocide Studies*, Vol. 23, pp. 76–91. Retrieved from <http://ovidsp.ovid.com/ovidweb.cgi?T=JS&PAGE=reference&D=emed9&NEWS=N&AN=20681108>
- Edy, S. (2011). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Kencana.
- Erna Alliffah, S. A. I. F. (2018). Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio Dan Price Book Value Terhadap Harga Saham Pada Sub Sektor Transportasi Yang Terdaftar Di Bei Periode 2012-2016. *Jurnal Ekonomi*. <https://doi.org/10.24912/je.v23i3.421>
- Fahmi, I. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Firdaus, I. (2019). Pengaruh DER, PER dan ROA Terhadap PBV Pada Industri Perbankan. *Jurnal Ekonomi*, 24(2), 242. <https://doi.org/10.24912/je.v24i2.581>
- Firdaus, I. & I. (2019). Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio dan Return On Assets Terhadap Price Earning Ratio (Studi Kasus pada Sub Sektor Konstruksi dan Bangunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2017). *Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis*, 5, No. 2.
- Gejali, I. A. (2014). PENGARUH CURRENT RATIO, RETURN ON EQUITY, DAN EARNING PER SHARE TERHADAP RETURN SAHAM. *Jurnal Ilmu & Riset Manajemen*, 3(7), 1–20.
- Ghozali, I. (2011). *“Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS.”* Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gitman, L. (Ed.). (2009). *Principles of Manajerial Finance*. United States: Pearson Addison Wesley.
- Halim, A. (2005). Analisis investasi. *Jakarta: Salemba Empat*.
- Hanafi, Mamduh M; Halim, A. (2012). Analisis Laporan Keuangan, Edisi Keempat. *Yogyakarta: UPP STIM YKPN*.
- Harahap, S. S. (2011). Analisis Atas Pengakuan Pendapatan Pada Perusahaan Jasa Konstruksi Kaitannya Terhadap Laporan Laba Rugi Perusahaan (Studi Kasus pada PT Intan Raya Yasoda). *Jurnal Universitas Dian Nswantoro*.

- Harahap, S. S. (2013). *Analisa Kritis atas laporan keuangan* (Edisi 11). Jakarta: rajawali Pers.
- Harmono. (2014). *Manajemen Keuangan: Berbasis Balanced Scorecard* (Edisi Pert). Jakarta: Bumi Aksara.
- Hartono, J. (2017). Teori portofolio dan analisis investasi (edisi Kesebelas). In *Yogyakarta: BPFE*.
- Herman, D. (2011). *Manajemen Perbankan* (PT Bumi Aksara, Ed.). Jakarta.
- Hery. (2014). *Akuntansi Dasar 1 dan 2*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Hery. (2017). *Auditing dan Asurans*. Jakarta: Grasindo.
- Husnan, S. (2006). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan* (Edisi Keti). Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Husnan, S., & Pudjiastuti, E. (1994). Dasar-dasar Manajemen Keuangan. Yogyakarta: UPP AMP YKPN. *Ekonomi*, 1, 24. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1186/s12913-017-2111-9>
- Irham Muhajir, I. (2013). Pengaruh Return On Investment (ROI), Return On Equity (ROE), dan Earning Per Share (EPS) terhadap Harga Saham (Penelitian pada Perusahaan Food and Beverages yang Terdapat di BEI Tahun 2010).
- Januri, Sari, E. N., & Diyanti, A. (2017). The analysis of the bankruptcy potential comparative by Altman Z-Score, Springate and Zmijewski methods at cement companies listed in Indonesia Stock Exchange. *IOSR Journal of Business and Management*. <https://doi.org/10.9790/487X-1910068087>
- Jogiyanto. (2003). Teori Portofolio dan Analisis Investasi, Edisi III, cet, I. *Yogyakarta, BPFE*, 1(2), 77–84.
- (Jogiyanto. (2014). Bab Ii Landasan Teori. *Journal of Chemical Information and Modeling*. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Jumingan. (2011). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jumingan. (2014). *Analisis Laporan Keuuangan*. Jakarta: Media Grafika.
- Kasmir. (2010). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group.
- Kasmir. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Kasmir. (2014a). Analisis Laporan Keuangan, Edisi Satu, Cetakan Ketujuh. In *Raja Grafindo Persada*.
- Kasmir. (2014b). *Manajemen Perbankan* (Cetakan Ke). Jakarta: Rajawali Pers.
- Kasmir. (2015a). *Analisa Laporan Keuangan* (Cetakan ke). Jakarta: PT Raja Grafindo
- Kasmir. (2015b). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Keown, J. A. (Ed.). (2001). *Dasar-dasar manajemen keuangan* (Jilid 1). Jakarta: Salemba empat.
- Mahendra, A. (2011). Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan (kebijakan Dividen Sebagai Variabel Moderating) Pada Perusahaan Manufaktur Di BEI. *Universitas Udayana*.
- M James, Reeve, Warren S Carl, dkk. (2010). *Pengantar Akuntansi : Sistem Akuntansi* (Buku 1). Jakarta: Salemba Empat.
- Mangkunegara, A. P. A. A. (2017). *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Misran, M., & Chabachib, M. (2017). Analisis Pengaruh, DER, CR dan TATO Terhadap PBV dengan ROA Sebagai Variabel Intervening (Studi pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar pada BEI Tahun (2011 – 2014). *Diponegoro Journal of Management*, 6, 1–13. Retrieved from <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/dbr>
- Muis Fauzi Rambe, S.E., M. . (2017). The Influence of Return ON Assets, Return On Equity, Current Ratio, and Firm Size and Asset Structure On Capital Structure Of Mining Companies That are Registration In Indonesian Stock Exchange. *The International Journal of Social Sciences and Humanities Invention*, 4(9), 3918–3927.
- Munawir. (2010). Analisa Laporan Keuangan Edisi 4. In *Jakarta: Salemba Empat*.
- Murhadi, W. R. (2015). Analisis Laporan Keuangan Proyeksi dan Valuasi Saham. In *Salemba Empat*.
- Prastowo, Dwi & Julianti, R. (2005). *Analisis Laporan Keuangan. Konsep dan Aplikasi*. (Edisi Kedu). UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- Prihadi, T. (2013). *Analisis Laporan Keuangan Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PPM.
- Putriana, M. (2019). Pengaruh Price To Book Value (PBV), Debt To Equity Ratio (DER), Return on Assets (ROA) Terhadap Price Earning Ratio (PER) pada

Perusahaan Sub Sektor Plastik dan Kemasan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *J-MAS (Jurnal Manajemen Dan Sains)*, 4(1), 82. <https://doi.org/10.33087/jmas.v4i1.74>

Rahmawati, H. I. A. (2013). Pengaruh Good Corporate Governance (GCG) Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan. *Accounting Analysis Journal AAJ*, 2(1).

Ravelita, Novy; Andini, Rita; Santoso, B. E. (2018). Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Return On Assets Terhadap Price Earning Ratio Melalui Price to Book Value Sebagai Variabel Intervening pada Perusahaan Manufaktur di Bidang Otomotif dan Komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode . *Journal Of Accounting*.

Riyanto, B. (2011). Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan. *BPFE, Yogyakarta*.

Rudianto. (2013). *Akuntansi Manajemen*. Jakarta: Erlangga.

Samuel, Manyo dan Ugwu, J. I. (2013). The Effect Of Accounts Receivable On Return On Assets Of Selected Nigerian Firms. *The Effect Of Accounts Receivable On Return On Assets Of Selected Nigerian Firms.*, 5(12), :3767-3772.

Sartono, A. (2010). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi* (Edisi 4). Yogyakarta: BPFE.

Sartono, A. R. D. M. B. . (2012). *Manajemen Keuangan (Teori dari Aplikasi)* (Edisi Keem). Yogyakarta: BPFE.

Siamat, D. (2005). *Manajemen Lembaga Keuangan "Kebijakan Moneter dan Perbankan* (Edisi kesa). Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Sijabat, F. D., & Suarjaya, A. A. G. (2018). PENGARUH DPR, DER, ROA DAN ROE TERHADAP PRICE EARNING RATIO PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 7(7), 3681. <https://doi.org/10.24843/ejmunud.2018.v07.i07.p09>

Sisilia, Mariska; Melany Sitompul, M. dkk. (2019). Pengaruh Kebijakan Dividen, Return On Equity dan Current Ratio terhadap Nilai Perusahaan (PBV) pada Perusahaan Sektor Property, Real Estate Building Construction di Bursa Efek Indonesia Pada Periode 2014-2017. *Jurnal Mutiara Manajemen*, 4.

Subramanyam, K. R. dan J. J. W. (2012). *Analisis Laporan Keuangan* (Edisi 10.). Jakarta: Salemba empat.

Subramanyam, K. R. dan J. J. W. (2013). *Analisis Laporan Keuangan* (Edisi 10.). Jakarta: Salemba empat.

- Sudana, I. M. (2011). *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori & Praktik*. In Erlangga. <https://doi.org/10.1145/2505515.2507827>
- Sudana, I. M. (2011). *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori dan Praktik*. Jakarta: Erlangga.
- Sudaryanti, Dedeh & Sahroni, N. (2016). pengaruh Return On Equity (ROE) dan DEbt to Equity Ratio (DER) Terhadap Price Earning Ratio (PER) (Studi Empiris pada PT. Holcim Indonesia Tbk.). *Jurnal Ekonomi Manajemen*, 2 No. 1, 40–47.
- Sugiarto, A. (2011). Analisa Pengaruh BETA, Size Perusahaan, DER dan PBV Ratio terhadap Return Saham. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 3(5).
- Sugiyanto. (2008). *Model-model pembelajaran kooperatif*. Surakarta: Depdikbud.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitaitaif dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistyawati, D. P. dan M. (2016). Analisis Pengaruh Return On Equity, Debt to Equity Ratio, dan Current Ratio terhadap Price Earning Ratio. *Diponegoro Journal Of Management*, 5(4), 1–12.
- Sunaryo. (2011). Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio, dan Devidend Pay Out Terhadap Price Earning Ratio pada Kelompok Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Binus Business Review*, 2, No.2, 866–873.
- Sunaryo, S. (2011). Analisis Pengaruh ROA (Return On Assets), ROE (Return On Equity), dan EPS (Earning Per Share) terhadap Harga Saham pada Kelompok Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia). *Binus Business Review*. <https://doi.org/10.21512/bbr.v2i1.1121>
- Syamsuddin, L. (2009). *Manajemen Keuangan Perusahaan: Konsep Aplikasi Dalam: Perencanaan, Pengawasan, dan Pengambilan Keputusan*. Jakarta: rajawali Pers.
- Syamsuddin, L. (2011). *Manajemen Keuangan Perusahaan ((Edisi Bar)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Tandelilin, E. (2001). *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio*. Yogyakarta: BPFE.
- Tryfino. (2009). *Cara Cerdas Berinvestasi Saham*. Jakarta: Tranmedia Pustaka.

Van Horne James C dan Wachowicz, J. M. (2012). *Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan. Fundamentals Of Financial Management* (Edisi 13 B). Jkaarta: Salemba Empat.

Weygandt, K. and K. (2013). *Financial Accounting (IFRS Editi)*. Hoboken: Jhon Wiley & Sons, Inc.

LAMPIRAN I

DATA LAPORAN KEUANGAN

Lampiran Data Tabulasi

Data Current Ratio

No	KODE	2015	2016	2017	2018	Rata-rata
1	ASII	137,93	123,94	122,86	123,04	126,9425
2	AUTO	132,29	150,51	155,87	145,21	145,97
3	SMSM	239,38	286,03	373,91	354,54	313,465
4	GJTL	177,81	173,05	162,99	150,05	165,975
5	NIPS	104,73	121,82	117,37	115,77	114,9225
6	BOLT	439,1	768,07	312,7	198,03	429,475
7	IMAS	93,53	92,42	83,77	78,61	87,0825
8	INDS	223,13	303,27	512,54	486,47	381,3525
	Rata-rata	193,4875	252,3888	230,2513	206,465	220,6481

Data Debt to Equity Ratio

No	KODE	2015	2016	2017	2018	Rata-rata
1	ASII	0,94	0,87	0,89	0,98	0,92
2	AUTO	0,41	0,39	0,4	0,45	0,4125
3	SMSM	0,54	0,42	0,33	0,35	0,41
4	GJTL	2,24	2,2	2,22	2,35	1,635
5	NIPS	0,6	1,11	1,16	1,2	1,0175
6	BOLT	0,33	0,65	0,64	0,87	0,6225
7	IMAS	2,71	2,82	2,38	0,74	2,1625
8	INDS	0,33	0,2	0,14	0,14	0,2025
	Rata-rata	1,0125	1,0825	1,02	0,885	1

Data Return On Equity

No	KODE	2015	2016	2017	2018	Rata-rata
1	ASII	12,34	13,08	14,82	12,81	13,2625
2	AUTO	3,18	4,59	5,09	4,07	4,2325
3	SMSM	32,03	31,78	30,38	9,79	25,995
4	GJTL	-5,81	10,71	0,79	-4,1	0,3975
5	NIPS	5,04	7,8	5,02	0,32	4,545
6	BOLT	11,56	13,32	13,5	8,59	11,7425
7	IMAS	3,358	46,63	6,434	9,567	16,49725
8	INDS	0,1	2,4	5,3	5,05	3,2125
	Rata-rata	7,72475	16,28875	10,16675	5,762125	9,985594

Data Price Earning Ratio

No	KODE	2015	2016	2017	2018	rata-rata
1	ASII	16,79	22,28	17,8	14,68	17,8875
2	AUTO	24,21	26,13	18,01	12,83	20,295
3	SMSM	16,03	35,28	40,46	33,73	31,375
4	JGTL	-5,89	4,8	-12,63	-7,43	-5,2875
5	NIPS	26,6	9,39	19	144,87	49,965
6	BOLT	28,67	15,49	20,99	27,8	23,2375
7	IMAS	-143,02	-12,06	-3,36	54,88	-25,89
8	INDS	243,47	8,69	6,93	9,84	67,2325
	Rata-rata	25,8575	13,75	13,4	36,4	22,35188

Data Price to Book Value

No	KODE	2015	2016	2017	2018	rata-rata
1	ASII	1,92	2,54	2,15	1,98	2,1475
2	AUTO	0,76	0,96	0,92	0,65	0,8225
3	SMSM	4,76	3,62	4,1	3,91	4,0975
4	GJTL	0,34	0,65	0,43	0,41	0,4575
5	NIPS	1,04	0,78	0,98	0,67	0,8675
6	BOLT	3,68	2,39	3,32	3,22	3,1525
7	IMAS	0,98	0,59	0,39	0,62	0,645
8	INDS	10,12	0,26	0,39	0,67	2,86
	Rata-rata	2,95	1,47375	1,585	1,51625	1,88125

LAMPIRAN II

DATA SPSS

Lampiran Hasil Pengolahan Data Menggunakan SPSS

Hasil Pengolahan Data

Regresi 1

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	return On Equity, Debt to Equity Ratio, Current Ratio ^b		Enter

a. Dependent Variable: Price to Book Value

b. All requested variables entered.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,454 ^a	,206	,121	1,88737

a. Predictors: (Constant), Return on equity, Debt to equity ratio, Current ratio

b. Dependent Variable: Price to book value

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	43,263	3	14,421	4,903	,007 ^b
	Residual	82,359	28	2,941		
	Total	125,622	31			

a. Dependent Variable: Price to Book Value

b. Predictors: (Constant), return On Equity, Debt to Equity Ratio, Current Ratio

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics		
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF	
	(Constant)	2,211	,952					
1	Current ratio	,001	,002	,046	,241	,811	,777	1,286
	Debt to equity ratio	-,881	,466	-,359	-1,889	,043	,786	1,272
	Return on equity	,042	,031	,233	2,080	,008	,987	1,013

a. Dependent Variable: Price to book value

REGRESSION

```

/MISSING LISTWISE
/STATISTICS COEFF OUTS R ANOVA
/CRITERIA=PIN(.05) POUT(.10)
/NOORIGIN
/DEPENDENT Y
/METHOD=ENTER X1 X2 X3.

```

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	return On Equity, Debt to Equity Ratio, Current Ratio ^b		Enter

a. Dependent Variable: Price to Book Value

b. All requested variables entered.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,454 ^a	,206	,121	1,88737

a. Predictors: (Constant), Return on equity, Debt to equity ratio, Current ratio

b. Dependent Variable: Price to book value

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	43,263	3	14,421	4,903	,007 ^b
	Residual	82,359	28	2,941		
	Total	125,622	31			

a. Dependent Variable: Price to Book Value

b. Predictors: (Constant), return On Equity, Debt to Equity Ratio, Current Ratio

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	2,211	,952		2,323	,028		
	Current ratio	,001	,002	,046	,241	,811	,777	1,286
	Debt to equity ratio	-,881	,466	-,359	-1,889	,043	,786	1,272
	Return on equity	,042	,031	,233	2,080	,008	,987	1,013

a. Dependent Variable: Price to book value

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	2,211	,952		2,323	,028		
	Current ratio	,001	,002	,046	,241	,811	,777	1,286
	Debt to equity ratio	-,881	,466	-,359	-1,889	,043	,786	1,272
	Return on equity	,042	,031	,233	2,080	,008	,987	1,013

a. Dependent Variable: Price to book value

Coefficient Correlations^a

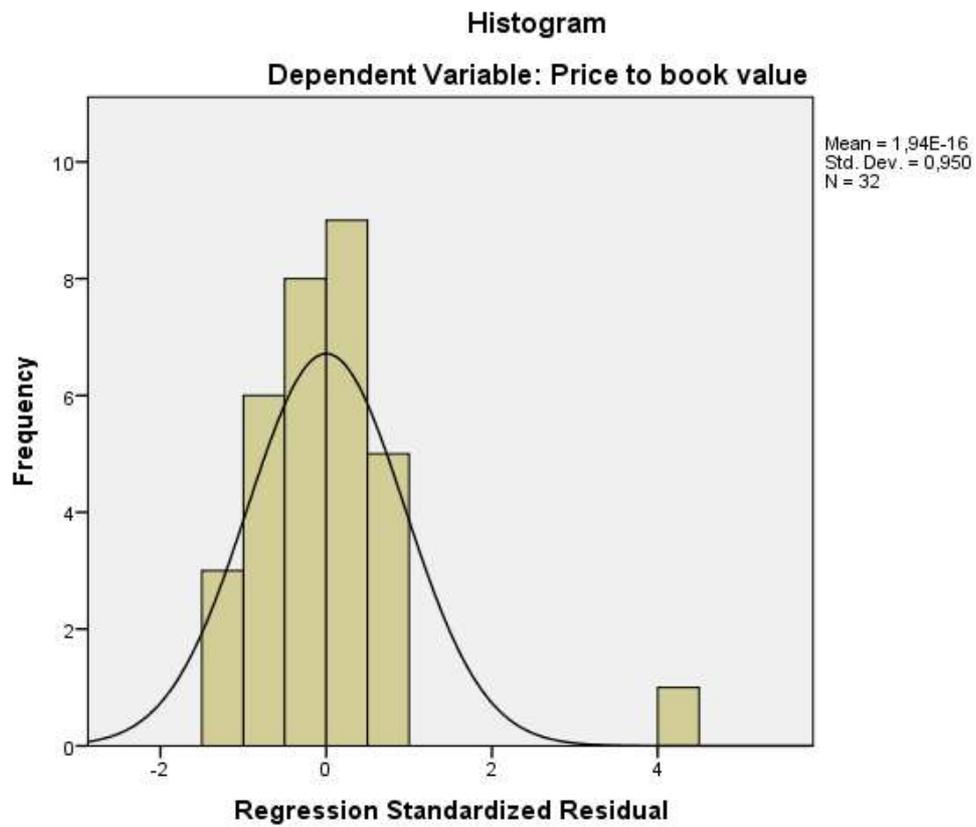
Model		return On Equity	Debt to Equity Ratio	Current Ratio
1	Correlations			
	return On Equity	1,000	,292	-,422
	Debt to Equity Ratio	,292	1,000	-,438
	Current Ratio	-,422	-,438	1,000
1	Covariances			
	return On Equity	9,879E-006	4,607E-006	,000
	Debt to Equity Ratio	4,607E-006	2,515E-005	-,001
	Current Ratio	,000	-,001	,087

a. Dependent Variable: Price to Book Value

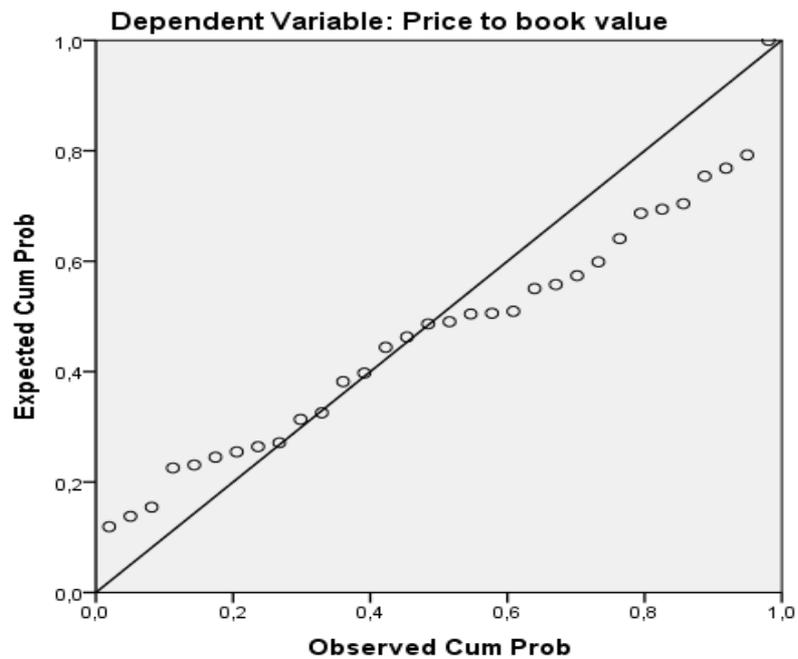
Collinearity Diagnostics^a

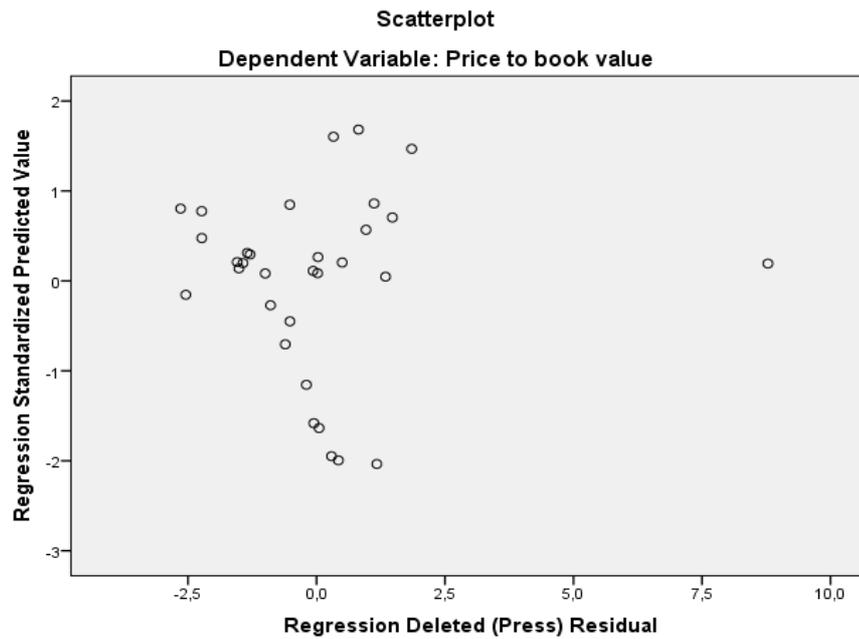
Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions			
				(Constant)	Current Ratio	Debt to Equity Ratio	return On Equity
1	1	2,502	1,000	,03	,03	,03	,05
	2	,943	1,629	,00	,00	,51	,20
	3	,442	2,380	,18	,02	,29	,63
	4	,114	4,690	,79	,96	,17	,13

a. Dependent Variable: Price to Book Value



Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual





Hasil Pengolahan Data

Regresi 2

Variables Entered/Removed ^a			
Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	return On Equity, Debt to Equity Ratio, Current Ratio ^b		Enter

a. Dependent Variable: Price Earning Ratio

b. All requested variables entered.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,719 ^a	,517	,446	42,10611

a. Predictors: (Constant), Price to book value, Current ratio, Return on equity, Debt to equity ratio

b. Dependent Variable: Price earning ratio

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	47,595	3	15,865	1315299,275	,000 ^b
	Residual	,000	28	,000		
	Total	47,596	31			

a. Dependent Variable: Price Earning Ratio

b. Predictors: (Constant), return On Equity, Debt to Equity Ratio, Current Ratio

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	40,012	23,196		1,725	,096		
Current ratio	-,076	,055	-,210	-	,177	,776	1,289
Debt to equity ratio	-21,852	11,041	-,317	-	,058	,697	1,434
Return on equity	-1,061	,704	-,210	-	,030	,925	1,081
Price to book value	16,824	4,216	,599	3,990	,000	,794	1,259

a. Dependent Variable: Price earning ratio

```
REGRESSION
  /MISSING LISTWISE
  /STATISTICS COEFF OUTS R ANOVA
  /CRITERIA=PIN(.05) POUT(.10)
  /NOORIGIN
  /DEPENDENT Y
  /METHOD=ENTER X1 X2 X3 Z.
```

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Price to Book Value, Current Ratio, return On Equity, Debt to Equity Ratio ^b		Enter

a. Dependent Variable: Price Earning Ratio

b. All requested variables entered.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,719 ^a	,517	,446	42,10611

a. Predictors: (Constant), Price to book value, Current ratio, Return on equity, Debt to equity ratio

b. Dependent Variable: Price earning ratio

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	47,595	4	11,899	951321,479	,000 ^b
Residual	,000	27	,000		
Total	47,596	31			

a. Dependent Variable: Price Earning Ratio

b. Predictors: (Constant), Price to Book Value, Current Ratio, return On Equity, Debt to Equity Ratio

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	40,012	23,196		1,725	,096		
Current ratio	-,076	,055	-,210	-	,177	,776	1,289
Debt to equity ratio	-21,852	11,041	-,317	-	,058	,697	1,434

Return on equity	-1,061	,704		-.210	3,220	,030	,925	1,081
Price to book value	16,824	4,216		,599	3,990	,000	,794	1,259

a. Dependent Variable: Price earning ratio

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	,7655	5,2084	2,0715	1,23909	32
Residual	-,00714	,00323	,00000	,00330	32
Std. Predicted Value	-1,054	2,532	,000	1,000	32
Std. Residual	-2,018	,913	,000	,933	32

a. Dependent Variable: Price Earning Ratio

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
	(Constant)	40,012	23,196				1,725
Current ratio	-,076	,055	-.210	1,386	,177	,776	1,289
Debt to equity ratio	-21,852	11,041	-,317	1,979	,058	,697	1,434
Return on equity	-1,061	,704	-.210	3,220	,030	,925	1,081
Price to book value	16,824	4,216	,599	3,990	,000	,794	1,259

a. Dependent Variable: Price earning ratio

Coefficient Correlations^a

Model	Price to Book Value	Current Ratio	return On Equity	Debt to Equity Ratio
1 Price to Book Value	1,000	,087	-,362	-,529
1 Current Ratio	,087	1,000	-,423	-,416
1 return On Equity	-,362	-,423	1,000	,423

Covariances	Debt to Equity Ratio	-,529	-,416	,423	1,000
	Price to Book Value	1,519E-007	2,058E-008	-9,817E-010	-2,514E-009
	Current Ratio	2,058E-008	3,709E-007	-1,792E-009	-3,090E-009
	return On Equity	-9,817E-010	-1,792E-009	4,835E-011	3,584E-011
	Debt to Equity Ratio	-2,514E-009	-3,090E-009	3,584E-011	1,485E-010

a. Dependent Variable: Price Earning Ratio

Collinearity Diagnostics^a

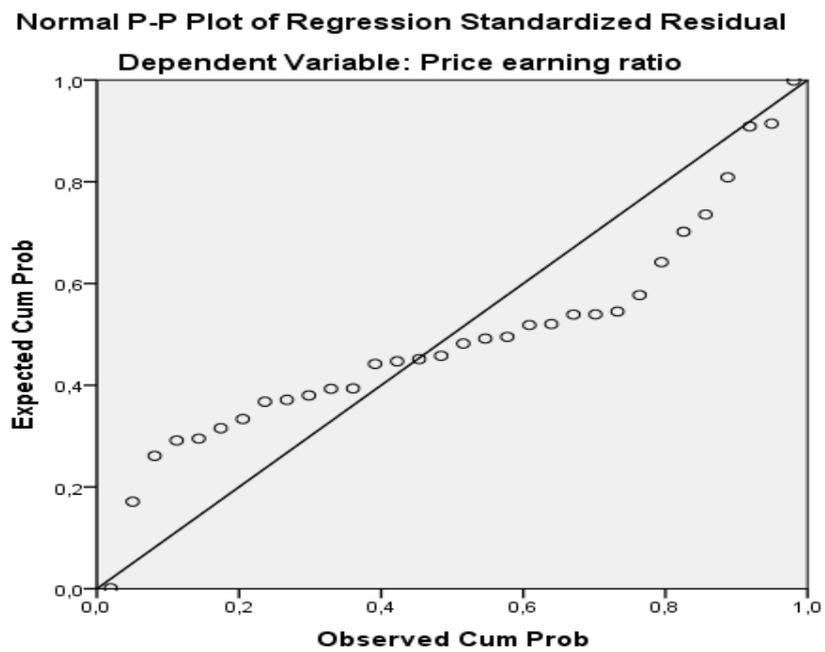
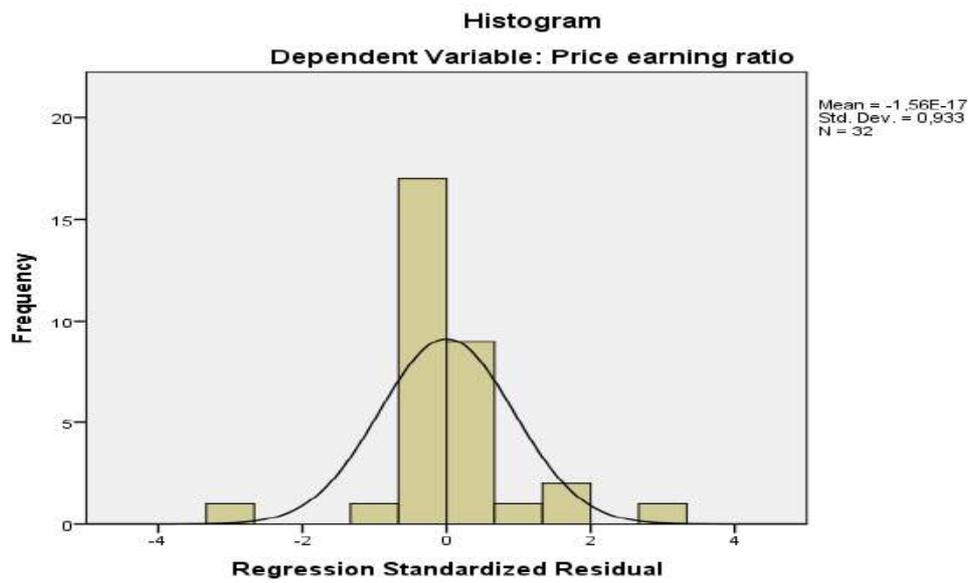
Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions				
				(Constant)	Current Ratio	Debt to Equity Ratio	return On Equity	Price to Book Value
1	1	3,185	1,000	,02	,02	,02	,02	,03
	2	,968	1,814	,00	,00	,31	,19	,01
1	3	,457	2,639	,16	,04	,10	,45	,05
	4	,289	3,319	,01	,10	,26	,12	,74
	5	,100	5,638	,81	,84	,31	,22	,18

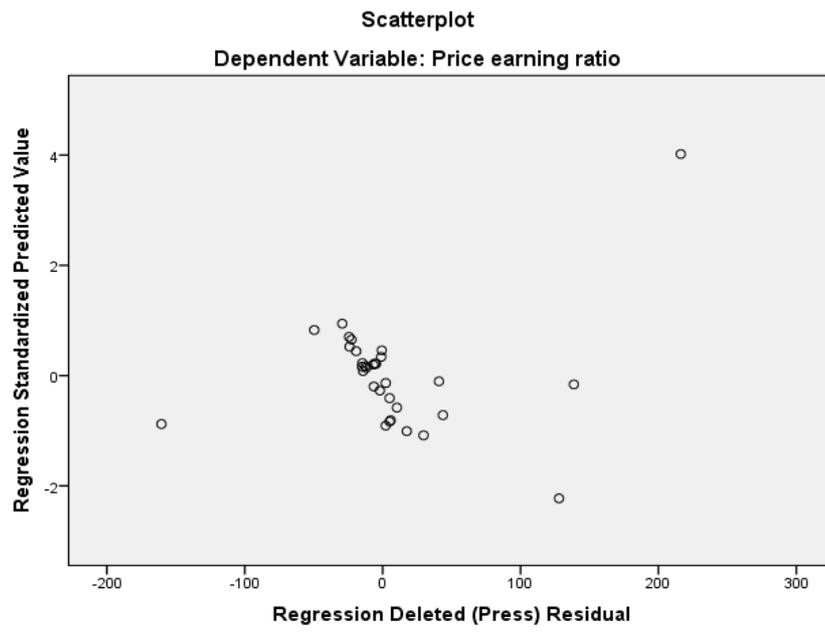
a. Dependent Variable: Price Earning Ratio

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	,7655	5,2084	2,0715	1,23909	32
Residual	-,00714	,00323	,00000	,00330	32
Std. Predicted Value	-1,054	2,532	,000	1,000	32
Std. Residual	-2,018	,913	,000	,933	32

a. Dependent Variable: Price Earning Ratio





LAMPIRAN III

LAPORAN KEUANGAN



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

Bila menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
PROGRAM PASCASARJANA

Jl. Denai No. 217 Medan 20226 Telp. 061 - 88811104 Fax. 061 - 88811111
Website : www.umsu.ac.id - www.pascasarjana.umsu.ac.id
E-mail: pps@umsu.ac.id

Nomor : 583/II.3-AU/UMSU-PPs/F/2020
Lamp. : -
Hal : *Permohonan Izin Riset*

Medan, 05 Rab.Akhir 1442 H
21 November 2020 M

Kepada Yth :
Pimpinan Bursa Efek Indonesia
Cq. Sub Sektor otomotif dan komponen
di
Tempat.-

Bismillahirrahmanirrahim
Assalaamu 'alaikum Warahmatullaahi Wabarakaatuh.

Dengan hormat, dalam rangka penyelesaian studi dan peningkatan profesionalisme dan intelektualitas mahasiswa Program Studi Magister Manajemen pada Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, mohon kiranya Saudara dapat memberikan izin melakukan riset kepada mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : **Putri Ismayana**
NPM : 1820030028
Prodi : Magister Manajemen/ Manajemen Keuangan
Judul Tesis : **PENGARUH CURRENT RATIO, DEBT TO EQUITY RATIO DAN RETURN ON EQUITY TERHADAP PRICE EARNING RATIO DENGAN PRICE TO BOOK VALUE SEBAGAI VARIABEL INTERVENING SUB SEKTOR OTOMOTIF DAN KOMPONEN PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (PERIODE 2015-2018).**

Perlu disampaikan bahwa informasi dan data yang diperoleh akan digunakan untuk kepentingan ilmiah dan keperluan akademik.

Demikian disampaikan, atas perhatian dan bantuannya terlebih dahulu diucapkan terima kasih, akhirnya semoga selamat sejahteralah kita semua. Amin.

Wassalamu 'alaikum Warahmatullaahi Wabarakaatuh.

Direktur

Dr. SYAIFUL BAHRI, M.A.P.

C.c File

SURAT KETERANGAN

Nomor : Form-Riset-00711/BEL.PSR/11-2020
Tanggal : 30 November 2020
Kepada Yth. : Dr. Syaiful Bahri, M.AP.
Ketua Program Studi Magister Manajemen
Alamat : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
Jl. Denai No. 217
Medan

Dengan ini kami menerangkan bahwa mahasiswa di bawah ini:

Nama : Putri Ismayana
NIM : 1820030028
Program Studi : Magister Manajemen

Telah menggunakan data data yang tersedia di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk penyusunan Tesis dengan judul **"Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio Dan Return Bock Value Sebagai Variabel Intervening Sub Sektor Otomotif Dan Komponen Pada**

Selanjutnya mohon untuk mengirimkan 1 (satu) *copy* tesis tersebut sebagai bukti bagi kami dan untuk melengkapi Referensi Penelitian di Pasar Modal Indonesia.

Hormat kami,


IDX
Indonesia Stock Exchange
M. Pantor Nasution

Kepala Kantor Perwakilan Sumatera Utara

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Data Pribadi

Nama : Putri Ismayana
NPM : 1820030028
Tempat, Tanggal Lahir : Tanah Putih, 19 April 1996
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
Alamat : Jalan Veteran Pasar VIII Kec.
Medan Helvet, Kota Medan.
No. Telephone : 082366421156

2. Data Orang Tua

Nama Ayah : Iswandi
Pekerjaan : Karyawan BUMN
Nama Ibu : Sina Agusni
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Alamat : Jalan Veteran Pasar VIII Kec.
Medan Helvet, Kota Medan.

3. Data Pendidikan Formal

Sekolah Dasar : SDN 025 Pasir Putih
Sekolah Menengah Tingkat Pertama : SMP Negeri 1 Bagan Sinembah
Sekolah Menengah Tingkat Atas : SMA Negeri 1 Bagan Sinembah
Perguruan Tinggi (Strata-1) : Universitas Muhammadiyah
Sumatera Utara (UMSU)
Perguruan Tinggi (Magister) : Universitas Muhammadiyah
Sumatera Utara (UMSU)